

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

KHILAFAH MEMBAWA BERKAH

Dakwah HT
Non-Kekerasan

Narasi Anti Islam di
Balik Tudingan
Terhadap Khilafah

Rochmat S. Labib:
**Menegakkan Khilafah
Itu Perintah Allah SWT**



AGENDA UMAT



Tangerang. Sekitar 50 kiai, asatidz, tokoh masyarakat dan santri hadir di Ponpes Daar Et-Thohirin, Cisoka dalam pertemuan bulanan Ulama Aswaja Kab. Tangerang pada Ahad [25/2] dengan tema "Perubahan Masyarakat Menuju Penerapan Hukum Allah".



Pasuruan. Saksi ahli yang dihadirkan Kemenkumham pada persidangan di PTUN Kamis [8/3], Guntur Romli dan Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Yudian Wahyudi, mendapatkan tanggapan dari ulama Aswaja Pasuruan. Apa pasal? Para ulama ini sangat prihatin, karena sebagai saksi ahli mereka telah berkata ngawur, tidak rasional, bahkan bohong.



Bekasi. Lebih dari 60 tokoh dan ulama Kota dan Kabupaten Bekasi berkumpul pada agenda "Ijtima Ulama: Stop Penganiayaan dan Ancaman pada Ulama dan Asatidz", yang diadakan hari Ahad [25/2] di Pondok Pesantren Nidaa' al Haar, Kota Bekasi.



Sidoarjo. Ahad [11/3], KH. Nurul Hidayat menggelar acara Majelis Dzikir dan Shalawat Nariyah bertempat di PR Yanabi'ul Quran, Ketegan, Tanggul Angin, Sidoarjo. Hadir dalam acara tersebut sebagai pembicara, Gus Khozin Mubarak dan Gus M. Furqon Syaithuth, muqallid dari Sidoarjo. Kekerasan terhadap ulama, kriminalisasi terhadap syariah Islam dan berbagai fitnah yang menimpa umat Islam akhir-akhir ini menjadi topik bahasan.



Poncrogo. Ahmad Nadhif, Dosen IAIN Poncrogo bersuara terkait keterangan saksi dari Kemenkumham di persidangan PTUN beberapa waktu yang lalu, Ishomuddin. Ustad Ahmad Nadhif menerangkan bahwa HTI di kitab-kitabnya tidak pernah menjadikan QS AL-Baqarah ayat 30 sebagai dalil kewajiban Khilafah

Menegakkan Khilafah Itu Perintah Allah SWT

Menegakkan Khilafah jelas merupakan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Ini adalah pandangan mayoritas ulama *mu'tabar*. Tidak ada ikhtilaf dalam hal ini. Karena itulah HT, juga kaum Muslim, sudah seharusnya berupaya menjalankan perintah ini.

Daftar Isi

Siyasah-Dakwah:

45

Dakwah HT Non-Kekerasan

Sejak awal didirikan sampai sekarang, salah satu prinsip perjuangan HT dalam menegakkan Khilafah adalah non-kekerasan. Prinsip ini tak akan pernah berubah. Mengapa? Karena HT mendasarkan prinsip ini pada amal nyata dawkah Rasulullah saw. di Makkah hingga beliau berhasil mendirikan Negara Islam di Madinah. Jadi, tak perlu takut dengan HT, karena HT hanya bergerak di ranah pemikiran dan aktivitas politik sampai Khilafah benar-benar tegak.

23

Afkar

Narasi Anti Islam di Balik Tudingan Terhadap Khilafah

Jelas, ada narasi anti Islam di balik berbagai tudingan negatif terhadap Khilafah dan para pengusungnya. Berbagai pihak yang anti Khilafah itu pada hakikatnya adalah anti Islam. Mereka adalah kalangan islamophobia yang tidak menghendaki kebangkitan Islam di ranah politik dengan tegaknya kembali Khilafah.

<i>Pengantar</i>	2	<i>Kilas Dunia</i>	37
<i>Dari Redaksi:</i> Fitnah Terhadap Dakwah dan Pengembannya	3	<i>Hiwar:</i> Ust. Rochmat S Labib: Menegakkan Khilafah Itu Perintah Allah SWT	40
<i>Opini</i>	5	<i>Siyasah Dakwah:</i> Dakwah HT Non-Kekerasan	45
<i>Muhasabah:</i> Dakwah <i>Must Go On!</i>	7	<i>Telaah Kitab:</i> Departemen Penerangan: Telaah Kitab <i>Muqaddimah Dustūr</i> Pasal 103-104	49
<i>Fokus:</i> Membantah Tuduhan Keji Terhadap Khilafah Dan Para Pejuangnya	9	<i>Tafsir:</i> Azab di Dunia Bagi Orang Kafir	52
<i>Analisis:</i> Khilafah Membawa Berkah	13	<i>Soal Jawab:</i> Betulkah Satu Khilafah Hanya Pendapat HT?	56
<i>Afkar 1:</i> Barat Mengakui Keagungan Peradaban Di Era Khilafah	18	<i>Nisa':</i> Bahaya Liberalisasi Perempuan Saudi	59
<i>Afkar 2:</i> Narasi Anti Islam Di Balik Tudingan Terhadap Khilafah	23	<i>Dunia Islam:</i> Akar Masalah Timur Tengah; Sekularisasi Dan Hegemoni Barat	62
<i>Ibrah:</i> Imam Ath-Thabari	28	<i>Takrifat:</i> Klasifikasi as-Sunnah: Khabar Ahad	65
<i>Catatan Dakwah:</i> Kekuatan Logika - Logika Kekuatan	30	<i>Hadis Pilihan:</i> Akibat Mengabaikan Amar Makruf Nahi Mungkar	68
<i>Fikih:</i> Bolehkah Menetapkan Nasab Anak Berdasarkan Analisis DNA?	33	<i>Tarikh:</i> Keadilan dalam Khilafah	70

Penerbit: Pusat Studi
Politik Dan Dakwah
Islam **Alamat :** Jl.
Pancoran Barat I, No.
12B, Pancoran,
Jakarta Selatan. e-
mail: redaksialwaie
@gmail.com
Pemimpin Umum: M.
Anwari. **Pemimpin**
Perusahaan dan
Keuangan: M. Anwari
Pemimpin Redaksi:
Ibnu Faruq. **Redaktur**
Pelaksana: M. Arief
Billah. **Redaktur:** Abu
Umam, Yahya
Abdurrahman.
Layout: reeun.
Pemasaran: Tedi
Harga: Rp. 7.500,- (P.
Jawa) dan Rp.
10.000,- (Luar P.
Jawa).

Pembaca yang budiman, *islamophobia* tampaknya penyakit akut yang diidap tak hanya oleh kaum kafir musuh Islam. Penyakit ini juga diidap oleh sebagian kaum Muslim. Jika orang kafir *phobia* terhadap Islam, hal itu mungkin masih bisa dikatakan wajar. Sebaliknya, jika kaum Muslim *phobia* terhadap Islam, tentu ini tidak wajar. Sayang, faktanya itu terjadi pada sebagian orang yang mengaku Muslim. Kebanyakan mereka adalah Muslim sekular. Sebagian mereka bahkan dipandang sebagai tokoh, ulama, intelektual atau ahli. Contohnya adalah para saksi ahli dari pihak Pemerintah—seperti Guntur Romli, Prof. Yudian, Mantan Ketua BNPT As'ad Mbaay, Kiai Ishomuddin, dll. Mereka kebetulan dihadirkan di persidangan PTUN yang menyoal pencabutan BHP HTI secara sepihak oleh Pemerintah.

Mereka secara umum menolak Khilafah sebagai ajaran Islam. Bahkan sebagian mereka mengaitkan Khilafah dengan terorisme. Jelas, pernyataan mereka ngawur sekaligus jahat. Pasalnya, kewajiban menegakkan Khilafah telah disepakati kewajibannya oleh seluruh ulama *mu'tabar*, khususnya para ulam Aswaja. Jadi bagaimana mungkin Khilafah dianggap sebagai bukan ajaran Islam, terkait terorisme dan bahkan dituding berbahaya.

Selain telah menjadi kesepakatan para ulama *mu'tabar*, siapapun yang jujur melihat sejarah akan menyadari betapa hanya pada masa Khilafahlah keagungan peradaban Islam benar-benar nyata. Yang luar biasa, itu berlangsung sekitar tiga belas abad. Ini diakui oleh banyak sarjana Barat yang jujur. Pertanyaannya: Bagaimana mungkin Khilafah yang merupakan ajaran Islam sekaligus pernah melahirkan peradaban Islam yang agung selama berabad-abad—sehingga menginspirasi dunia Barat—terkait terorisme dan dituding berbahaya? Jika bukan karena kebodohan, tudingan tersebut jelas berpangkal dari sikap jahat yang lahir dari penyakit *islamophobia*. Penyakit ini banyak diidap oleh kaum kafir Barat musuh Islam, yang kemudian menular kepada sebagian intelektual Muslim sekular liberal.

Kita tentu selalu berkepentingan untuk menolak pendapat, opini sekaligus *framing* ngawur yang dibangun oleh kalangan anti Khilafah. Meski sudah sangat sering kita lakukan, hal ini perlu diulang-ulang terus sebagaimana mereka pun terus mengulang-ulang berbagai argumentasi mereka yang ngawur dan rapuh.

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

FITNAH TERHADAP DAKWAH DAN PARA PENGEMBANNYA

K Upaya jahat mengkaitkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dengan terorisme terus dilakukan oleh pihak-pihak yang memusuhi Islam. Kali ini dilakukan oleh Ansyaad Mbai Mantan Ketua BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) pada sidang PTUN (Pengadilan Tata Usaha Negara). Sidang ini menyoal kezaliman pencabutan Badan Hukum Perkumpulan (BHP) Hizbut Tahrir Indonesia oleh Pemerintah Indonesia di Jakarta baru-baru ini.

Upaya jahat itu tampak saat Ansyaad Mbai melakukan fitnah dengan membangun *framing* seolah-olah HTI terkait dengan tindakan terorisme yang terjadi di Indonesia selama ini. Mantan Ketua BNPT ini menyatakan beberapa dari pelaku terorisme di Indonesia diklaim secara sepihak sebagai mantan anggota HTI, sempalan dari HTI, atau pernah ikut dalam pembinaan yang dilakukan HTI. Memang tidak secara tegas dikatakan pelaku terorisme adalah aktifis HTI. Namun demikian, pemikiran HT dianggap telah menginspirasi tindakan terorisme.

Fitnah ini dengan sangat jelas telah dijawab oleh Juru Bicara HTI Ustadz Ismail Yusanto yang hadir dalam persidangan sebagai pihak penggugat. Ustadz Ismail Yusanto menegaskan bahwa garis perjuangan HT adalah tanpa

kekerasaan. Ini merupakan perkara kokoh yang tidak berubah karena mengikuti metode perjuangan dakwah Rasulullah saw.

Karena itu siapapun yang mengklaim melakukan tindakan terorisme karena mengikuti HT adalah pembohong. Mereka menjadi bagian dari konspirasi jahat untuk menyerang HTI. Karena itu pula siapapun pelaku terorisme itu tidak bisa diklaim sebagai bagian dari HTI.

Ustadz Ismail Yusanto juga mempertanyakan kalaulah ada anggota HTI sebagai pelaku terorisme, mengapa tidak ada tindakan hukum apapun yang dilakukan Pemerintah Indonesia selama ini kepada HTI dengan tuduhan melakukan tindakan terorisme. Bahkan pencabutan izin BHP HTI tidak pernah dikaitkan dengan alasan bahwa HTI melakukan tindakan terorisme. Apalagi selama ini HTI diketahui melakukan kegiatan-kegiatannya secara terbuka dan damai.

Kejahatan ahli dari Pemerintah ini tidak berhenti sampai di sana. Mantan ketua BNPT ini pun membangun *framing* untuk melakukan kriminalisasi terhadap Khilafah sebagai ajaran Islam yang mulia. Ahli dari Pemerintah ini menyatakan para pelaku terorisme bertujuan yang sama yaitu hendak mendirikan Khilafah. Anehnya, saat ditanya Ustadz Ismail Yusanto apakah setiap yang memperjuangkan Khilafah



adalah teroris, dan setiap teroris memperjuangkan Khilafah, ahli dari Pemerintah itu hanya diam. Secara jahat dalam persidangan ingin dibangun opini bahwa HTI berbahaya karena memperjuangkan Khilafah.

Fitnah yang dilakukan Pemerintah melalui pernyataan ahli dalam pengadilan ini adalah perbuatan yang keji. Upaya mengkaitkan Khilafah dengan terorisme adalah bentuk kriminalisasi terhadap ajaran Islam.

Sungguh Khilafah merupakan bagian dari syariah Islam yang mulia. Istilah *khilafah*, dengan konotasi syariah ini, digunakan dalam banyak Hadis Nabi saw. Di antaranya hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad bin Hanbal, *“Ada era kenabian di antara kalian. Dengan izin Allah era itu akan tetap ada. Kemudian ia akan diangkat oleh Allah jika Allah berkehendak untuk mengangkatnya. Setelah itu, akan ada era Khilafah yang mengikuti Manhaj Kenabian.”* (HR Ahmad).

Pemangku Khilafah disebut khalifah. Jamaknya *khulafâ’*. Ini juga disebutkan dalam banyak hadis Rasulullah saw. Di antaranya dalam hadis penuturan Abu Hurairah ra., *“Bani Israil dulu diurus oleh para nabi. Ketika seorang nabi wafat, ia digantikan oleh nabi yang lain. Sungguh, tidak seorang nabi pun setelah aku. Yang ada adalah para khalifah hingga jumlah mereka banyak.”* (HR Muslim).

Karena itu istilah *khilafah* dan khalifah adalah istilah syariah. Keduanya memang digunakan dalam nas syariah, bersumber dari wahyu. Istilah itu bukan buatan manusia generasi sahabat, *tâbi’în, atbâ’ tâbi’în* maupun para ulama setelah mereka. Istilah ini kemudian diadopsi para ulama ushuluddin, fikih dan tsaqafah Islam yang lainnya dengan konotasi sebagaimana yang dimaksud oleh hadis Nabi di atas.

Demikian pula mengaitkan HTI dengan tindakan terorisme. Itu adalah perbuatan keji

untuk menyerang kelompok dakwah yang memperjuangkan Islam. Apa yang dilakukan HT selama ini tidak lain mengajak umat pada penerapan syariah Islam secara total, persatuan umat Islam serta perlindungan terhadap kehormatan Islam dan umat Islam. Semua ini tidak bisa terwujud kecuali di tengah-tengah umat Islam ada Khilafah *ala minhâj an-nubuwwah*.

Fitnah yang dilakukan tidak lain mengulangi kejahatan yang sama yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam di berbagai kawasan dunia. Semua ini tidak akan berhasil untuk membungkam perjuangan penegakan syariah Islam. Tindakan keji ini tidak akan mampu membungkam suara kebenaran yang diserukan oleh para pejuang Islam. Allah SWT berfirman:

﴿يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّأ أَن يُنِيرَ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ﴾

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai (QS at-Taubah [9]: 322).

Wahai kaum Muslim:

Teroris sesungguhnya bukanlah kelompok dakwah Islam yang menyerukan syariah Islam yang rahmatan lil alamin, namun negara-negara penjajah yang bekerjasama dengan para penguasa boneka di negeri Islam untuk menyorot umat Islam demi mempertahankan penjajahan mereka atas negeri Islam. Penjajah yang dipimpin Amerika Serikat dan sekutu Baratnyalah yang menjadi teroris sejati. Mereka telah melakukan pembantaian dan pembunuhan terhadap umat Islam. Allahu Akbar! [Farid Wadji]

Opini

Pembaca

Tragedi Ghouta!

M. Rachmat Hidayatullah
(Forum Rakyat)

Area pelosok di Damaskus masih dalam kepegangan pasukan pemerintah Suriah. Menurut PBB, hampir 400 ribu

penduduk masih berada di Ghouta Timur. Wilayah ini dikendalikan oleh dua faksi Salafi, Jaysh al-Islam dan Ahrar al-Sham juga Faylaq al-Rahman, dan kelompok Free Syrian Army. Distrik ini terdiri dari permukiman pedesaan dan didesain sebagai zona deskalasi oleh Rusia, Turki dan Iran. Penduduk sipil telah diminta meninggalkan wilayah itu secara sukarela sejak tahun lalu dan bantuan kemanusiaan diizinkan masuk.

Obsesi Rusia dalam mempengaruhi perpolitikan di Suriah sangat tampak dalam serangan udara di Ghouta Timur. Serangan udara bertubi-tubi dilakukan oleh militer Suriah, didukung dan disokong oleh pemerintah Rusia. Banyak dari korban tewas hasil serangan udara adalah anak-anak dan wanita.

Intervensi Rusia yang sangat aktif ditenggarai karena adanya Amerika Serikat yang membangun puluhan basis militer di Suriah. Salah satunya adalah penyokongan militer terhadap Pasukan Kurdi yang menyebabkan Turki melancarkan operasi *Olive Branch*. Dengan bermainnya kedua negara besar tersebut, perdamaian di Suriah hanya menjadi harapan kosong.

Kondisi Rezim Assad yang menjelang ajal membuat Barat dan sekutunya sangat khawatir. Meskipun tampak berseberangan, Amerika, Rusia dan Rezim Suriah sepakat untuk mencegah berdirinya Negara Khilafah Islam di Suriah. Karena itu, kedua AS dan sekutunya harus terus mengendalikan Suriah.

Sikap Amerika dan Suriah yang tampak berbeda dan berseberangan dengan Rusia sebenarnya hanyalah merupakan tipuan belaka. Kedua negara itu pada hakikatnya berusaha mengulur waktu karena hingga saat ini belum mendapatkan rezim pengganti Assad yang tepat dan bisa dikontrol oleh Barat. Mereka juga berusaha menakuti pejuang Suriah, bahwa kalau negara itu jatuh ke tangan mujahidin maka koalisi Amerika, Rusia, plus Israel akan melakukan serangan.

Harusnya hegemoni Barat tidak pernah akan membuat gentar para pejuang Islam di Suriah khususnya untuk menyandarkan kemenangan dan pertolongan hanya kepada Allah SWT semata-mata. Para mujahidin dengan dukungan rakyat hendaknya tidak dikendalikan dan dibengkokkan Barat. Mereka harus semakin kokoh untuk menolak intervensi Barat dan tawaran sistem demokrasi sekular. Amerika yang khawatir untuk intervensi militer langsung ke Suriah terus menggunakan tangan Rusia, Iran dan negara-negara Arab untuk memudahkan segala tujuan politiknya.

Terkait tragedi Ghouta Timur, kaum Muslim melihat para penguasa negeri-negeri muslim terdiam. Dengan izin Allah segala bentuk makar Amerika dan sekutunya ini akan gagal. Tawaran demokrasi Amerika, insya Allah, tidak akan laku di Suriah. Pasalnya, rakyat Suriah menginginkan berdirinya

Negara Islam. Bumi Syam yang diberkahi Allah SWT sudah dibasahi oleh darah para mujahidin yang syahid. Dengan pertolongan Allah Bumi Syam tidak akan bisa dikotori oleh para pengkhianat yang menjadi kaki tangan Amerika. □

Hilangnya Sosok Guru Sebagai Pendidik

Mochamad Efendi,
M.Pd.

S

ering kita mendengar seorang guru dilabrak oleh wali murid. Bahkan ada yang dituntut ke pengadilan karena

memberikan hukuman pada anak didiknya. Lebih parah lagi, seorang guru dianiaya dan dibunuh oleh muridnya sendiri. Padahal pada saat itu guru hanya ingin melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Guru pun tidak berdaya mencegah anak didiknya ketika mereka melakukan kenakalan-kenakalan. Pasalnya, guru bisa terancam hukuman karena melanggar HAM atau delik hukum melakukan tindak kekerasan pada anak. Akibatnya, anak didik semakin berani. Banyak yang bersikap tidak sopan dan arogan kepada gurunya karena mereka tahu bahwa kebebasannya dilindungi oleh hukum.

Apakah menghukum dalam proses pendidikan tidak boleh dalam Islam? Rasullullah saw. pernah memerintahkan orangtua untuk memukul anak mereka yang tidak mau shalat ketika mereka sudah berumur 9 tahun. Hukuman diberikan agar mereka tahu bahwa shalat 5 waktu adalah wajib dan tidak boleh ditinggalkan. Hukuman diberikan karena dorongan kasih sayang agar anaknya selamat tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhir. Hukuman juga diberikan untuk menghentikan perbuatan tercela agar tidak diulangi lagi. Tentu hukuman tidak boleh untuk menyakiti apalagi dipicu oleh emosi yang menyebabkan anak tersakiti. Hukuman diberikan bukan karena kita benci atau dendam, namun karena rasa cinta yang tidak ingin melihat mereka terjerumus ke jalan sesat.

Namun demikian, saat ini peran guru sebagai pendidik dikebiri. Ancaman dan kecaman ditujukan kepada guru saat guru ingin menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru yang mencoba menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang benar dianggap tidak profesional. Mereka dicurigai, diawasi bahkan ada yang harus kehilangan pekerjaannya hanya karena ingin peserta didiknya mempunyai pemahaman Islam yang benar. Guru yang menginginkan perubahan sistem yang lebih baik dianggap memiliki bibit-bibit radikalisme.

Akhirnya, guru lebih memilih untuk mengambil peran sebagai pengajar. Mereka mengerahkan segala kemampuan untuk menjadikan peserta didik berprestasi di bidang yang diajarkan. Adapun peran sebagai pendidik diabaikan. Sebagian guru menyerahkan peran pendidikan kepada guru agama. Masalahnya, guru agama juga enggan mengambil peran sebagai pendidik. Agama hanya disampaikan sebagai materi yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar yang termaktub dalam kurikulum. Materi agama hanya sekadar untuk dikuasai sebagai pengetahuan tetapi tidak memiliki efek dalam pembentukan perilaku dan karakter anak didiknya.

Dalam sistem Islam, guru harus menjalankan perannya sebagai pengajar sekaligus pendidik. Apapun bidang ilmu yang diajarkan, setiap guru bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian Islam pada diri peserta didik. Mereka harus memiliki *nafsiyah* yang islami dan *'aqliyyah* yang juga islami. Akidah Islam harus menjadi landasan berpikir mereka sekaligus standar dalam bertingkah laku. Guru harus memastikan bahwa hanya *tsaqafah* Islam yang membentuk pemikiran mereka. *Tsaqafah* asing yang bercokol di pemikiran mereka harus ditinggalkan. □



Muhammad Rahmat Kurnia

DAKWAH *MUST GO ON!*

Penajahan dan dakwah merupakan dua kata yang saling berkaitan. Dimana ada penajahan, niscaya dakwah akan terus berkembang. Karakter dakwah adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan jahiliah menuju cahaya Islam. Penajahan dalam segala bentuknya hanya melahirkan kegelapan jahiliah tersebut. Ketika dakwah berkembang, perlawanan terhadap penajah dan penajahan akan meningkat. Tidak mengherankan bila penajah akan menghalangi dan menyakiti para pengemban dakwah. Rasulullah saw. sendiri diutus untuk itu dan mengalami gangguan sebagai konsekuensinya, sebagaimana dijelaskan di dalam surat al-Ahzab ayat 45-48 (yang artinya): “*Hai Nabi, sungguh Kami mengutus engkau untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan; untuk menjadi penyeru agama Allah dengan izin-Nya; dan untuk menjadi cahaya yang menerangi. Sampaikanlah kabar gembira kepada kaum Mukmin bahwa bagi mereka karunia yang besar dari Allah. Janganlah kalian menuruti kaum kafir dan kaum munafik itu. Janganlah kalian menghiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukupilah Allah sebagai Pelindung.*”

Kala dakwah dihalangi, gelora pun akan bertambah. Dakwah tidak akan pernah padam.

Karakter umat Islam adalah antipenajahan, baik penajahan di bidang politik, sosial, ekonomi, ataupun budaya. KH Hasan Abdullah Sahal pernah menyampaikan, “Pesantren berdiri berabad-abad untuk membentengi bangsa Indonesia, membentengi

umat Islam dari pengaruh-pengaruh kekafiran dan dari pengaruh-pengaruh penajah dan penajahan.”

Kiai kharismatik pimpinan Pondok Pesantren Modern Gontor ini melanjutkan, “Maka, kalau ada kiai tidak antipenajahan itu kiai palsu. Kalau santri, ada santri tidak antipenajahan itu santri palsu. Kalau pesantren tidak antipenajahan itu pesantren palsu.”

Dengan berapi-api, tokoh berusia 71 tahun ini mengingatkan, “Kita ini akan dijajah, Nak. Sedang dijajah dan akan dijajah kembali. *Subhanallah*. Dengan caranya masing-masing oleh kaum ‘*wa lan tardha*’. Saya datang di sini silaturahmi, silatul amal, *silatul arâ*”, silatu informasi, bukan silatu sepatu biru *nggak* bisa apa-apa, *blue shoe can’t*.”

Mendengar kalimat terakhir, para hadirin pun tertawa.

“Dakwah itu adalah perintah Allah SWT dan Rasulullah saw. Mau dikatakan antiPancasila atau antitoleransi ataupun dibubarkan, kalau itu sudah perintah Allah jangan sekali-kali berhenti, harus melanjutkan dakwah karena ini adalah perintah-Nya!” tegas Ketua Persaudaraan Alumni 212 (PA 212) KH Slamet Ma’arif saat memberikan tausyiah di depan ratusan jamaah, Ahad (18/3/2018) di Masjid Al-Munawar, Jakarta Selatan.

Dulu, ketika Rasulullah saw., membebaskan manusia dari pengabdian terhadap sesama manusia menjadi pengabdian semata untuk Allah SWT, beliau dituduh macam-macam. Tuduhan tukang sihir, ahli syair, cap pemecah-belah bangsa Quraisy; tudingan melawan

kayakinan nenek moyang sebagai *the founding fathers* bangsa Arab; bahkan tuduhan gila pun disematkan kepada Rasulullah saw. manusia mulia itu. Sang Nabi terakhir itu pun diembargo, dihalang-halangi, bahkan diancam dibunuh. Namun demikian, beliau tetap tegar dalam dakwah.

Tuduhan itu pun terus terjadi. Sekadar contoh, di Surabaya, pada tanggal 10 November 1945, 'arek-arek Suroboyo' melawan tentara sekutu digerakkan oleh para kiai, santri dan pejuang dengan semangat *jihad fi sabilillah* mengusir penjajah. Bung Tomo dengan lantang meneriakkan takbir 'Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!' Namun, apa yang terjadi pada pihak Barat sebagai sang penjajah kala itu? Mereka justru mencapnya sebagai 'Muslim fanatics'. *Headline* koran Amerika, *The New York Times*, edisi 20 November 1945 pun berjudul: *Moslem Fanatics Fight in Surabaya*.

Tuduhan negatif pun disematkan kepada para pejuang itu. Ternyata, tuduhan ini terus berjalan. Saya masih ingat, dulu waktu masih SD pada tahun 1975-an, bila ada orang yang berpegang pada aturan Islam, ia akan disebut sebagai Muslim fanatik. Perkataan "Jangan fanatik *lah!*" merupakan perkataan yang ditempelkan pada orang yang ingin menerapkan Islam secara *kâffah* pada waktu itu.

Saat ini penjajahan dalam berbagai bentuknya terjadi. Dakwah untuk melawan penjajahan terus berkembang. Namun demikian, tudingan terhadap dakwah pun terus terjadi. Persis seperti dulu terjadi. Tudingan tidak menghargai para pendiri bangsa pun dilemparkan. Juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menegaskan, "HTI berjuang untuk melawan penjajahan baru (neo-imperialisme) dan sistem yang menjajah (neo-liberalisme) serta membawa bangsa dan negara ini ke kemerdekaan yang hakiki. Bukankah para pendiri bangsa dan negara ini tegas menolak

penjajahan dengan segala bentuknya? Jadi, dengan apa yang dilakukan, HTI justru merasa sedang melanjutkan perjuangan para pendiri bangsa itu, termasuk para ulamanya."

Beliau menambahkan, "Neo-liberalisme dan neo-imperialisme adalah ancaman nyata bagi negeri kita Indonesia. Dalam usaha menguasai negeri ini, negeri imperialis tidak perlu menggirimkan pasukan atau menembakan pelurunya. Cukup lewat perundang-perundang mereka bisa melakukan penguasaan aset negara dan mengeruk kekayaan alam negeri ini dengan legal."

Jaman sudah kebolak-balik. Makruf dianggap mungkar. Yang mungkar dianggap makruf. Sifat kemunafikan pun bermunculan. Jauh-jauh hari Allah SWT di dalam al-Quran mengingatkan: "*Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dan sebagian yang lain adalah sama. Mereka menyuruh kemungkaran, melarang kemakrufan dan meng-genggamkan tangan mereka. Mereka telah melupakan Allah, lalu Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik* (TQS at-Taubah [9]: 67).

Yang penting adalah terus tegar di jalan dakwah. Bila seseorang terdiam dalam dakwah, terhenti melawan penjajahan, atau membiarkan fitnah terhadap umat Islam merajalela, ini mengisyaratkan ada sesuatu yang sedang terjadi. Menarik apa yang disampaikan oleh Gus Nur, Ustadz yang kini sedang naik daun, saat beliau mengatakan, "Kalau ada ustadz/tokoh agama yang tertidur, terdiam di tengah fitnah ini, tidak terdengar suaranya, tidak tampak *ghirah*-nya, maafkan dan maklumilah. Mereka juga manusia biasa. Mereka harus melindungi keluarganya. Mereka harus menyelamatkan aset-asetnya. Mereka harus mempertahankan *image*-nya. Pasti beliau-beliau punya alasan baiknya."

Dakwah *must go on*. *Wallâhu a'lam*. □

MEMBANTAH TUDUHAN KEJI TERHADAP KHILAFAH DAN PARA PEJUANGNYA

Luthfi Afandi

Direktur Pusat Kajian Islam Kaffah

Khilafah adalah sistem politik agung warisan Rasulullah saw. Khilafah dipraktikkan oleh para sahabat mulia dan para khalifah setelahnya. Khilafah, tak dipungkiri, telah berhasil mewujudkan peradaban agung selama lebih dari 13 abad.

Sebaliknya, pasca Khilafah runtuh tanggal 3 Maret 1924, berbagai persoalan di bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan lain-lain muncul menyeruak di seluruh negeri kaum Muslim. Seorang Muslim tentu meyakini bahwa berbagai problem tersebut terjadi karena syariah Islam tidak diterapkan secara *kâffah* sebagaimana secara historis dan empiris pernah diterapkan oleh institusi Khilafah.

Berbagai upaya untuk mewujudkan kembali peradaban agung dalam Khilafah, disuarakan dan diperjuangkan para tokoh dan berbagai kelompok dakwah. Mereka yakin bahwa Khilafah adalah solusi dari berbagai persoalan. Setelah melalui proses dakwah dan penyadaran umat yang panjang, kini ide khilafah sebagai ajaran Islam semakin dikenal dan populer. Di berbagai forum dan media, tema Khilafah selalu menjadi bahan perbincangan.

Namun ironis, ketika Khilafah yang mulia dan agung mulai banyak diperbincangkan

bahkan dirindukan, berbagai pihak mulai memperlmasalahkan. Berbagai cara dilakukan untuk menghentikan dakwah tentang Khilafah. Namun, upaya tersebut akan berujung pada kesia-siaan. Justru semakin ditolak, umat semakin penasaran. Semakin dihalang-halangi, umat semakin merindukan.

Tidak jelas, apa alasan mereka menolak warisan Rasulullah saw tersebut. Yang pasti, pihak yang menolak Khilafah adalah orang-orang yang tidak menginginkan hukum Allah diterapkan. Para penghadang Khilafah pastilah pihak yang memiliki kedengkian dan kebencian terhadap ajaran Islam. Pihak penentang Khilafah pastilah orang-orang yang tidak menginginkan agar Islam sebagai rahmatan lil alamin dapat diwujudkan.

Mereka menyebarkan narasi sesat agar masyarakat menolak Khilafah. Mereka membuat stigma negatif agar masyarakat membenci para pejuang Khilafah. Mereka merancang berbagai makar agar dakwah khilafah berhenti di tengah jalan. Di antara sekian banyak narasi, stigma dan makar jahat para pendengki Khilafah, paling tidak ada tiga isu utama yang sering mereka lontarkan, yakni:

Pertama, mengaitkan pihak yang

menginginkan Khilafah dengan aksi terorisme. Terorisme adalah tindakan yang secara universal dikecam dan dibenci semua pihak, apapun agamanya. Para penentang Khilafah hendak mengaitkan perjuangan penegakan Khilafah dengan terorisme. Karena itu ketika aksi terorisme terjadi, sering media mengangkat opini bahwa pelaku tindak terorisme menginginkan Khilafah. Ditambah lagi dengan menampilkan “barang bukti” berupa buku atau kitab yang membahas seputar jihad dan khilafah. Jelas, ini *framing*. Tujuannya, agar publik memiliki persepsi bahwa orang yang menginginkan atau memperjuangkan Khilafah adalah teroris.

Mengaitkan perjuangan penegakan Khilafah dengan aksi terorisme adalah fitnah yang sangat keji dan pasti menuai kegagalan. Mengapa demikian? Karena sangat tidak logis jika tujuan yang sangat mulia, yakni menerapkan hukum Allah SWT, dilakukan dengan cara yang bertentangan dengan syariah Islam. Bukan hanya bertentangan, aksi terorisme juga akan menghambat bahkan menghalangi perjuangan penegakan Khilafah. Aksi teror tidak akan mengubah apapun kecuali kerusakan dan jatuhnya korban. Aksi teror hanya akan membuat rusak *image* Islam. Jadi, bagaimana mungkin pejuang Khilafah melakukan tindakan yang justru bertentangan dengan tujuan yang mulia, bahkan yang menghalangi perjuangannya? Publik yang memiliki akal sehat pasti akan menolak fitnah keji tersebut.

Selain itu Khilafah merupakan warisan Rasulullah saw. Karena itu para pejuang Khilafah pasti menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan perjuangannya. Perjuangan Rasulullah saw. di Makkah hingga tegaknya Daulah Islam di Madinah seluruhnya adalah aktivitas dakwah *fikriyyah*, menyampaikan ajaran Islam, tanpa sedikitpun bercampur dengan kekerasan fisik dan aksi teror. Karena itu jika ada pihak yang mengaku pejuang

Khilafah lalu melakukan aksi teror, tentu selain karena faktor kejahilan terhadap syariah Islam, hampir pasti dia melakukan kedustaan atas nama perjuangan. Jika ada pihak yang mengaitkan aksi terorisme dengan perjuangan penegakkan Khilafah, diduga kuat mereka adalah para pembenci Islam dan memiliki niat buruk untuk menghancurkan Islam.

Kedua, menghubungkan ajaran Khilafah yang dianggap sebagai ajaran radikal yang menginspirasi terorisme. Selain berupaya mengaitkan perjuangan penegakan Khilafah dengan aksi terorisme, para pendengki Khilafah membuat tesis lain, yakni bahwa ajaran khilafah adalah ajaran radikal. Para penganut pahamnya berpotensi besar melakukan aksi terorisme. Mereka membuat asumsi yang menyesatkan bahwa paham radikal akan menginspirasi aksi terorisme. Artinya, menurut mereka, para penganut ide khilafah, *one step ahead* menjadi pelaku tindak teror. Tesis ini jelas sangat berbahaya dan lebih merupakan fitnah keji yang lahir dari kecacatan berpikir.

Kita tahu, istilah “radikal” sesungguhnya istilah yang netral. Dalam KBBI, kata *radikal* memiliki arti: mendasar (sampai pada hal yang prinsip), sikap politik amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan), maju dalam berpikir dan bertindak. Adapun radikal, jika ditambah akhiran isme, yakni “radikalisme”, berarti paham yang sifatnya mendasar, atau paham politik yang menuntut perubahan yang fundamental. Dalam pengertian ini, “radikal” atau “radikalisme” adalah istilah yang netral, bisa baik atau buruk, tergantung konteksnya atau nilai yang melekat padanya. Sikap dan paham ini pun bisa tumbuh dalam entitas apapun; tidak mengenal agama, batas teritorial negara, ras, suku dan sekat lainnya.

Anehnya, belakangan ini pemaknaan radikal dan radikalisme menjadi *stereotif* dan sangat subyektif. Label radikal sering disematkan kepada individu atau kelompok

yang memperjuangkan formalisasi syariah Islam dalam negara, sering menyerukan *jihad fi sabilillah*, menganggap Amerika sebagai musuh kaum Muslimin, memiliki tujuan menegakkan Khilafah Islam, dan lain sebagainya. Ini jelas kesesatan berpikir.

Sesat pikir berikutnya adalah menyebut khilafah sebagai ajaran radikal yang menginspirasi terorisme. Menyebut khilafah sebagai ajaran radikal dengan konotasi negatif saja merupakan kesesatan berpikir, apalagi dengan ditambah embel-embel “menginspirasi terorisme”.

Kita tahu, khilafah merupakan ajaran Islam yang mulia dan agung. Inti dari Khilafah adalah penerapan syariah, persatuan kaum Muslim (*ukhuwah*) dan penyebarluasan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia (*dakwah*). Tuduhan bahwa ajaran Khilafah menginspirasi terorisme jelas bertentangan dengan konsep ajaran Islam dan ahistoris.

Sebagai contoh, di dalam konsep negara khilafah, warga negara yang non-Muslim disebut sebagai kafir *dzimmi*. Mereka berhak memperoleh perlakuan yang sama. Tidak boleh ada diskriminasi. Negara Khilafah harus menjaga dan melindungi keyakinan, kehormatan dan harta bendanya.

Bahkan Rasulullah menegaskan, “*Siapa saja yang membunuh seorang mu’ahid (kafir yang mendapatkan jaminan keamanan) tanpa alasan yang haq, ia tidak akan mencium wangi surga, bahkan dari jarak empat puluh tahun perjalanan sekali pun.*” (HR Ahmad).

Bahkan Imam al-Qarafi menyatakan, “Kaum Muslim memiliki tanggung jawab terhadap *ahludz-dzimmah* untuk menyantuni, memenuhi kebutuhan kaum miskin mereka, memberi makan mereka yang kelaparan, menyediakan pakaian, memperlakukan mereka dengan baik, bahkan memaafkan kesalahan mereka dalam kehidupan bertetangga, sekalipun kaum Muslim memang memiliki posisi yang lebih tinggi dari

mereka. Umat Islam juga harus memberikan masukan-masukan pada mereka berkenaan dengan masalah yang mereka hadapi dan melindungi mereka dari siapa pun yang bermaksud menyakiti mereka, mencuri dari mereka, atau merampas hak-hak mereka.”

Selain itu, fakta sejarah juga membuktikan, Khilafah telah menunjukkan tingkat toleransi yang luar biasa. Hal ini diakui oleh Thomas Walker Arnold, seorang sejarawan Kristen. Dia menulis, “Perlakuan terhadap warga Kristen oleh pemerintahan Khilafah Turki Utsmani, selama kurang lebih dua abad setelah penaklukan Yunani, telah memberikan contoh toleransi keyakinan yang sebelumnya tidak dikenal di daratan Eropa.” (*The Preaching of Islam: a History of Propagation of the Muslim Faith*, 1896, hlm. 134). Jadi, atas dasar tersebut, bagaimana bisa ajaran khilafah disebut menginspirasi terorisme? Padahal perlakuan Khilafah terhadap warga negara non-Muslim saja begitu indah. Karena itu, tuduhan bahwa ajaran khilafah adalah radikal dan dapat menginspirasi tindakan terorisme sungguh tidak berdasar, jauh dari fakta dan ahistoris.

Ketiga, stigmatisasi bahwa ajaran khilafah adalah sistem politik barbar, kejam dan berdarah-darah. Stigma ini sengaja mereka hembuskan untuk menciptakan monsterisasi khilafah. Dengan itu publik menjadi takut dan kemudian menolak Khilafah. Untuk menguatkan monsterisasinya, mereka mengaitkan Khilafah dengan ISIS. ISIS mereka gambarkan sebagai khilafah dan khilafah adalah ISIS. Dengan sepak terjang ISIS yang kontroversial, bengis dan kejam, mereka berharap publik menyimpulkan bahwa itulah Khilafah. Lagi-lagi, upaya pengaitan khilafah sebagai sistem politik yang barbar, kejam dan seringkali menumpahkan darah dengan mengangkat ISIS sebagai representasi khilafah, pasti akan mengalami kegagalan. Selain sepak terjangnya jauh dari syariah Islam, ISIS sudah terlanjur dikenal

sebagai boneka Barat. Bahkan publik semakin meyakini karena ISIS tidak pernah memiliki agenda apalagi langkah konkret menyerang Israel dan Amerika. Amerika dan Isarel pun tidak pernah mengusik dan memerangi secara sungguh-sungguh keberadaan ISIS. Karena itu wajar jika banyak pihak yang meyakini bahwa ISIS sengaja dibuat untuk menghalangi tegaknya Khilafah yang sesungguhnya.

Khilafah (baca: Islam) memang memiliki konsep penaklukan wilayah (*futûhât*) dan jihad. Namun, keduanya jauh berbeda dengan penjajahan ala Barat. *Futûhât* dan jihad di dalam Islam telah memberikan berbagai kebaikan kepada umat manusia. Penerapan aturan Islam yang adil kepada masyarakat yang ditaklukkan membuat mereka (yang ditaklukkan) tidak pernah merasa berbeda dengan yang menaklukkan mereka. Pasalnya, Khilafah Islam memberikan jaminan kebutuhan pokok, kesejahteraan dan keamanan yang sama bagi seluruh warganya; tanpa melihat apakah dia merupakan rakyat yang ditaklukkan atau tidak. Mereka sama-sama hidup sejahtera di bawah naungan Islam.

Pada umumnya, rakyat yang negerinya ditaklukkan oleh Islam pun tidak menganggap Islam sebagai penjajah. Sebaliknya, yang terjadi, mereka menyatu dengan pemeluk Islam lainnya dan bahkan menjadi pembela Islam. Tidak pernah didengar rakyat Mesir, Suriah, Libya, atau Bosnia menganggap Islam sebagai penjajah. Bahkan negeri-negeri itu dipenuhi dengan para pejuang Islam yang membela agamanya. Kalau Islam dianggap penjajah, barbar, menumpahkan darah, bagaimana mungkin mereka membela dan memperjuangkannya?

T.W. Arnold menuturkan bagaimana ketika Konstantinopel yang merupakan pusat Kristen Ortodox ditaklukkan oleh Sultan Muhammad II: “Ketika Konstantinopel kemudian dibuka oleh keadilan Islam pada 1453, Sultan Muhammad

berbagai tuduhan yang dialamatkan kepada Khilafah dan para pejuangnya lebih merupakan fitnah keji yang tidak ada faktanya. Keunggulan konsep Islam serta keagungan peradaban Islam yang telah berlangsung berabad lamanya, adalah jawaban yang paling otentik bagi pihak yang memiliki kedengkian terhadap ajaran Islam

II menyatakan dirinya sebagai pelindung Gereja Yunani. Penindasan atas kaum Kristen dilarang keras dan untuk itu dikeluarkan sebuah dekret yang memerintahkan penjagaan keamanan pada Uskup Agung yang baru terpilih, Gennadios, beserta seluruh uskup dan penerusnya. Hal yang tak pernah didapatkan dari penguasa sebelumnya. Gennadios diberi staf keuskupan oleh Sultan sendiri. Sang Uskup juga berhak meminta perhatian Pemerintah dan keputusan Sultan untuk menyikapi para gubernur yang tidak adil,” (*The Preaching of Islam*).

Khatimah

Walhasil, berbagai tuduhan yang dialamatkan kepada Khilafah dan para pejuangnya lebih merupakan fitnah keji yang tidak ada faktanya. Keunggulan konsep Islam serta keagungan peradaban Islam yang telah berlangsung berabad lamanya, adalah jawaban yang paling otentik bagi pihak yang memiliki kedengkian terhadap ajaran Islam. □



KHILAFAH MEMBAWA BERKAH

Azizi Fathoni

Tasca pencabutan SK BHP Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) oleh Kemenkumham (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia) Republik Indonesia pada 19 Juli 2017, diskursus tentang sistem pemerintahan Islam, Khilafah, mencuat di berbagai media massa dalam negeri. Topik khilafah ini semakin menghangat seiring dengan persidangan demi persidangan gugatan HTI yang digelar oleh Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN).

Tokoh-tokoh intelektual dan aktivis liberal pun ditampilkan, baik di dalam maupun di luar persidangan, untuk menghadang ajaran mulia yang satu ini. Lembaga resmi negara pun terindikasi terlibat dalam menciptakan opini menyudutkan Khilafah dan para aktifisnya. Dikatakan, misalnya, khilafah bukan ajaran Islam, tidak memiliki sistem yang baku, tidak relevan dan bahkan utopis. Mereka pun melakukan monsterisasi ajaran khilafah. Ajaran khilafah dituding menyebabkan terorisme, diskriminatif, anti kebhinekaan, dll. Tujuannya jelas, yaitu agar masyarakat bersikap apriori, takut dan antipati terhadap dakwah yang

menyerukan penegakan kembali sistem Khilafah.

Tidak semua tuduhan tersebut layak untuk ditanggapi. Pasalnya, semua tuduhan tersebut berlawanan dengan kenyataan yang ada. Misal, tuduhan “khilafah bukan ajaran Islam”. Nyatanya, Khilafah banyak dibahas di dalam kitab-kitab klasik para ulama terdahulu dari berbagai mazhab. Mereka sepakat bahwa mewujudkan Khilafah adalah wajib. Dikatakan, “Khilafah tidak memiliki sistem baku.” Nyatanya, Khilafah pernah berlangsung belasan abad dengan corak yang khas yang berbeda dari sistem pemerintahan yang lain. Dinyatakan pula, “Khilafah tidak relevan.” Nyatanya, kebutuhan masyarakat terhadap sistem alternatif pengganti sistem demokrasi sekular yang terbukti bobrok semakin tinggi. Lalu dikatakan bahwa Khilafah itu utopis. Nyatanya, negara-negara Barat serius dalam menghadang pendirian Khilafah, termasuk juga usaha penghadangan di dalam negeri oleh rezim berkuasa.

Sebagian tuduhan menggambarkan Khilafah sebagai sumber dari berbagai keburukan dan kerusakan. Padahal bukti normatif maupun empiris-historis menyatakan sebaliknya.

Khilafah Sumber Kebaikan

Pada 13/12/2005, surat kabar *Milliyet* Turki, dengan mengutip *The New York Times* menyebutkan bahwa “Para pemimpin dalam pemerintahan Bush akhir-akhir ini terus menerus mengulang-ulang kata *khilafah* seperti permen karet. Pemerintahan Bush kini menggunakan kata *khilafah* untuk menyebut kerajaan Islam yang pada abad ke VII membentang dari Timur Tengah hingga Asia Selatan dan dari Afrika utara hingga Spanyol.”

Khilafah merupakan institusi pelaksana syariah Islam. Bagi umat Islam penerapan syariah adalah kebutuhan yang *dharûrî* (sangat mendesak); lebih mendesak dari kebutuhan terhadap ilmu kedokteran, makan dan minum. Bahkan penerapan syariah lebih mendesak dari kebutuhan pada udara untuk bernafas! Pasalnya, ilmu kedokteran, makan, minum dan udara hanya dibutuhkan oleh fisik dan berakhir di dunia. Adapun kebutuhan terhadap syariah Islam dibutuhkan oleh fisik maupun ruh dan

Bagi umat Islam penerapan syariah adalah kebutuhan yang *lebih* mendesak dari kebutuhan terhadap ilmu kedokteran, makan dan minum. Pasalnya, ilmu kedokteran, makan, minum hanya dibutuhkan oleh fisik dan berakhir di dunia. Adapun kebutuhan terhadap syariah Islam dibutuhkan oleh fisik maupun ruh dan akan menentukan nasib di kehidupan sebenarnya di akhirat kelak ..

akan menentukan nasib di kehidupan sebenarnya di akhirat kelak (Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Miftâh Dâr al-Sa'âdah*, 2/2).

Khilafah dengan penerapan syariahnya adalah satu-satunya model kekuasaan yang menjamin kemaslahatan di dunia dan di akhirat sekaligus. Sebagaimana penjelasan Imam Ibnu Khaldun (w. 808 H), kekuasaan itu terdiri dari tiga model:

1. Kekuasaan yang terbentuk karena tabiat manusia ingin berkuasa dan mendominasi, yaitu pemerintahan atas rakyat dengan berdasarkan kepentingan dan syahwat.
2. Kekuasaan yang terbentuk untuk mengurus urusan, yaitu pemerintahan atas rakyat dengan berdasarkan pada sudut pandang akal dalam menciptakan kemaslahatan dan mencegah marabahaya di dunia.
3. Khilafah, yaitu pemerintahan atas rakyat dengan berdasarkan sudut pandang syariah demi kemaslahatan mereka di akhirat, juga demi kemaslahatan mereka di dunia yang berpulang pada kemaslahatan akhirat. Pasalnya, segala kondisi di dunia ini menurut *Asy-Syâri'* (Allah SWT) akan diperhitungkan berdasarkan kemaslahatannya di akhirat.

Beliau menyebut model kekuasaan pertama dan kedua adalah tercela (*madzmûm*). Adapun yang terakhir (khilafah) adalah wajib (*Târikh Ibn Khaldûn*, 1/238-239).

Secara empiris, kebaikan Khilafah di antaranya tergambar dalam persaksian beberapa ulama yang hidup pada masa Kekhilafahan yang berbeda-beda.

Hanzhalah bin ar-Rabi' al-Katib, sahabat sekaligus jurutulis Nabi saw., misalnya. Sebagaimana dinukil oleh Imam ath-Thabari (w. 310 H), saat melihat fenomena sebagian orang ingin melengserkan Khalifah 'Utsman bin 'Affan karena hasutan seorang Yahudi Abdullah bin Saba', ia bersyair: “*Aku heran dengan apa yang diributkan oleh orang-orang. Mereka*

berharap Khilafah segera lenyap. Sungguh jika Khilafah lenyap, akan lenyap pula kebaikan yang ada pada mereka. Kemudian mereka akan menjumpai kehinaan yang sangat parah. Mereka menjadi seperti umat Yahudi dan Nasrani; sama-sama berada di jalan yang sesat.” (*Tārīkh ar-Rusul wa al-Mulūk*, 4/386).

Abdullah Ibn al-Mubarak (w. 181 H), seorang imam besar dari kalangan *tābi’ut tābi’in*, sebagaimana dinukil oleh Imam Ibn ‘Abdil Barr (w. 463 H), menyatakan: “Jika bukan karena Khilafah, niscaya jalanan tidak akan menjadi aman; niscaya yang lemah di antara kita akan menjadi mangsa bagi yang kuat.” (*At-Tamhīd li-mâ fi al-Muwaththa` min al-Ma’ânî wa al-Asânîd*, 21/275).

Ibnu al-Jauzi (w. 597 H), seorang ulama besar pada abad ke-6 Hijrah, dalam salah satu karyanya menyebutkan: “Siapa saja yang ingin mengetahui kemuliaan Khilafah, hendaknya ia melihat buahnya. Sebabnya, sesuatu itu dapat diketahui kemuliaannya dari buahnya yang dihasilkan. Khilafah merupakan sebab keselamatan umat manusia, baik fisik maupun agama mereka. Di dalamnya nyawa akan terjaga, ilmu dan amal akan tercapai, rezeki akan diperoleh dan perilaku saling menzalimi akan terhindarkan. Kalaulah bukan karena penjagaan Khalifah, tidaklah seorang yang shalat mampu mendirikan shalatnya; tidaklah seorang hamba dapat menunaikan ibadah-ibadahnya; tidaklah seorang yang berilmu dapat menyebarkan ilmunya; tidak pula seorang pedagang mampu melakukan perjalanan dagangnya.” (*Al-Mishbâh al-Mudhî` fi Khilâfah al-Mustadhî`*, hlm. 134).

‘Izzuddin bin ‘Abdissalam (w. 660 H), imam besar bergelar *Sulthanul ‘Ulama`*, dalam karyanya menyatakan: “Jika bukan karena pengangkatan seorang imam agung (khalifah) niscaya kemaslahatan di berbagai bidang akan terbengkalai, kerusakan akan terjadi di mana-mana, yang kuat akan menindas yang lemah dan yang jahat akan menindas yang baik.”

(*Qawâ'id al-Ahkâm fi Mashâlih al-Anâm*, 2/90).

Semua itu menunjukkan betapa Khilafah yang pernah berlangsung benar-benar menjadi sumber dari berbagai kebaikan. Sebaliknya, ketiadaan Khilafah dipandang akan mengakibatkan kerusakan serius di berbagai bidang selain dapat menyebabkan kesesatan. Prediksi itu, pasca keruntuhan Khilafah Utsmaniyah pada tahun 1924, benar-benar telah menjadi nyata.

Kebaikan Khilafah di berbagai bidang kehidupan juga diungkapkan secara jujur oleh para pemikir Barat. Keunggulan di bidang ekonomi tergambar dari keterangan seorang pemikir Barat, Will Durant, dalam bukunya, *The Story of Civilization*. Ia mengatakan: “Di bawah pemerintahan Islam, Asia Barat mencapai tingkat kemakmuran industri dan perdagangan yang tak tertandingi oleh Eropa Barat sebelum abad keenam belas.”

Ia juga mengatakan: “Ini merupakan keuntungan secara ekonomi bagi Asia Barat bahwa kesatuan pemerintahan telah menyatukan wilayah yang sebelumnya terbagi menjadi empat negara; bea cukai dan hambatan perdagangan lainnya menjadi sirna.” (*The Story of Civilization*, 4/207).

Berkenaan dengan jaminan keamanan, lapangan kerja, dan pendidikan ia juga mengatakan: “Para khalifah telah berhasil memberikan perlindungan yang ideal terhadap kehidupan dan tenaga kerja; senantiasa membuka peluang bagi setiap bakat; menciptakan kemakmuran selama tiga sampai enam abad di wilayah yang dulunya tidak begitu makmur; mendorong dan mendukung perkembangan pendidikan, sastra, sains, filsafat dan seni hingga membuat Asia Barat selama lima abad, menjadi wilayah paling beradab di dunia.” (*The Story of Civilization*, 4/227).

Tentang toleransi dengan non-Muslim, seorang sejarawan Kristen, Thomas Walker Arnold, menuliskan: “Perlakuan terhadap

warga Kristen oleh Pemerintahan Khilafah Turki Utsmani—selama kurang lebih dua abad setelah penaklukan Yunani—telah memberikan contoh toleransi keyakinan yang sebelumnya tidak dikenal di daratan Eropa.” (*The Preaching of Islam: A History of Propagation Of The Muslim Faith*, 134).

Demikian indah toleransi yang diterapkan oleh Khilafah hingga kaum Nasrani Syam pada tahun 13 H menulis surat kepada Abu ‘Ubaidah bin al-Jarrah yang isinya: “*Wahai kaum Muslim, kalian lebih kami cintai daripada Romawi, mereka seagama dengan kami. Kalian lebih menepati janji kepada kami, lebih lembut kepada kami dan tidak menzalimi kami. Kalian lebih baik dalam mengurus kami. Romawi hanya ingin mendominasi segala urusan kami dan menguasai rumah-rumah kami.*” (*Al-Baladzuri, Futûh al-Buldân*, 139).

Tuduhan dan Ancaman

Sekitar 94 tahun lalu Khilafah diruntuhkan. Namun demikian, geliat umat untuk menuntun pendirian kembali Khilafah makin membesar. Memang, ada tantangan. Ide-ide Barat seperti sekularisme, demokrasi dan pluralisme diterima lebih dulu sebagai kebenaran absolut secara *taken for granted*. Lalu semua itu dijadikan standar untuk menilai, menghakimi ajaran Islam dan membuat kebijakan. Kaum liberal-sekular membenci dan sekaligus takut dengan konsep Khilafah.

Penolakan bukan karena faktor Khilafah bertentangan dengan al-Quran dan al-Hadis, tetapi karena Khilafah tidak cocok dengan cara pandang sekularisme mereka yang menghapuskan peran agama dalam pengaturan kehidupan publik. Paradigma sekularisme menjadi akar kebencian kaum sekular terhadap Khilafah. Karena itu bisa dimaklumi mengapa kaum sekular-liberal sangat memuja-muja Ali Abdur Raziq (w. 1966). Ia adalah bekas ulama dan hakim agama di Mesir. Di dalam bukunya, *Al-*

Islâm wa Ushûl al-Hukm (terbit 1925), ia telah menolak Khilafah sebagai bagian ajaran Islam.

Khilafah jelas mengancam kepentingan penjajahan negara-negara imperialisme *kuffâr*. Pendirian Khilafah akan menjadi berita besar yang akan mengakhiri kontrol mutlak, eksploitasi dan campur tangan mereka di dunia Muslim. Ini berarti, kekuasaan rezim-rezim diktator yang berkuasa saat ini di wilayah tersebut—yang tunduk pada kepentingan dan perintah dari kekuatan asing daripada tulus melayani kepentingan umat Islam—akan berakhir. Kemunculan Khilafah akan menantang negara-negara Barat. Khilafah akan menjadi pemimpin politik dan ekonomi di dunia. Khilafah akan mencabut penderitaan dan menghapus kemiskinan yang disebabkan Kapitalisme global. Khilafah akan menunjukkan kepada dunia penghargaan sejati atas kehidupan manusia, keadilan dan hak-hak manusia.

Khilafah terbukti lebih dari satu milenium menghasilkan para pemimpin yang tulus dan mampu menjaga kebutuhan warganya serta kesejahteraan umat manusia. Sistem ini akan berdiri sebagai penghalang dan penantang global kebijakan luar negeri kolonial yang eksploitatif dari negara-negara kapitalis Barat. Khilafah akan menghapus semua belenggu penjajahan dan pendudukan di negeri-negeri Muslim. Khilafah akan menerapkan hukum Islam secara konsisten dengan kepercayaan rakyat.

Khilafah juga akan melepaskan rakyat dari dominasi antek penjajah. Khilafah akan menggantikan pemerintahan yang tidak representatif dan tidak akuntabel. Sistem Islam ini pun menyediakan berbagai jalur yang memungkinkan individu dapat mengekspresikan kritik atau ketidakpuasan atas tindakan penguasa.

Satu Kata: Keadilan!

Saat ini umat sedang dibelenggu oleh sistem Kapitalisme dengan ideologi sekularnya. Sistem

ini diimpor dan dipaksakan penjajah untuk diterapkan di negeri ini sebelum negara-negara penjajah itu hengkang dari negeri ini. Dalam seluruh aspek kehidupan, hampir tidak ada ruang kemerdekaan bagi rakyat yang mayoritas Muslim di negeri ini untuk menentukan aspirasi mereka. Keinginan mereka untuk menerapkan syariah Islam terus-menerus diganjal sejak negara ini muncul hingga 72 tahun kemudian. Saat yang sama, undang-undang tidak pro rakyat terus diproduksi. Undang-undang itu banyak yang dibuat atas pesanan dan tekanan pihak asing; seperti UU Migas, UU SDA, UU Penanaman Modal, dan sebagainya. Karena itu visi Khilafah yang dibutuhkan oleh negeri ini adalah mewujudkan Indonesia yang merdeka dalam seluruh aspek kehidupan. Tanpa tegaknya Khilafah ini, alih-alih menjadi negara maju, Indonesia sebagai negeri Muslim terbesar di dunia justru akan terus-menerus dalam cengkeraman penjajah.

Tak hanya menyelamatkan Indonesia, Khilafah akan menyatukan Dunia Islam dan melindungi negeri-negeri Islam. Barat menformat Dunia Islam untuk tetap terpecah-belah menjadi lebih dari 50 negara berdasarkan konsep negara-bangsa. Ini adalah hasil rekayasa penjajah kafir, terutama pasca PD I dan PD II. Kondisi ini sungguh bertentangan dengan ajaran Islam dari al-Quran, al-Hadis dan Ijmak Sahabat yang mewajibkan persatuan umat di bawah satu negara.

Sekali Lagi

Dunia tidak akan aman dan terjamin kecuali jika Kapitalisme dan sistem buatan manusia lainnya tidak lagi mengendalikan dunia dan digantikan dengan sistem kebenaran dan keadilan. Itulah Khilafah. Khilafah adalah sistem pembawa kedamaian yang menyebarkan kebaikan, kegembiraan hidup dan ketenangan. Khilafah akan menjadi negara yang bertanggung jawab atas seluruh umat manusia. Khilafah

Khilafah adalah sistem pembawa kedamaian yang menyebarkan kebaikan, kegembiraan hidup dan ketenangan. Khilafah akan menjadi negara yang bertanggung jawab atas seluruh umat manusia. Khilafah mampu mengakhiri ancaman terhadap kesejahteraan umat manusia.

mampu mengakhiri ancaman terhadap kesejahteraan umat manusia.

Khilafah yang akan tegak nanti bervisi besar memotong garis ketergantungan pada bantuan asing. Khilafah akan memanfaatkan kekayaan kolosal dan sumberdaya yang kaya dunia Muslim untuk mempromosikan kemandirian, membangun pendidikan yang berkelas dan sistem kesehatan, memberantas buta huruf serta berinvestasi pada teknologi dan penelitian. Sistem keuangannya didasarkan pada prinsip-prinsip keuangan yang sehat seperti penerapan standar emas dan perdagangan aset yang nyata daripada penerapan saham dan ekonomi yang spekulatif. Khilafah akan memberikan model teladan kemajuan ekonomi dan stabilitas yang sangat dibutuhkan dalam krisis multidimensi nasional dan global saat ini.

Wallâhu a'lam. □

BARAT MENGAKUI KEAGUNGAN PERADABAN DI ERA KHILAFAH

Siapa pun yang jujur melihat sejarah, termasuk kalangan ahli Barat, tak akan bisa mengelak untuk mengakui keagungan peradaban Islam pada masa lalu dan sumbangsihnya bagi dunia, termasuk dunia Barat, yang denyutnya masih terasa hingga hari ini. Meski banyak ditutup-tutupi, pengaruh peradaban Islam terhadap kemajuan Barat saat ini tetaplah nyata.

Peradaban Islam: Peradaban Emas

1. Tingginya Kemampuan Literasi.

Pada abad ke-10, misalnya, di Andalusia saja terdapat 20 perpustakaan umum. Yang terkenal di antaranya adalah Perpustakaan Umum Cordova, yang saat itu memiliki tidak kurang dari 400 ribu judul buku. Ini termasuk jumlah yang luar biasa untuk ukuran zaman itu.

Padahal empat abad setelahnya, dalam catatan *Chatolique Encyclopedia*, Perpustakaan Gereja Canterbury saja, yang terbilang

paling lengkap pada abad ke-14, hanya memiliki 1800 (1,8 ribu) judul buku. Jumlah itu belum seberapa, apalagi jika dibandingkan dengan Perpustakaan Darul Hikmah di Kairo yang terkenal itu, yang mengoleksi tidak kurang 2 juta judul buku.

Perpustakaan Umum Tripoli di Syam—yang pernah dibakar oleh Pasukan Salib Eropa—bahkan mengoleksi lebih dari 3 juta judul buku, termasuk 50 ribu eksemplar al-Quran dan tafsirnya. Di Andalusia, pernah pula terdapat Perpustakaan al-Hakim yang menyimpan buku-bukunya di dalam 40 ruangan. Setiap ruangan berisi tidak kurang dari 18 ribu judul buku. Artinya, perpustakaan tersebut menyimpan sekitar 720 ribu judul buku.

Pada masa Kekhalifahan Islam yang cukup panjang, khususnya masa Kekhalifahan 'Abbasiyyah, perpustakaan-perpustakaan semacam itu tersebar luas di berbagai wilayah Kekhalifahan, antara lain: Baghdad, Ram Hurmuz, Rayy (Raghes), Merv (daerah

Khurasan), Bulkh, Bukhara (kota kelahiran Imam al-Bukhari), Ghazni, dsb. Lebih dari itu, hal yang lazim saat itu, di setiap masjid pasti terdapat perpustakaan yang terbuka untuk umum.

Menggambarkan hal ini, Bloom dan Blair menyatakan, *“Rata-rata tingkat kemampuan literasi (kemampuan melek huruf membaca dan menulis Dunia Islam di abad pertengahan lebih tinggi daripada Byzantium dan Eropa. Karya tulis ditemukan di setiap tempat dalam peradaban ini.”* (Jonathan Bloom & Sheila Blair, *Islam – A Thousand Years of Faith and Power*, Yale University Press, London, 2002, p-105).

2. Lahirnya Banyak Ilmuwan Besar dan Karya-karya Fenomenal Mereka.

Karena tingginya literasi, wajar jika pada masa Khilafahlah banyak lahir para ulama, cendekiawan dan para ilmuwan. Ibn Sina (terkenal di Barat sebagai Aviceana), misalnya, adalah seorang pakar kedokteran. Ia meninggalkan sekitar 267 buku karyanya. *Al-Qânûn fi al-Thibb* adalah bukunya yang terkenal di bidang kedokteran.

Ada Ibn Rusyd (terkenal di Barat sebagai Averous); seorang filosof, dokter sekaligus pakar fikih dari Andalusia. *Al-Kulliyât*, salah satu bukunya yang terpenting dalam bidang kedokteran, berisi kajian ilmiah pertama mengenai fungsi jaringan-jaringan dalam kelopak mata.

Ada az-Zahrawi, kelahiran Cordova. Ia adalah orang pertama yang mengenalkan teknik pembedahan organ tubuh manusia. Karyanya berupa ensiklopedia pembedahan dijadikan referensi dasar dunia kedokteran dalam bidang pembedahan selama ratusan tahun. Sejumlah universitas Barat juga menjadikannya sebagai acuan.

Lalu ada az-Zarkalli, masih dari Cordova. Ia adalah salah seorang ahli astronomi yang pertama kali mengenalkan astrolobe, yakni instrumen yang digunakan untuk mengukur

jarak sebuah bintang dari horison bumi. Penemuan ini menjadi revolusioner karena dapat membantu navigasi laut yang kemudian mendorong berkembangnya dunia pelayaran secara pesat.

Ada al-Khawarizmi, ahli matematika sekaligus penemu angka nol dan penemu salah satu cabang ilmu matematika, Algoritma, yang diambil dari namanya. Pengaruhnya dalam perkembangan matematika, astronomi dan geografi tidak diragukan lagi dalam catatan sejarah. Risalah-risalah aritmatikanya, seperti *Kitâb al-Jam‘a wa at-Tafrîq bi al-Hisâb al-Hindi*, *Algebra* dan *Al-Maqâl fi Hisâb al-Jabr wa al-Muqâbilah* hanya dikenal dari translasi berbahasa Latin. Buku-buku itu terus dipakai hingga abad ke-16 sebagai buku pegangan dasar oleh universitas-universitas di Eropa.

Buku geografinya berjudul *Kitâb Surât al-Ard* yang memuat peta-peta dunia pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Selanjutnya ada al-Idrisi, pakar geografi. Orang Barat menyebutnya Dreses. Al-Idrisi (1099-1166) dikenal oleh orang-orang Barat sebagai seorang ahli geografi. Ia pernah membuat bola dunia dari bahan perak seberat 400 kilogram untuk Raja Roger II dari Sicilia.

Globe buatan al-Idrisi ini secara cermat memuat pula ketujuh benua dengan rute perdagangannya, danau-danau dan sungai, kota-kota besar, dataran serta pegunungan. Beliau memasukkan pula beberapa informasi tentang jarak, panjang dan ketinggian secara tepat. Bola dunianya itu, oleh Idris sengaja dilengkapi pula dengan *Kitâb ar-Rujari* (Roger’s Book).

Dialah yang pertama kali memperkenalkan teknik pemetaan dengan metode proyeksi; suatu metode yang baru dikembangkan oleh ilmuwan Barat, Mercator, empat abad kemudian.

Masih ada nama yang patut disebut sebagai penyumbang peradaban untuk dunia.

Dialah Jabir Ibn Hayyan, masternya ilmu kimia yang diakui oleh dunia. Ide-ide eksperimen Jabir sekarang lebih dikenal sebagai dasar untuk mengklasifikasikan unsur-unsur kimia, utamanya pada bahan metal, non-metal dan penguraian zat kimia.

Pada abad pertengahan karya-karya beliau di bidang ilmu kimia—termasuk kitabnya yang masyhur, *Kitâb al-Kimya* dan *Kitâb as-Sab'în*—sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa latin. Terjemahan *Kitâb al-Kimya* bahkan telah diterbitkan oleh orang Inggris bernama Robert Chester tahun 1444, dengan judul *The Book of the Composition of Alchemy*.

Buku kedua (*Kitâb as-Sab'în*) diterjemahkan juga oleh Gerard Cremona. Lalu tak ketinggalan

Berthelot pun menerjemahkan beberapa buku Jabir, yang di antaranya dikenal dengan judul *Book of Kingdom*, *Book of the Balances* dan *Book of Eastern Mercury*.

Masih ada ilmuwan lainnya. Dia adalah Nashiruddin ath-Thusi, masternya ilmu astronomi dan perbintangan. Ada Ibnu al-Haitsam, jagoannya ilmu alam dan ilmu pasti. Beliau menulis buku berjudul *Al-Manâzir* yang berisi tentang ilmu optik. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Frederick Reysnar, dan diterbitkan di kota Pazel, Swiss, pada tahun 1572 dengan judul *Opticae Thesaurus*.

Kemudian ada al-Kindi. Beliau adalah simbol kedigdayaan ilmuwan Muslim. Jempolan dalam ilmu fisika dan filsafat. Beliau bahkan mewariskan sekitar 256 jilid buku. Lima belas buku di antaranya khusus mengenai meteorologi, anemologi, udara (iklim), kelautan, mata dan cahaya; juga dua buah buku mengenai musik. Muhammad, Ahmad dan Hasan—tiga keturunan Musa Ibnu Syakir, menyumbangkan ilmu teknik pengairan dan matematika.

Selain mereka, masih banyak lagi ilmuwan dan cendekiawan Muslim lainnya dengan keunggulan dan kepakarannya di bidangnya masing-masing.

Tanpa kehadiran para ilmuwan dan cendekiawan Muslim yang telah mewariskan peradaban yang sangat agung, kemajuan peradaban Barat saat ini tidak mungkin terjadi. Secara jujur, hal ini diakui oleh salah seorang cendekiawan Barat sendiri, yakni Emmanuel Deutscheu yang asal Jerman itu. Ia mengatakan, "*Semua ini (yakni kemajuan peradaban Islam) telah memberikan kesempatan baik bagi kami untuk mencapai kebangkitan (renaissance) dalam ilmu pengetahuan modern. Karena itu, sewajarnya kami senantiasa mencururkan airmata tatkala kami teringat akan saat-saat jatuhnya Granada.*"

Tanpa kehadiran para ilmuwan dan cendekiawan Muslim yang telah mewariskan peradaban yang sangat agung, kemajuan peradaban Barat saat ini tidak mungkin terjadi. Secara jujur, hal ini diakui oleh salah seorang cendekiawan Barat sendiri, yakni Emmanuel Deutscheu yang asal Jerman itu. Ia mengatakan, "*Semua ini (yakni kemajuan peradaban Islam) telah memberikan kesempatan baik bagi kami untuk mencapai kebangkitan (renaissance) dalam ilmu pengetahuan modern. Karena itu, sewajarnya kami senantiasa mencururkan airmata tatkala kami teringat akan saat-saat jatuhnya Granada.*" (Granada adalah benteng terakhir

Tanpa kehadiran para ilmuwan dan cendekiawan Muslim yang telah mewariskan peradaban yang sangat agung, kemajuan peradaban Barat saat ini tidak mungkin terjadi. Secara jujur, hal ini diakui oleh salah seorang cendekiawan Barat sendiri, yakni Emmanuel Deutscheu yang asal Jerman itu. Ia mengatakan, "*Semua ini (yakni kemajuan peradaban Islam) telah memberikan kesempatan baik bagi kami untuk mencapai kebangkitan (renaissance) dalam ilmu pengetahuan modern. Karena itu, sewajarnya kami senantiasa mencururkan airmata tatkala kami teringat akan saat-saat jatuhnya Granada.*"

Kekhilafahan Islam di Andalusia yang jatuh ke tangan orang-orang Eropa).

Hal senada diungkapkan oleh Montgomery Watt, ketika ia menyatakan, *"Cukup beralasan jika kita menyatakan bahwa peradaban Eropa tidak dibangun oleh proses regenerasi mereka sendiri. Tanpa dukungan peradaban Islam yang menjadi 'dinamo'-nya, Barat bukanlah apa-apa."*

Jacques C. Reister juga berkomentar, *"Selama lima ratus tahun Islam menguasai dunia dengan kekuatannya, ilmu pengetahuan dan peradabannya yang tinggi."*

Bahkan yang menarik sekaligus mengejutkan, sumbangsih peradaban Islam terhadap dunia, termasuk dunia Barat, juga diakui oleh mantan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama. Hal itu terungkap saat dia berpidato tanggal 5 Juli 2009. Dia antara lain menyatakan, *"Peradaban berhutang besar pada Islam. Islamlah—di tempat-tempat seperti Universitas Al-Azhar—yang mengusung lentera ilmu selama berabad-abad serta membuka jalan bagi era Kebangkitan Kembali dan era Pencerahan di Eropa.."* (<http://jakarta.usembassy.gov>).

Sisi lain Keagungan Peradaban Islam

Selain itu, setidaknya berdasarkan pengakuan Will Durant, kebesaran peradaban Islam juga tampak pada beberapa hal berikut:

a. Jaminan atas keamanan dunia.

Dalam hal ini, Will Durant jelas mengatakan, *"Para Khalifah telah memberikan keamanan kepada manusia hingga batas yang luar biasa besarnya bagi kehidupan dan usaha keras mereka. Para Khalifah itu juga telah menyediakan berbagai peluang bagi siapapun yang memerlukan dan memberikan kesejahteraan selama berabad-abad dalam keluasan wilayah yang belum pernah tercatat lagi fenomena seperti itu setelah masa mereka.*

Kegigihan dan kerja keras mereka menjadikan pendidikan menyebar luas sehingga berbagai ilmu, sastra, falsafah dan seni mengalami kejayaan luar biasa; yang menjadikan Asia Barat sebagai bagian dunia yang paling maju peradabannya selama lima abad." (Will Durant – *The Story of Civilization*).

b. Menyatukan umat manusia.

Dalam hal ini, Will Durant terang mengakui, *"Agama Islam telah menguasai hati ratusan bangsa di negeri-negeri yang terbentang mulai dari Cina, Indonesia, India hingga Persia, Syam, Jazirah Arab, Mesir bahkan hingga Maroko dan Spanyol. Islam pun telah memiliki cita-cita mereka, menguasai akhlakunya, membentuk kehidupannya, dan membangkitkan harapan di tengah-tengah mereka, yang meringankan urusan kehidupan maupun kesusahan mereka. Islam telah mewujudkan kejayaan dan kemuliaan bagi mereka..."* (Will Durant – *The Story of Civilization*).

c. Menciptakan kemajuan ekonomi.

Dalam hal ini, Will Durant pun jujur bertutur, *"Pada masa pemerintahan Abdurrahman III diperoleh pendapatan sebesar 12,045,000 dinar emas. Diduga kuat bahwa jumlah tersebut melebihi pendapatan pemerintahan negeri-negeri Masehi Latin jika digabungkan. Sumber pendapatan yang besar tersebut bukan berasal dari pajak yang tinggi, melainkan salah satu pengaruh dari pemerintahan yang baik serta kemajuan pertanian, industri, dan pesatnya aktivitas perdagangan."* (Will Durant – *The Story of Civilization*).

d. Menjamin kesehatan masyarakat.

Dalam hal ini, Will Durant secara jelas juga menegaskan, *"Islam telah menjamin seluruh dunia dalam menyiapkan berbagai rumah sakit*

yang layak sekaligus memenuhi keperluannya. Contohnya adalah *al-Bimarustan* yang dibangun oleh Nuruddin di Damaskus tahun 1160, telah bertahan selama tiga abad dalam merawat orang-orang sakit tanpa bayaran dan menyediakan obat-obatan gratis. Para sejarawan berkata bahwa cahayanya tetap bersinar tidak pernah padam selama 267 tahun.” (Will Durant – *The Story of Civilization*).

Peran Sentral Khilafah

Dengan secuil gambaran historis mengenai kehebatan peradaban Islam di atas, tentu wajar jika muncul sejumlah pengakuan dari para cendekiawan yang jujur, sebagaimana terpapar di awal. Pengakuan jujur ini penting dicatat untuk membantah pandangan beberapa pihak yang mengidap islamophobia akut seakan-akan Islam tidak pernah memberikan sumbangan apapun terhadap peradaban dunia.

Namun, ada satu hal yang belum secara jujur diakui atau paling tidak sering ditutupi, bahwa peradaban Islam yang memberikan sumbangan besar bagi dunia ini terjadi hanya di era Kekhilafahan Islam. Bahkan boleh dikatakan, semua pencapaian kemajuan peradaban Islam itu tidak lepas dari peran sentral Khilafah. Kecemerlangan sejarah itu terjadi ketika umat Islam menerapkan sistem negara Khilafah yang menjadikan Islam sebagai dasar ideologi dan syariah Islam sebagai dasar hukum yang mengatur segenap aspek kehidupan manusia.

Karena itu sebuah kepicikan atau kedustaan yang fatal jika di satu sisi memuji peradaban Islam, tetapi di sisi lain melepaskan seluruh kemajuan itu dari peran sentral Khilafah, selain karena faktor akidah dan syariah Islam. Ketiga hal inilah (akidah, syariah dan Khilafah) yang paling menentukan kemunculan peradaban Islam yang agung.

Sayang, ketiga hal ini sering ditutup-tutupi bahkan menjadi obyek penyesatan dengan membangun stigma negatif terhadapnya. Pada tanggal 5 September 2006 mantan Presiden AS, George W. Bush, misalnya, mengatakan, “*They hope establish a violent political utopia across the Middle East, which they call Caliphate, where all would be ruled according to their hateful ideology* (Mereka berangan-angan untuk membangun utopia-politik kekerasan di sepanjang Timur Tengah, yang mereka sebut dengan Khilafah, dimana semua akan diatur berdasar pada ideologi yang penuh kebencian).”

Senada dengan itu, Tony Blair saat menjadi perdana menteri Inggris menyatakan bahwa salah satu ciri dari ‘ideolog iblis’ (*evil ideology*) adalah keinginan menegakkan syariah dan Khilafah.

Tentu menggelikan sekaligus tidak masuk akal, bagaimana sebuah ideologi kebencian, utopis dan penuh kekerasan—ada juga yang menyebutkan sebagai sistem zaman batu—bisa menghasilkan peradaban agung yang diakui cemerlang oleh dunia. Bagaimana sistem zaman batu bisa menyatukan berbagai bangsa, warna kulit dan ras di seluruh dunia. Bagaimana mungkin pula ‘ideolog setan’ bisa diyakini bahkan diperjuangkan oleh pemeluknya dan bertahan selama 13 abad.

Padahal masa kecemerlangan itu terjadi di bawah naungan sistem Khilafah, yang sering oleh para sejarawan Barat sering secara kurang pas disebut peradaban Arab, dinasti atau imperium. Maka dari itu, benarlah W.E. Hocking saat berkomentar, “*Sungguh dapat dikatakan bahwa hingga pertengahan abad ke tigabelas* (yakni sepanjang era kekhilafahan Islam, *red.*), *Islamlah pembawa segala apa yang tumbuh yang dapat dibanggakan oleh dunia Barat* (*The Spirit of World Politics*, 1932, hlm. 461). [Arief B. Iskandar]

NARASI ANTI ISLAM DI BALIK TUDINGAN TERHADAP KHILAFAH

Fika Komara

Perang narasi sangat kuat terasa dalam setiap sidang gugatan HTI di PTUN (Pengadilan Tata Usaha Negara) beberapa bulan terakhir. HTI menggugat keputusan Menkumham RI karena membubarkan organisasi dakwah ini secara sepihak dan tanpa dialog. Pihak Pemerintah yang diwakili saksi-saksi ahli yang ditunjuk oleh Kemenhukam RI beradu argumen dan opini dengan pihak HTI yang juga menghadirkan saksi-saksi ahli yang kompeten dan *mukhlis*. Perang narasi ini menjadi menarik untuk disimak karena sebelumnya HTI dibubarkan tanpa diberi kesempatan untuk berdialog.

Tendensius dan Kental dengan Agenda Asing

Narasi bahwa Khilafah mengancam negara pada awalnya dilempar di persidangan oleh I Wayan Sudirta, advokat Kemenhukam RI. Ia menyatakan bahwa HTI layak dibubarkan karena membawa ide Khilafah yang bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945 dan NKRI. Bangunan narasi anti-Khilafah ini juga dilengkapi oleh tuduhan Ansyaad Mbai, mantan Ketua BNPT, di sidang PTUN dalam posisinya sebagai saksi ahli Pemerintah awal Maret lalu. Bahkan ia memfitnah HTI dengan menyimpulkan semua pelaku bom yang bertujuan ingin

menegakkan Khilafah ada kaitannya dengan HTI.

Mbai jelas berusaha mengait-kaitkan aktivitas HTI yang anti-kekerasan dengan terorisme melalui narasi *counter-terrorisme* usang. Ia menuding ideologi HTI menginspirasi gerakan teror. Pernyataan ini langsung ditanggapi pihak HTI sebagai upaya fitnah yang sangat kasar.

Upaya gegabah Ansyaad Mbai tidak lepas dari tendensinya mengelompokkan HTI sebagai kelompok teror atau setidaknya menginspirasi terorisme. Menurut Mbai, definisi terorisme adalah *ideologically and politically motivated violence*. HTI yang identik dengan kampanye ide Khilafah dianggap sebagai ancaman bagi NKRI, ancaman bagi negara. Sikap merasa terancam ini mirip dan memiliki *sense of identity* yang sama dengan narasi usang para petinggi negara Barat: “*Tidak boleh ada negosiasi mengenai pembentukan kembali Khilafah. Tidak boleh ada negosiasi mengenai penerapan hukum syariah.*” (Charles Clark, *British Home Secretary*, 2004-2006).

Pemimpin pasukan koalisi Salib yang bergabung di Iraq, Richard Myers, mengatakan, “*Bahaya sejati dan terbesar yang mengancam keamanan Amerika Serikat (AS) sesungguhnya adalah ekstremisme yang bercita-cita mendirikan Khilafah sebagaimana*

pada abad ketujuh Masehi. Kelompok ekstremis ini telah tersebar di berbagai wilayah yang justru lebih banyak daripada di Irak.”

Selain usang narasi ini juga sangat berat sebelah. Narasi ini menutup mata pada operasi teror yang lebih massal dan telanjang dilakukan oleh negara-negara besar teroris seperti Israel, AS, Rusia, atau Eropa terhadap Palestina, Afghanistan, Irak, Suriah dan banyak lagi.

Walhasil, proyek kontraterorisme di Indonesia yang dipelopori Ansyad Mbai menjadi sangat bias. Kategori teroris dan terorisme hanya dilabelkan pada Islam. Sebaliknya, kejahatan yang sama, yang dilakukan oleh gerakan lain tidak dikategorikan teroris walaupun memakan banyak korban. Misalnya pembakaran masjid di Tolikara (2015); juga gerakan separatist Papua yang menewaskan sejumlah polisi, tentara dan masyarakat sipil. Belum lagi intimidasi golongan Hindu radikal di Bali. Paradigma Densus 88 maupun BNPT tentang teroris dan

terorisme tampak sangat condong pada agenda Barat. Deradikalisasi dilakukan secara sepihak dan berat sebelah serta semakin menegaskan bahwa ini adalah proyek islamophobia.

Narasi Ansyad Mbai ini juga tidak bisa kita lepaskan dari konteks politik global sebagai kiblat utama proyek kontra terorisme yang digawangi Amerika Serikat. Lima belas tahun lebih Amerika telah meluncurkan *Global War on Terror*. Ini menjadi perang terlama yang pernah dilakukan oleh Amerika Serikat. Hampir lima trilion dolar sudah dikeluarkan dan dikucurkan ke negeri-negeri Muslim, namun tak membawa hasil.

Di bawah kepemimpinan Donald Trump proyek global kontraterorisme telah memasuki babak baru. Di malam inagurasinya ia menegaskan bahwa musuh utamanya adalah Islam radikal, bukan lagi teroris ataupun ekstremis. Islam radikal bagi Trump adalah siapapun dari umat Islam yang meyakini supremasi hukum Islam di atas nilai-nilai dan konstitusi yang lain. Fokus AS dan usaha kontraterorisme internasional pun bergeser. Mereka memberikan perhatian yang sangat besar pada sisi yang 'lebih lunak' dalam perang melawan terorisme, yakni deradikalisasi. Karena itulah hari ini Islam radikal harus dibungkam, ide Khilafah harus dikriminalisasi dan pembubaran HTI akhirnya menemukan relevansi yang sangat kuat dengan agenda AS ini.

Westernisasi Intelektual

Salah satu narasi yang paling ajaib dalam sidang PTUN adalah argumen dari Prof. Dr. Yudian Wahyudi menyebut Presiden Amerika Donald Trump sebagai khalifah. Rektor UIN Sunan Kalijaga ini menjadi ahli dari Pemerintah dalam sidang gugatan HTI kepada Menkumham di PTUN pada 8 Maret 2018. Apa alasan Trump bisa disebut sebagai khalifah? Menurut dia, konsep khalifah terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30. Dalam ayat tersebut, Adam

Narasi Ansyad Mbai ini juga tidak bisa kita lepaskan dari konteks politik global sebagai kiblat utama proyek kontra terorisme yang digawangi Amerika Serikat. Lima belas tahun lebih Amerika telah meluncurkan *Global War on Terror*. Ini menjadi perang terlama yang pernah dilakukan oleh Amerika Serikat. Hampir lima trilion dolar sudah dikeluarkan dan dikucurkan ke negeri-negeri Muslim, namun tak membawa hasil.

bisa menjadi khalifah karena memenuhi dua kualifikasi. *Pertama*, memiliki pengetahuan tentang nama-nama. Ini adalah keahlian dan profesionalisme. *Kedua*, dia menang tanding atas para malaikat. Ditegaskan oleh dia, bahwa konsep khalifah menurut al-Quran ini tidak menetapkan syarat agama.

Pernyataan sang Profesor ini lantas mendapat bantahan tegas dari Ustadz Rokhmat S Labib. Kesalahan utama Prof. Yudian tentang Khilafah menurutnya adalah keengganannya untuk merujuk kepada hadis. Di awal presentasinya, dia mengatakan bahwa khilafah tidak ada dalam al-Quran. Yang ada adalah khalifah. Ini jelas merupakan kesalahan fatal. Pasalnya, dalil tentang Khilafah itu amat banyak dalam hadis. Apalagi penjelasan para ulama tentang khilafah justru tidak banyak merujuk kepada ayat tersebut.

Di luar dari pembahasan lebih lanjut soal substansi logika sang profesor, akhirnya perlu juga kita melihat identitas pemikiran dan latar belakang pendidikannya. Ada fenomena sistematis yang lebih serius terjadi, yakni pembaratan pendidikan Islam di Indonesia. Latar belakang sang profesor yang merupakan lulusan Harvard AS dan McGill Kanada, tidak bisa tidak, mengarahkan pada satu indikasi westernisasi pemikiran para intelektual Muslim. Sejak enam dekade terakhir tren belajar Islam secara formal di Indonesia beralih kiblat dari negara-negara Timur Tengah mengarah ke negara-negara Barat. Barat tidak hanya menghegemoni penguasaan sains dan teknologi, tetapi juga merambah ke bidang pemikiran Islam. Peminatnya dari tahun ke tahun terbilang semakin banyak, terutama kalangan mahasiswa-mahasiswa Muslim yang belajar di perguruan tinggi Islam.

Bahkan Kementerian Agama RI berkomitmen untuk semakin meningkatkan kerjasama di bidang pendidikan tinggi Islam dengan Pemerintah Kanada khususnya dalam proyek yang digagas Pemerintah Kanada sejak

2011, yakni *Supporting Islamic Leadership in Indonesia/Local Leadership for Development* (SILE/LLD). Kerjasama Kementerian Agama dengan Pemerintah Kanada dalam bidang pendidikan telah melewati sejarah panjang. Ratusan doktor dalam bidang Islamic Studies serta ilmu-ilmu sosial dan humaniora telah dihasilkan berkat kerjasama yang sudah dimulai sejak tahun 1950-an. Setiap periode tertentu, Pemerintah Kanada dengan Pemerintah Indonesia mempertahankan pola kemitraan tersebut meski dengan nomenklatur dan fokus yang berbeda (*Kemenag.go.id*, Januari 2017).

Dari data Direktorat Perguruan Tinggi Islam Departemen Agama tahun 2005, pengiriman mahasiswa untuk belajar Islam ke negeri Barat dimulai pada tahun 1950-an. Jumlah mahasiswa yang berangkat berjumlah tiga orang, yaitu: Harun Nasution, Mukti Ali dan Rasyidi. Ketiga orang tersebut belajar di McGill's Institute of Islamic Studies (MIIS), Kanada. Sekarang perkembangannya jauh lebih besar dan lebih dasyat. Umumnya sebagian lulusan studi Islam di Barat terpengaruh gaya berpikir ala Barat yang liberal dan sekuler. Untuk tahun 2015 saja, Kementerian Agama telah mengirim 82 orang dosen di PTAI ke luar negeri dengan rincian 54 pria dan 28 wanita, namun lebih didominasi oleh perguruan tinggi Eropa daripada perguruan tinggi Islam yang berada di Timur Tengah.

Sebenarnya telah terjadi sebuah proses liberalisasi secara sistematis terhadap Perguruan Tinggi Islam. Itu diakui sendiri oleh para pelaku dan pengambil kebijakan dalam Pendidikan Islam. Simaklah sebuah buku berjudul: *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2002). Buku ini diterbitkan atas kerjasama *Canadian International Development Agency*(CIDA) dan Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Islam (Ditbinperta) Departemen Agama. Dalam buku ini diceritakan sejarah perubahan kampus IAIN, dari lembaga dakwah menjadi lembaga

akademis yang berkiblat ke Barat.

Utfie Assyaukanie dari aktivis Islam Liberal (JIL) pernah berkata, “Asyiknya belajar Islam di Barat.” Inilah yang dikritik tajam oleh Dr. Syamsudin Arif yang menyatakan jika ingin mempelajari seluk-beluk ajaran Islam secara serius lagi mendalam, dengan tujuan menjadi ulama pewaris nabi dalam arti yang sesungguhnya, maka universitas-universitas di Barat bukanlah tempatnya. Bagaimana mungkin seorang yang tidak mengimani Allah dan Hari Akhir, tidak pernah bersuci, tidak pernah shalat, disebut ahli hadis, ahli tafsir, ahli fikih? Bagaimana mungkin orang yang seumur hidupnya dalam keadaan junub disejajarkan dengan Imam Syafii, Imam Ahmad atau Imam al-Ghazali?

Menyerang Islam Melalui Isu Perempuan

Salah satu narasi anti-Khilafah yang juga tidak kalah menarik adalah klaim bahwa ajaran Khilafah itu diskriminatif terhadap perempuan. Hal ini diungkap oleh Kuasa hukum Menteri Hukum dan HAM, I Wayan Sudirta pada sidang PTUN 22 Februari. Ia menegaskan makna khilafah yang dipercaya HTI tidak dapat disandingkan dengan NKRI. Sebabnya, dalam makna khilafah yang diyakini HTI, tidak ada pemimpin seorang wanita sehingga menjadikan tatanan kehidupan menjadi diskriminatif. Hal ini dibantah tegas oleh Jubir HTI, Ismail Yusanto. Tentang ketidakbolehan wanita menjadi khalifah juga ditegaskan oleh saksi ahli Prof. Didin Hafidzudin dalam sidang PTUN karena memang demikian ketentuan syariah Islam. Tidak bisa lantas disebut itu diskriminatif.

Isu hak-hak perempuan memang sering dijadikan oleh media sekular untuk menyerang ajaran Islam. Ide feminisme mereka kemas melalui kampanye “kesetaraan gender”. Logika bahwa Islam mengajarkan diskriminasi terhadap perempuan jelas menyesatkan dan

menunjukkan kebodohan terhadap ajaran Islam dan konsepsi Khilafah. Wayan Sudirta sebagai advokat non-Muslim tampaknya perlu banyak belajar lagi soal Islam. Ia juga perlu diingatkan bahwa koleganya sendiri (Prof. Yudian) justru melakukan praktik diskriminasi terhadap Muslimah bercadar di kampus UIN Sunan Kalijaga karena ketakutan terhadap radikalisme Islam. Meski belakangan dicabut, ini menunjukkan bahwa praktik diskriminasi itu bukan dibahanbakari ajaran Islam melainkan justru narasi radikalisme yang diimpor dari Barat yang menindas dan mendiskriminasi hak mahasiswi Muslim untuk kuliah. Ini persis seperti fenomena di Prancis dan negeri Eropa lainnya.

Lalu apakah ada hubungannya antara posisi perempuan sebagai kepala negara dengan jaminan keadilan dan kesejahteraan kaum perempuan, seperti sering digemborkan oleh kaum feminis? Tidak ada hubungannya. Faktanya, di dalam sistem demokrasi kapitalis kepemimpinan politik perempuan sebagai kepala negara tidak menjamin hak-hak kaum perempuan terhadap keadilan dan kesejahteraan terpenuhi. Ini bisa kita lihat di India, Pakistan, Bangladesh, Indonesia dan Turki. Di sana status keamanan dan standar kehidupan perempuan di negara-negara tersebut tidak membaik. Di bawah Benazir Bhutto, bukan perempuan Pakistan yang mendapat keuntungan dari kepemimpinannya, tetapi dirinya dan keluarganya. Mereka mengumpulkan aset sebesar \$ 1,5 miliar dari kekayaan negara selama masa jabatannya, sementara jutaan perempuan jelata berjuang untuk kebutuhan dasar. Di Bangladesh, sebuah negara yang telah berada di bawah kekuasaan dua wanita selama dua dekade terakhir, jutaan perempuan terus mengalami kemiskinan, pelecehan, eksploitasi dan pelecehan yang berada pada proporsi epidemi di dalam masyarakat. Tidak berbeda jauh saat Indonesia dipimpin oleh Megawati.

Jadi jelas, persoalannya ada pada sistem. Sistem dan undang-undang buatan manusia yang berlaku saat ini sangat korup, tidak kompeten dan menindas perempuan, berbasis pada ideologi kapitalis sekuler yang mendukung orang kaya dan berkuasa atas masyarakat umum. Sistem ini mengkonsentrasikan kekayaan di tangan beberapa orang dan memiskinkan rakyat secara massal. Sistem ini pun memberi nilai lebih pada dolar daripada martabat perempuan. Karena itu siapapun jenis kelaminnya yang memimpin negara tidak akan pernah membawa perubahan pada nasib kaum perempuan.

Jangan sampai pihak Kemenhukam RI juga menderita rabun kronis yang membutuhkan mereka terhadap kanker yang ada dalam masyarakatnya sendiri. Menuding Khilafah tetapi lupa berkaca pada problem riil yang dihadapi akibat gempuran budaya Barat sekuler. Menganggap Khilafah ancaman NKRI tetapi menutup mata pada bahaya kuning dari Utara yang menghegemoni perdagangan dan ekonomi. Menuding Khilafah mendiskriminasi perempuan tetapi 'gagal paham' terhadap akar masalah kekerasan yang justru datang dari pola pikir liberal dan ide kebebasan ala Barat. Pandangan liberal inilah yang menciptakan masyarakat yang mengorbankan kehormatan dan keselamatan perempuan.

Sesumbar I Wayan Sudirta ini tak lebih merupakan bagian dari teater opini murahan kaum sekular dan jaringan media liberalnya. Mereka lebih bernafsu menuding Khilafah dan menyerang syariah Islam dibandingkan memperbaiki nasib jutaan perempuan Indonesia. Mereka lebih peduli pada terampasnya hak segelintir perempuan mengendarai mobil di Saudi, tapi mendiamkan diskriminasi dan kriminalisasi massal pada perempuan Muslim di negerinya. Mereka juga lebih tertarik pada hak pendidikan Malala di Afghanistan, namun menutup mata pada

Sistem dan undang-undang buatan manusia yang berlaku saat ini sangat korup, tidak kompeten dan menindas perempuan, berbasis pada ideologi kapitalis sekuler yang mendukung orang kaya dan berkuasa atas masyarakat umum. Sistem ini mengkonsentrasikan kekayaan di tangan beberapa orang dan memiskinkan rakyat secara massal. Sistem ini pun memberi nilai lebih pada dolar daripada martabat perempuan. Karena itu siapapun jenis kelaminnya yang memimpin negara tidak akan pernah membawa perubahan pada nasib kaum perempuan.

ratusan korban anak-anak Muslim Afghanistan akibat serangan pesawat Drone NATO. Mereka memilih untuk terus mengkampanyekan bahwa perda syariah mendiskriminasi perempuan Indonesia dibandingkan memikirkan solusi untuk jutaan perempuan Indonesia yang teramputasi haknya untuk mendapat sesuap nasi hingga tereksplotasi menjadi jutaan TKW di negeri orang. Munafik.

Fika Komara: Aktivist, Penulis, Ibu Rumah Tangga. Bekerja di Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir

Referensi:

- Jurnal Syamina, *Deradikalisasi: Upaya untuk Membunuh Ide*, Edisi XVII / Januari-Februari 2015, www.syamina.org
 Fika Komara, *Kurikulum Pendidikan Sekuler Melahirkan Kaum Munafik Di Tengah Umat (Studi Kasus: Indonesia)*, 2017
 Nazreen Nawaz, *Increasing Female Representation in Parliaments and Governments Does Not Translate into Improved Lives for Ordinary Women*, 2013

IMAM ATH-THABARI

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Abu Ja'far ath-Thabari. Ath-Thabari dinisbatkan pada daerah kelahirannya, Thabaristan, yang masuk wilayah Persia (Iran, sekarang). Ia lahir pada awal tahun 225 H.

Imam ath-Thabari dikenal dengan sebutan *kunyah* Abu Ja'far. Padahal para ahli sejarah telah mencatat bahwa karena kesibukannya yang luar biasa dalam mencari ilmu, mengajar, berdakwah, menulis kitab dan melayani umat, Imam ath-Thabari sampai masa akhir hayatnya tidak sempat menikah.

Kecerdasan dan kecintaan ath-Thabari pada ilmu sudah kelihatan sejak ia kecil. Ia sudah hapal al-Quran ketika usia 7 tahun. Pada usia 9 tahun ia sudah menulis puluhan ribu hadis.

Imam ath-Thabari berasal dari keluarga sederhana, bahkan termasuk miskin. Namun demikian, kemiskinan tak lantas melunturkan semangat Imam ath-Thabari dalam mencari ilmu. Apalagi ayahnya sangat mementingkan pendidikan dirinya.

Karena berasal dari keluarga miskin, Imam

ath-Thabari pernah kelaparan selama pengembaraan ilmiahnya di Mesir. Untuk menyambung hidupnya, ia terpaksa menjual pakaiannya (*Adz-Dzahabi, Tadzkirah al-Huffâzh, 2/713*).

Sebagaimana para ulama dulu, Imam ath-Thabari banyak melakukan perjalanan dalam mencari ilmu ke banyak ulama di berbagai negeri. Ia mengembara ke Baghdad, Bashrah, Kufah, Mesir, Beirut, Damaskus, dll. Ia akhirnya menetap di Baghdad sebagai persinggahan terakhir untuk mencurahkan seluruh aktivitas ilmiahnya hingga beliau wafat.

Imam ath-Thabari adalah ulama multitalenta. Ia menguasai ilmu *qirâ'ah*, ulumul Quran, tafsir, hadis, ushuluddin, fikih, sejarah, linguistik, syair dan *'arudh* (kesusateraan), debat, logika (*mantiq*), alJabar, bahkan ilmu kedokteran. Tidak aneh jika banyak gelar disematkan kepada Imam ath-Thabari. Al-Khathib al-Baghdadi (w.463H) menyatakan, "Ath-Thabari adalah seorang ulama paling terkemuka yang pernyataannya sangat diperhitungkan dan pendapatnya pantas menjadi rujukan karena keluasan pengetahuan dan kelebihannya. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu yang sulit ditandingi oleh siapapun pada zamannya." (*Al-Bahgdadi, Târikh Baghdad, 11/163*).

Hal senada dinyatakan oleh Imam adz-Dzahabi (*Siyar A'lam an-Nubalâ, 24/269-270*) dan Ibnu Katsir (*Al-Bidâyah wa an-Nihâyah, 11/127*).

Pengakuan terhadap otoritas keilmuan Imam ath-Thabari juga datang dari Ibn al-Âtsir (w.630H), Imam an-Nawawi (w.676 H), Ibn Taimiyah (w.728 H), adz-Dzahabi (w.748 H), Ibn Hajar al-'Asqalani (w.852 H), as-Suyuthi (w.911 H) dan lain-lain.

Salah satu keistimewaan Imam ath-Thabari adalah konsistensinya dalam menulis. Terkait ini Al-Khatib al-Baghdadi berkata: Aku pernah mendengar Ali bin Ubaidillah bercerita,

“Sungguh Muhammad bin Jarir (Imam ath-Thabari, *red.*) selama 40 tahun, setiap harinya menulis 40 halaman (Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubalâ'*, 11/294).

Itu berarti, selama 40 tahun ia menulis tidak kurang dari 548.000 halaman!

Karena itu wajar jika ia menghasilkan banyak karya tulis. Sayangnya, mayoritas karya beliau hilang dan tidak sampai kepada kaum Muslim kecuali hanya sedikit. Di antara hasil karyanya: *Adâb al-Qadha' (Al-Hukkâm)*, *Adab al-Manâsîk*, *Adab an-Nufûs*, *Syarâ'î' al-Islâm*, *Ikhtilâf al-'Ulamâ'*, *Al-Basîth*, *Târikh al-Umam wa al-Mulûk*, *Târikh ar-Rijâl min ash-Shahâbah wa at-Tâbi'in*, *At-Tabshîr*, *Tahdzîb Atsar*, dll (Ibnu Jarir, *Jâmi al-Bayân*, hlm. 13).

Selain banyaknya bidang keilmuan yang dikuasai, bobot karya-karya ath-Thabari sangat dikagumi oleh para ulama dan peneliti. Al-Hasan bin Ali al-Ahwazi menyatakan, “Dalam semua bidang ilmu, Imam ath-Thabari melahirkan karya bernilai tinggi yang mengungguli karya para penulis lain.” (*Muqaddimah Târikh ath-Thabari*, 1/5-6).

Khusus terkait kitab tafsirnya, Imam an-Nawawi dalam *At-Tahdzîb* berkomentar, “Kitab Ibnu Jarir dalam bidang tafsir adalah kitab yang belum pernah disusun oleh seorang pun yang menyamainya.” (Manna' al-Qaththan, *Mabâhist fi 'Ulûm al-Qur'ân*, hlm. 386).

Dalam redaksi lain dinyatakan oleh Imam an-Nawawi, “Umat Islam sepakat bahwa tidak ada seorang pun yang menulis tafsir sekaliber *Tafsîr ath-Thabari*.” (Az-Zarkasyi, *Al-Itqân*, 2/190).

Hal senada dinyatakan oleh Imam as-Suyuthi yang telah meneliti *thabaqah* mufassir sejak awal kemunculan ilmu ini. Ketika sampai pada Abu Jafar, Imam as-Suyuthi menempatkan beliau pada *thabaqah* (tingkatan) yang pertama (Az-Zarkasyi, *Al-Itqân*, 2/190).

Syaikh Ibnu Taimiyah juga menyatakan hal senada, “Terkait kitab-kitab tafsir yang ada di tangan manusia, yang paling baik adalah tafsir karya Ibnu Jarir ath-Thabari.” (Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatawâ*, 2/192).

Sebagaimana kebanyakan ulama terdahulu, selain keilmuannya yang luas dan mendalam, Imam ath-Thabari memiliki kepribadian dan akhlak yang terpuji. Salah satu sifat beliau yang sangat menonjol adalah kezuhudannya.

Kemiskinan tidak menjadikan Imam ath-Thabari berambisi terhadap harta. Padahal kesempatan untuk hidup bergelimang harta kerap menghampiri dirinya. Namun demikian, gaya hidup sederhana dan bersahaja tetap menjadi ciri khasnya hingga akhir hayatnya. Terkait ini, seorang pejabat negara bernama al-Khaqani, misalnya, pernah menawarkan jabatan Hakim Khilafah Abbasiyah kepada dirinya dengan gaji yang tinggi. Namun demikian, tawaran itu ia tolak secara halus.

Imam ath-Thabari juga menolak secara halus hadiah uang 1000 dinar (sekitar Rp 2 miliar) dari seorang pejabat negara bernama Abbas bin Hasan atas bukunya yang ia tulis, *Al-Khaff*.

Di lain waktu, karena sebuah karya beliau yang begitu bagus, seseorang menghadiahi ath-Thabari uang sebesar 3000 dinar (lebih dari Rp 6 miliar). Dengan sopan hadiah itu pun ditolak oleh Imam ath-Thabari, “Aku tidak bisa membalas hadiah sebesar itu dengan yang lebih baik.”

Mengapa Imam ath-Thabari banyak menolak pemberian orang lain? Ternyata ia memang tidak mau menerima hadiah dari siapa pun, kecuali ia mampu membalas si pemberi hadiah tersebut dengan yang senilai atau lebih.

Imam ath-Thabari wafat pada tanggal 26 Ramadhan tahun 310 H/923 M di Baghdad. Allah SWT memanggil ulama terkemuka nan zuhud ini pada usia 85 tahun. [Arief B. Iskandar]



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

KEKUATAN LOGIKA - LOGIKA KEKUATAN

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan." Orang itu berkata, "Saya dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat." Lalu terdiamlah orang kafir itu. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim (TQS al-Baqarah [2]: 258).

Di atas adalah fragmen dialog antara Nabi Ibrahim dan Raja Namrudz. Nabi Ibrahim berhasil mematahkan Namrudz dengan kekuatan logika. Ketika Nabi Ibrahim mengatakan, "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," Namrudz menjawab. "Saya juga dapat menghidupkan

dan mematikan." Maksudnya, ia bisa membunuh orang dan membiarkan dia hidup. Lalu Nabi Ibrahim menantang dia dengan mengatakan, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari Timur, maka terbitkanlah dia dari Barat." Terdiamlah Namrudz. Mana bisa ia menerbitkan matahari dari barat?

Nyatalah kekuatan logika Nabi Ibrahim mengalahkan Namrudz yang mencoba membangun argumen bahwa dia juga sekuasa Tuhan.

Namrudz adalah seorang penguasa yang tak mau begitu saja tunduk. Logika boleh saja kalah. Namun, ia punya kuasa. Kekuasaan itulah yang kemudian ia gunakan. Ia memerintahkan agar Ibrahim dibakar. Ibrahim ditundukkan dengan logika kekuatan, bukan oleh kekuatan logika.

Dalam sejarah kekuasaan-kekuasaan dunia dari dulu hingga sekarang, logika kekuatan

inilah yang acap digunakan untuk menundukkan lawan politik. Bukan hanya Namrudz, Firaun juga bertindak sama. Sedemikian takut kursi kekuasaannya terancam, ia membuat titah yang sangat keji: bunuh setiap bayi lelaki yang lahir. Dimana logikanya ia takut kepada seorang bayi? Mengurus dirinya saja tak mampu.

Keadaan serupa terjadi juga pada abad modern. Tak mampu melawan Nelson Mandela yang kokoh menolak politik apartheid yang memang sangat tidak logis itu, penguasa Afrika Selatan akhirnya mengirimi Mandela ke penjara. Tak kurang dari 26 tahun Mandela terpaksa melewati masa hidupnya dibalik jeruji besi sebelum akhirnya politik diskriminasi ras di negara ujung Afrika itu benar-benar berakhir.

Bukan hanya orang-perorang, penggunaan logika kekuatan juga dilakukan oleh negara. AS, yang sering disebut sebagai negara kampion demokrasi, tak segan menggunakan kekuatan militernya untuk menghancurkan negara lawan. Vietnam, Irak, Afghanistan adalah sebagian dari negara-negara yang merasakan sadisnya kekuatan negara adidaya itu. Semuanya terjadi tanpa dasar logika yang kuat.

Sesaat setelah invasi AS ke Irak beberapa tahun lalu, seorang pejabat di Kedutaan Besar AS di Jakarta meminta untuk bertemu dengan saya selaku Jubir HTI. Ringkas cerita, terjadilah pertemuan itu di sebuah hotel di bilangan Kuningan Jakarta. Belum lagi duduk sempurna, saya sudah bertanya kepada pejabat itu, "Mana senjata pemusnah massalnya?"

Ketika itu, meski sudah menguasai Irak hampir tiga bulan, tidak juga ditemukan senjata pemusnah massal yang disebut-sebut dikembangkan Saddam, yang dijadikan dasar oleh AS untuk menginvasi Irak.

Terkejut dengan pertanyaan itu, ia balik bertanya, "Apakah Anda menuduh kami berbohong?"

"Saya tidak menuduh Anda berbohong.

Bukan hanya orang-perorang, penggunaan logika kekuatan juga dilakukan oleh negara. AS, yang sering disebut sebagai negara kampion demokrasi, tak segan menggunakan kekuatan militernya untuk menghancurkan negara lawan. Vietnam, Irak, Afghanistan adalah sebagian dari negara-negara yang merasakan sadisnya kekuatan negara adidaya itu. Semuanya terjadi tanpa dasar logika yang kuat.

Saya cuma bertanya, mana senjata pemusnah massalnya? Bukankah Anda yang mengatakan bahwa Amerika harus menyerang Irak untuk menghancurkan senjata pemusnah massal itu. Jadi wajar *kan*, sekarang saya bertanya mana senjata itu?"

Ia berusaha menjelaskan, "Kalau sekarang belum ditemukan, *kan* ada beberapa kemungkinan."

"Oke, sekarang sebutkan kemungkinan-kemungkinan itu," tanya saya.

"*Pertama*, senjata itu sudah dipindahkan oleh Saddam."

Cepat saya memotong, "Itu mustahil, sebab sebelum menyerang saja, Anda bilang sudah tahu posisinya. Kalau benar senjata-senjata itu dipindahkan Saddam, pasti Anda juga akan tahu. Terus kemungkinan kedua?"

"Mungkin sudah dihancurkan," jawabnya.

"Sama dengan kemungkinan pertama, ini juga mustahil. Anda tentu juga akan tahu. Terus apa kemungkinan ketiga?"

“Ya, memang tidak ada,” jawabnya sekenanya.

Kita semua tahu, meski tak ada logikanya, tetap saja AS melanjutkan invasinya ke Irak. Tanpa ampun, negeri ini dibombardir dengan ribuan ton bom. Tak ayal, lebih 1,5 juta rakyat Irak tewas. Negeri yang pernah menjadi pusat Khilafah Islam ratusan tahun lamanya, dan disebut bak negeri 1001 malam karena keindahannya, hancur berantakan. Bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara politik, ekonomi, sosial dan budaya. Invasi AS ke Irak adalah pertunjukkan paling telanjang dari prinsip *the might is right*. Dalam bahasa Jawa disebut: *asu gedhe menang kerahe* (anjing besar menang kalahnya).

Hal sama terjadi di negeri ini. Ketika Pemerintah tak mampu menghadapi munculnya kekuatan politik umat Islam sebagaimana tampak pada Aksi 212 dan berpuncak pada kekalahan jagoan mereka di Pilkada DKI tahun lalu, mereka lalu melakukan persekusi terhadap tokoh penggerak aksi itu. Sebagiannya bahkan sekarang sudah divonis bersalah. Meski alasan yang dikemukakan tidak masuk akal, tetap saja persekusi itu terus mereka lakukan.

Bukan hanya itu. Ketika mereka tak lagi mampu menghalangi kekuatan dakwah yang menyerukan tegaknya syariah dan Khilafah serta haramnya memilih pemimpin kafir, yang dilakukan dengan damai dan mendapat sambutan dimana-mana, akhirnya kelompok dakwah itu dibubarkan. Ketika dibubarkan tak bisa dengan UU yang ada, maka dibuatlah UU yang baru melalui terbitnya Perppu. Lalu ketika merasa bakal kalah adu argumen di Mahkamah Konstitusi, mereka paksakan pengesahan Perppu itu secara politik di DPR.

Di Pengadilan Tata Usaha Negara (TUN), merasa tidak akan mungkin melawan argumen bahwa Khilafah adalah ajaran Islam, mereka kemudian mengembangkan opini bahwa yang

mereka tolak adalah Khilafah ala kelompok tersebut. Padahal Khilafah yang diserukan itu juga adalah Khilafah yang dipahami oleh para ulama dalam berbagai kitab yang *mu'tabar*, bahkan juga ditulis oleh para ulama di negeri ini.

Yang paling konyol adalah ketika ada ahli yang mereka ajukan mencoba dengan sangat kasar mengkaitkan antara kelompok penyeru Khilafah dengan terorisme. Alasannya, semua teroris yang tertangkap berpaham Khilafah, sama dengan kelompok yang dibubarkan itu. Namun, ketika kepada ahli itu ditanyakan apakah kelompok itu pernah dinyatakan sebagai kelompok teroris atau terlibat dalam kegiatan terorisme, ia tak mau menjawab. Ia tentu sangat tahu, kalau menjawab tidak, maka logika yang ia hendak bangun, bahwa ide-ide kelompok itu telah menginspirasi terorisme, akan berantakan. Padahal sama saja. Dengan ia tidak menjawab, itulah jawaban bahwa kelompok itu memang tidak terlibat terorisme. Karena bila benar terlibat terorisme, pasti jawabannya tegas, iya.

Demikianlah logika kekuatan selalu dimainkan oleh penguasa ketika tak lagi memiliki kekuatan logika. Kalau dalam permainan sepakbola ada istilah main kayu. Tahu bakal kalah taktik dan teknik, lalu main jegal, main tendang. Yang penting menang. Inilah logika kekuatan. Di situlah awal diktatorisme dan represivisme bertumbuh.

Namun demikian, sejarah mencatat, penguasa seperti itu tak akan pernah bertahan lama. Sekuat tenaga menjaga kekuasaannya dengan titah yang amat bengis, singgasana Fir'aun, Namrudz dan penguasa lalim lainnya di berbagai belahan dunia, akhirnya tumbang juga. Begitulah yang juga akan terjadi di negeri ini. Lihat saja nanti. □

BOLEHKAH MENETAPKAN NASAB ANAK BERDASARKAN ANALISIS DNA?

Soal:

Apakah seseorang laki-laki dapat menafikan nasab anak dengan bersandar pada analisis DNA?

Jawab:

Pertama. Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam membuktikan suatu masalah maka boleh digunakan semua sarana pembuktian yang sah dan hendaknya dikerahkan segenap upaya agar pembuktian itu detil. Termasuk di dalam sarana dan cara ini adalah DNA, sarana pemeriksaan ilmiah serta sarana pembuktian yang bisa mengantarkan pada pendapat yang tepat (*shawâb*) dalam suatu masalah; kecuali jika terdapat nas *syar'i* yang khusus pada masalah tertentu maka wajib berpegang pada nas tersebut tanpa penyimpangan sedikitpun.

Perlu diketahui, rantai atom DNA memiliki kombinasi yang sama pada semua manusia dan organisme hidup. Itu merupakan suatu bentuk yang terdiri dari dua unting yang saling berpilin dan bertemu satu sama lain seperti tangga darurat (*helix ganda*). Tiap satuan tangga ini terdiri dari sejumlah basa nitrogen. Maknanya, setiap unting terdiri dari satuan-satuan tersusun dari gula monosakarida, fosfat dan basa nitrogen. Setiap satuan ini disebut nukleotida.

Setiap nukleotida ini tersusun secara rapi. Unting saling berpilin yang tersusun dari nukleotida ini terbagi dalam bagian-bagian dan satuan-satuan yang disebut unit pewarisan, dalam bahasa Inggris disebut *genes*. Setiap gen

memuat sifat tertentu yang memberikan informasi yang diperlukan untuk membuat suatu jenis protein tertentu yang merupakan bahan baku pembentukan jaringan tubuh.

Gen atau sidik jari genetik ini memuat karakteristik-karakteristik genetik spesifik pada kedua orangtua dan anak-anak. Itu merupakan karakteristik-karakteristik yang mirip yang diciptakan oleh Allah SWT untuk mengikat nasab satu sama lain. Jika kita asumsikan secara teoretis tercapainya keakuratan analisis dan keakuratan hasil tes DNA antara orangtua dan anak, yakni kita peroleh fakta genetik dari sidik jari genetik ini seperti yang diciptakan oleh Allah SWT pada orangtua dan anak itu, maka itu dapat menjelaskan nasab anak kepada orangtuanya. Hanya saja, para ahli mengatakan bahwa ada kemungkinan kesalahan dalam hasil pemeriksaan disebabkan apa yang terjadi selama analisis akibat kesalahan-kesalahan manusia (*human error*) atau kesalahan laboratorium atau kontaminasi terhadap sampel. Demikian juga kemungkinan terjadi "*syubhat/keraguan*" dalam kejujuran pemeriksa dan keikhlasan (dedikasi)-nya untuk profesi pemeriksa tanpa terjatuh di bawah faktor-faktor lainnya. Semua itu mempengaruhi hasil analisis.

Atas dasar itu, hasil-hasil pemeriksaan

DNA tidak selalu pasti penunjukannya karena kemungkinan adanya kesalahan dalam hasil pemeriksaan disebabkan faktor-faktor yang telah disebutkan di atas. Jika kesalahan-kesalahan yang disebutkan itu diselesaikan maka pemeriksaan DNA mungkin untuk digunakan sebagai sarana pembuktian untuk suatu masalah yang tidak ada nas *syar'i* dalam hal pembuktiannya. Adapun jika terdapat nas maka harus berpegang pada nas *syar'i* itu tanpa menyimpang sedikitpun.

Misalnya, dalam pembuktian siapa pemilik jasad yang tidak diketahui identitasnya, atau pembuktian persalinan ibu yang mana ketika terjadi perselisihan di rumah sakit, maka dalam hal itu boleh penetapan dan pembuktian menggunakan suatu wasilah yang benar di antara sarana pembuktian. Boleh menggunakan metode manapun yang bisa diterima dalam hal verifikasi dan pembuktian, seperti penggunaan DNA, dan pembuktian secara serius bersama orang-orang di daerah ditemukan jasad itu dan dengan para pegawai di bangsal bersalin di rumah sakit. Wasilah pembuktian apapun yang benar bisa dipakai agar bisa dicapai kepercayaan atas kebenaran hasil yang dicapai. Semua itu boleh digunakan sebab tidak ada nas *syar'i* khusus dalam pembuktiannya sehingga pembuktian itu masuk di dalam nas-nas yang bersifat umum.

Adapun jika terdapat nas *syar'i* dalam pembuktian masalah tersebut maka hanya pembuktian yang dinyatakan di dalam nas *syar'i* itu saja yang dijadikan pegangan.

Kedua: Sekarang untuk pertanyaan seputar penafian nasab anak. Masalah ini dinyatakan oleh nas *syar'i* secara khusus. Dengan demikian hanya nas-nas itu saja yang dijadikan pegangan. Hal itu sebagai berikut:

1- Hasil-hasil pemeriksaan DNA tidak boleh menjadi dalil (bukti) atas masalah ini. Sebabnya, pembuktian nasab anak untuk suami dan penafiannya memiliki dalil-dalil

husus. Nasab tidak dibuktikan atau dinafikan dengan selainnya. Adanya fatwa-fatwa yang keluar setelah tersebarnya berbagai penelitian DNA tidak berpengaruh. Sebabnya, memang mulai dikeluarkan fatwa-fatwa dari lembaga pemberi fatwa khususnya di Mesir dan dari Komisi Wakaf khususnya di Kuwait dengan pandangan-pandangan yang berbeda dalam masalah tersebut. Di antara mereka ada yang memperbolehkan DNA dalam penafian dan pembuktian nasab. Di antara mereka ada yang memperbolehkan DNA dalam penafian dan tidak boleh dalam pembuktian. Di antara mereka ada yang memperbolehkan DNA dalam hal pembuktian nasab jika di situ ada ikatan perkawinan dan sebaliknya tidak boleh dalam kondisi-kondisi zina. Sebagian orang yang mengaku faqih yang terkooptasi oleh *tsaqâfah* Barat memperbolehkan pembuktian DNA hingga dalam pembuktian nasab dalam kondisi-kondisi zina!

2- Hukum syariah dalam masalah ini adalah apa yang telah ditetapkan oleh syariah secara jelas dalam topik nasab. Kami telah menjelaskan perkara ini di dalam *An-Nizhâm al-Ijtimâ'i*, dinyatakan dalam topik nasab: "*Suami, jika istrinya melahirkan bayi yang mungkin itu adalah anak dia saat istrinya itu melahirkan bayi itu enam bulan atau lebih setelah tanggal pernikahannya dengan istrinya itu maka bayi itu adalah anaknya. Hal itu sesuai sabda Nabi saw., 'Al-Walad li al-firays (Anak itu untuk firasy [tempat peraduan]) (Muttafaq 'alayh dari jalur Aisyah ra.)*"

Walhasil, selama perempuan tersebut masih dalam ikatan pernikahan dengan suaminya dan ia melahirkan bayi dalam waktu lebih dari enam bulan dari pernikahannya maka bayi itu adalah anak suami tersebut secara mutlak.

Hanya saja suami, jika istrinya melahirkan

bayi setelah enam bulan atau lebih sejak tanggal pernikahannya dan terbukti bahwa anak itu bukan anaknya maka suami itu boleh menafikan nasab bayi itu kepada dirinya dengan syarat-syarat yang harus terpenuhi. Jika syarat-syarat itu tidak terpenuhi maka tidak ada nilainya penafiannya itu. Bayi itu tetap anaknya baik dia suka atau tidak. Syarat-syarat itu adalah:

1. Anak yang dia nafikan itu dilahirkan hidup. Jadi nasab anak tidak dapat dinafikan jika anak itu dilahirkan dalam keadaan mati sebab penafiannya tidak diikuti dengan hukum syariah.
2. Suami itu belum mengakuinya secara terang-terangan atau secara *dalâlah* bahwa anak itu adalah anaknya. Jika dia mengakui secara terang-terangan atau secara *dalâlah* bahwa anak itu adalah anaknya maka tidak sah dia menafikan nasabnya setelah itu.
3. Penafian anak itu dilakukan pada waktu khusus dan kondisi khusus, yaitu waktu kelahiran atau waktu pembelian hal-hal yang diperlukan atau waktu dia tahu bahwa istrinya telah melahirkan jika dia tidak ada di tempat. Dia tidak boleh menafikan nasab anak tersebut pada selain waktu dan kondisi tersebut. Jika istrinya melahirkan anak dan dia diam, padahal dia bisa menafikannya, maka nasab anak itu mengikat dia dan dia tidak boleh menafikannya setelah itu. Jika dia tahu anak tersebut dan dia mungkin menafikannya, tetapi dia tidak menafikannya maka nasabnya terbukti. Sebabnya, Rasulullah telah saw. bersabda: "*Al-Walad li al-firays (Anak itu untuk firasy [tempat peraduan]) (Muttafaq 'alayh dari jalur Aisyah ra).*"
4. Penafian anak itu diikuti dengan *li'ân* atau dia menafikannya melalui *li'ân*. Anak itu tidak dinafikan dari dia kecuali dia menafikannya dengan *li'ân* yang sempurna.

jika istrinya melahirkan bayi setelah enam bulan atau lebih sejak tanggal pernikahannya dan terbukti bahwa anak itu bukan anaknya maka suami itu boleh menafikan nasab bayi itu kepada dirinya dengan syarat-syarat yang harus terpenuhi. Jika syarat-syarat itu tidak terpenuhi maka tidak ada nilainya penafiannya itu. Bayi itu tetap anaknya baik dia suka atau tidak.

Jika keempat syarat-syarat ini terpenuhi maka anak tersebut dinafikan dan dikaitkan nasabnya kepada ibunya. Ibnu Umar ra telah meriwayatkan:

«أَنَّ رَجُلًا لَاعَنَ امْرَأَتَهُ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتَفَى مِنْ وَلَدِهَا، فَفَرَّقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُمَا، وَأَحَقَّ الْوَلَدَ بِالْمَرْأَةِ»

Seorang laki-laki pernah me-li'ân istrinya pada zaman Nabi saw. dan dia menafikan diri dari anak perempuan itu. Lalu Nabi saw. memisahkan keduanya dan mengaitkan nasab anak tersebut kepada perempuan itu (HR al-Bukhari).

Li'ân dibentuk dari kata *al-la'nu* (laknat). Masing-masing dari kedua suami istri itu pada sumpah yang kelima ia melaknat dirinya jika dia berdusta (Lihat: QS an-Nur [24]: 6-7).

Jika tidak terpenuhi syarat-syarat penafian

Jika tidak terpenuhi syarat-syarat penafian anak itu maka tidak bisa dinafikan. Nasabnya tetap dinisbatkan pada suami itu, dan berlaku atasnya semua hukum-hukum tentang anak. Ini adalah hukum-hukum syariah terkait nasab dan penafiannya. Di dalamnya tidak digunakan kecuali pembuktian-pembuktian ini).

anak itu maka tidak bisa dinafikan. Nasabnya tetap dinisbatkan pada suami itu, dan berlaku atasnya semua hukum-hukum tentang anak. Ini adalah hukum-hukum syariah terkait nasab dan penafiannya. Di dalamnya tidak digunakan kecuali pembuktian-pembuktian ini).

Atas dasar itu, nasab anak tidak dinafikan menggunakan pemeriksaan DNA, tetapi hanya dengan syarat-syarat yang telah dijelaskan oleh syariah di atas, tidak yang lainnya.

Ketiga. Penting disebutkan di sini bahwa Islam menaruh perhatian besar pada nasab. Di antara nas-nas yang rinci dalam perkara ini:

Nabi saw. bersabda:

«مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ، وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ، فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ»

Siapa saja yang menisbatkan nasab kepada selain bapaknya dan dia tahu bahwa itu bukan bapaknya maka surga haram bagi dirinya (HR al-Bukhari).

Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ لَمْ يَرِحْ رِيحَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ مِائَةِ عَامٍ»

Siapa saja yang menisbatkan nasab selain kepada bapaknya maka dia tidak mencium harumnya surga. Sungguh aroma surga bisa dicitum dari perjalanan sejauh lima puluh tahun (HR Ibnu Majah).

Rasulullah saw bersabda:

«حِينَ نَزَلَتْ آيَةُ الْمَلَاعِنَةِ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَدْخَلْتَ عَلَى قَوْمٍ مِنْ لَيْسَ مِنْهُمْ، فَلَيْسَتْ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ، وَلَنْ يُدْخِلَهَا اللَّهُ جَنَّتهُ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ جَحَدَ وَلَدَهُ، وَهُوَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ اخْتَجَبَ اللَّهُ مِنْهُ، وَفَضَحَهُ عَلَى رُؤُوسِ الْأُولَى وَالْآخِرِينَ»

Ketika turun ayat tentang mulâ'ana: Wanita siapa saja yang memasukkan atas suatu kaum orang yang bukan dari mereka, maka ia tidak mendapat sesuatu pun dari Allah, dan Allah tidak akan memasukkan dia selamanya ke dalam surga-Nya. Laki-laki siapa saja yang mengingkari anaknya, sementara dia melihat (mengetahui)-nya maka Allah berhijab dari dia dan Allah membongkar kedok dia di depan semua orang dari generasi pertama dan yang terakhir (HR an-Nasa'i).

[Dari *Jawab-Soal*/bersama Atha bin Khalil Abu ar-Rasyah, 22 Jumadul Ula 1439 H/ 08 Februari 2018 M. Sumber: <http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/49605.html>; <https://web.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.122855544578192.1073741828.122848424578904/765576003639473/?type=3&theater>]



LINTAS DUNIA

Karena Dukung Hizbut Tahrir, Mualaf Rusia Dipenjara

Karena mendukung dakwah Islam yang dilakukan Hizbut Tahrir, seorang mualaf Rusia dipenjara. Pada tanggal 24 November 2017, Dinas Keamanan menangkap istri salah satu tahanan yang dijatuhi hukuman 12 tahun penjara, yakni Issa Rahimov, anggota Hizbut Tahrir. Istri Issa adalah keturunan Rusia yang masuk Islam dan mengganti namanya dari Alla menjadi Jannat Bepalova. Dia ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara karena perjuangannya dengan Hizbut Tahrir.

“Pada bulan Januari 2018, diputuskan untuk memperpanjang penahanan saudari kita ini selama dua bulan lagi, yang berarti bahwa dia akan tinggal di penjara Rusia sampai 16 Maret 2018, yakni tanggal sidang pengadilan berikutnya,” tulis Kantor Media Hizbut Tahrir Rusia seperti dipublikasikan *mediaumat.news*, Rabu (13/3/2018).

Saat ini ratusan Muslim dan Muslimah termasuk Jannat dan suaminya ditahan di penjara-penjara Rusia karena partisipasi mereka dalam aktivitas perjuangan Hizbut Tahrir.

Dengan penuh kebohongan, lanjut rilis tersebut, mereka dituduh melakukan ‘terorisme’ berdasarkan keputusan tidak patut yang

dikeluarkan oleh Mahkamah Agung 2003 yang mengklasifikasikan Hizbut Tahrir sebagai organisasi teroris dan anggotanya terancam penjara sampai 20 tahun.

Penerapan “undang-undang” ini menyebabkan terjadinya persekusi di seluruh wilayah Rusia, termasuk St. Petersburg tempat Jannat berdomisil. Puluhan pengemban dakwah telah ditangkap selama beberapa tahun terakhir.

“Mereka menuduh saudari kita yang tidak berdosa, sebelumnya juga telah menuduh suaminya, melakukan tindakan ‘terorisme’ dan memenjarakannya, sesuai dengan pasal-pasal konstitusi karena berjuang bersama partai politik Islam, Hizbut Tahrir, seolah-olah kata-kata ‘Islam’ dan ‘politik’ menjadi sebuah kejahatan!” beber rilis Kantor Media Hizbut Tahrir Rusia.

Rusia Musuh Sejati Sejak Era Ustmani Hingga Kini

Rusia selalu menjadi musuh Islam dan kaum Muslim. Rusia berpartisipasi di garda terdepan melawan Khilafah Utsmani, membunuh para manula dan anak-anak di Suriah melalui pengeboman demi pengeboman, melarang buku-buku budaya Islam hingga menangkap kaum Muslim yang tidak bersalah.

Beberapa dokumen yang menunjukkan penganiayaan mengerikan terhadap umat Islam di Rusia masih tersimpan. Di dalam Arsip Negara Bagian Sverdlovsk terdapat adanya perintah untuk membunuh Kisanbek Pairasov, berusia 60 tahun, karena telah kembali memeluk Islam





setelah dipaksa masuk agama Kristen. Fakta tersebut tercatat dengan baik dalam arsip Arsip Negara Bagian Sverdlovsk Oblast F 24.p.1.d.818.S.243.

Dalam sebuah kalimat tertanggal 8 Februari 1739: "... Karena dia lolos sebanyak 3 kali, dan karena dia masih seorang buronan Kristen dan telah masuk Islam, dia dijatuhi hukuman mati dengan cara dibakar."

Pada tanggal 14 Maret pada tahun yang sama, Jenderal Swimunov menandatangani sebuah keputusan berkenaan dengan kasus perempuan "Bashkir". Ia seorang Kristen dan diberi nama Katrina/ Kemudian ia melarikan diri tiga kali di Bashkiria. Karena dia telah meninggalkan agama Kristen dan masuk Islam, dia dijatuhi hukuman mati dengan cara dibakar, sebagai pencegah bagi siapapun, bahwa orang yang mengikuti jejaknya akan dihukum di masa depan."

Dia adalah seorang Muslimah tua yang dibakar hidup-hidup di alun-alun Kota Yekaterinburg sebulan setelah dia dijatuhi hukuman.

"Hari ini, seperti apa yang terjadi ratusan tahun yang lalu, Rusia memburu kaum Muslim karena keyakinan yang mereka anut. Ini tentu menghalangi penyebaran Islam di kalangan orang-orang Rusia," tulis Kantor Media Hizbut Tahrir Rusia seperti dipublikasikan *mediaumat.news*, Rabu (13/3/2018).

Rusia menentang keras penggunaan kerudung (*khimar*) oleh para Muslimah muda di sekolah-sekolah dan institut agar tidak menjadi contoh bagi orang lain. Mereka yang menganut Islam merasa terasing. Hal ini menjelaskan mengapa mualaf Jannat Bepalova yang taat berkerudung dan jilbab dituduh melakukan tindakan 'teroris'. Tujuan dari kebohongan yang terang-benderang ini adalah untuk menakut-nakuti dan mencegah orang memeluk Islam dan menjauhkan mereka dari gagasan-gagasan Hizbut Tahrir, partai politik Islam.

Tahun ini, tiga perempuan ditempatkan di bawah tahanan rumah di Tatarstan atas tuduhan

melakukan tindakan 'terorisme' karena partisipasi mereka dalam perjuangan Hizbut Tahrir. Berkas perkara disiapkan untuk melawan mereka termasuk karena mengadakan pertemuan untuk membicarakan Islam, dan ini tentu saja bukan sebuah kejahatan.

Namun, ahli bahasa, yang mendengarkan ceramah mereka dalam pertemuan tersebut menemukan bahwa terdapat penyebutan beberapa ayat dan hadis serupa dengan ayat-ayat dan hadis yang ada dalam buku-buku Hizbut Tahrir. Ini sudah cukup, menurut mereka, untuk menuduh ketiganya melakukan tindakan 'teroris'.

Seluruh Muslimah yang dituduh dalam kasus di Tatarstan ini telah meninggalkan Rusia untuk dapat menyingkirkan tuduhan 'terorisme'. "Saudari kita Jannat (Alla) Bepalova, telah berada di balik jeruji besi selama sekitar dua bulan, di antara para penjahat sesungguhnya, bukan karena kejahatan apapun, hanya karena pernyataan *Lâ ilâha illâLLâh*," tulis rilis tersebut.

"Rusia adalah musuh umat Islam. Mereka berperilaku seperti kaum Quraisy. Mereka menghalangi seruan utusan mulia kita Nabi Muhammad saw. Rusia juga berpikir bahwa mereka dapat menghentikan penyebaran kebenaran," beber rilis tersebut seraya mengutip al-Quran Surat at-Taubah ayat 32 (yang artinya: *Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, sementara Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya walaupun kaum kafir tidak suka.*

Amerika Ancam Pisahkan Yaman Selatan

Amerika terus bermanuver untuk menekan pihak Inggris agar melibatkan kelompok Houthi dalam kekuasaan. Manuver Amerika ini disampaikan melalui penasihat Arab Saudi, Anwar Eshki. Menurut dia, seperti dilansir *Nokhba Hadramout*, Senin (5/3) Selatan Arab akan menikmati kemerdekaan, dan dia mengingatkan untuk tidak tergesa-gesa.



EXCLUSIVE INTERVIEW: ANWAR ESHKI, RETIRED SAUDI GENERAL

Menurut aktivis Hizbut Tahrir Abdullah Badzib, ini bukan yang pertama kalinya penasihat Arab Saudi Anwar Eshki mendeklarasikan pemisahan Yaman Selatan. Pernyataan Eshki ini mengungkapkan kecenderungan Arab Saudi untuk memisahkan wilayah Yaman selatan dari utara.

Uni Emirat Arab (UEA) yang terlibat bersama dengan Arab Saudi dalam aliansi Arab untuk perang Yaman, berusaha untuk menjaga Yaman, setidaknya, Yaman tetap bersatu dalam sistem federal. Semua itu tampak jelas melalui dukungan UEA terhadap Dewan Transisi Selatan dan dominasinya di selatan, yang menyerukan pemisahan diri (slogan) tanpa UEA dapat melakukannya. Hal ini merupakan dominasi sebenarnya di selatan.

Pada saat yang sama, UEA mendukung operasi militer beberapa front di utara, seperti Front al-Makha, Front Zubaid dan Front al-Hadid. UEA juga berusaha melengkapi batalion Garda Republik yang dipimpin Tariq Saleh di kamp mereka, di Aden. Di sisi politik, UEA mencabut larangan terhadap Ahmad Ali Saleh, yang menetap di negaranya.

UEA mendukung kampanye politik yang disponsori oleh sisa-sisa Kongres Rakyat Umum untuk mencabut sanksi terhadap putra Saleh di Dewan Keamanan PBB guna mempersiapkan dia agar berperan di masa depan Yaman. Dengan demikian, Inggris tengah berusaha melalui jalan UEA untuk menjaga Yaman tetap bersatu agar

dominasinya dapat dijalankan sepenuhnya di Yaman. Apalagi ada dukungan dari UEA kepada Abd Rabbuh Mansur Hadi dalam proyek kesatuan, yang menyerukan federal Yaman bersatu, yang akan menghilangkan bendera republik dari langitnya.

Namun demikian, Arab Saudi mengancam untuk memisahkan Selatan. Hanya saja, itu tidak untuk memisahkannya, tetapi hanya untuk menekan Inggris agar melibatkan kelompok Houthi dalam kekuasaan negara tersebut. Sebab, mereka diterima oleh Amerika dan akan mempertahankan kepentingannya, terlepas dari slogannya yang anti-Amerika, namun akhir-akhir ini Amerika membela mereka di forum-forum internasional, dan membuat mereka sebagai kubu pemerintah Hadi dalam perundingan yang disponsori oleh PBB.

“Ancaman untuk memisahkan wilayah selatan bukanlah untuk menghilangkan ketidakadilan dari masyarakatnya. Itu untuk menyebarkan kekacauan di negara tersebut sehingga Inggris tidak dapat mendominasi sumberdaya alamnya,” tegas Abdullah Badzib seperti dilansir *hizb-ut-tahrir.info*, Rabu (6/3).

Ancaman Amerika terhadap Inggris tidak hanya pemisahan, namun juga melalui pembunuhan dan kerusuhan keamanan di daerah-daerah yang disebut pembebasan, serta terus-menerus meneggelamkan negara tersebut dalam krisis ekonomi dan keamanan. Semua ini mengungkapkan persaingan berdarah antara pihak-pihak Barat terkait berbagai potensi Yaman, pelabuhan-pelabuhan, dan kekayaannya.

“Dalam hal ini rakyat Yaman tidak banyak mengerti atas konflik Barat di negaranya melalui alat-alat lokal dan regional. Akibatnya, semakin banyak krisis dan bencana yang akan menimpa mereka di atas kesengsaraan yang sudah mereka rasakan. Yang terpenting, semua itu akan mendatangkan murka Allah atas mereka karena mereka membiarkan kaum kafir Barat menguasai mereka, serta negara dan rakyatnya,” pungkasnya [Joko Prasetyo dari berbagai sumber]



Rochmat S. Labib:
**MENEGAKKAN
 KHILAFAH ITU
 PERINTAH
 ALLAH SWT**

Ada yang menuduh bahwa Khilafah adalah ajaran radikal yang menginspirasi terorisme. Bagaimana menurut Ustadz?

Ini jelas tuduhan sangat keji. Dua istilah tersebut, yakni *radikal* dan *terorisme*, merupakan istilah bermuatan negatif. Bahkan terorisme sering disebut sebagai *extraordinary crime*, kejahatan luar biasa. Jadi jelas,

melekatkan ajaran khilafah dengan radikalisme dan terorisme merupakan propaganda busuk untuk memusuhi Islam.

Mengapa demikian?

Karena Khilafah adalah ajaran Islam. Hukumnya wajib. Tidak ada seorang ulama pun yang menyelisih kewajiban ini. Dalil tentang kewajiban Khilafah sangat banyak, jelas dan

tegas. Bahkan menurut Imam Ibnu Hajar al-Haitami, para Sahabat Nabi saw. telah menjadikan pengangkatan khalifah pasca Nabi saw. wafat sebagai *ahamm al-wâjibât*, kewajiban paling penting. Buktinya, mereka lebih mendahulukan urusan pengangkatan khalifah dibandingkan dengan pemakaman jenazah beliau.

Khilafah juga sering disebut sebagai *tâjal-furûdh*, mahkota kewajiban. Peralnya, banyak kewajiban dalam syariah yang pelaksanaannya bergantung pada keberadaan Khilafah. Ketika Khilafah tidak ada, hukum-hukum tersebut terlantar dan terabaikan; termasuk kewajiban menegakkan hukum-hukum *hudûd*, *jinâyât* dan *ta'zîr*. Demikian juga kewajiban jihad; berbagai hukum terkait dengan sistem pemerintahan, sistem ekonomi, sistem pergaulan, politik luar negeri, dan lain-lain. Semuanya hanya bisa dijalankan secara sempurna ketika ada Khilafah.

Oleh karena itu, menyebut Khilafah sebagai ajaran radikal yang menginspirasi terorisme adalah penghinaan terhadap Islam. Islam dianggap sebagai kejahatan, bahkan menginspirasi kejahatan luar biasa. Apakah kita menerima tuduhan keji seperti itu?

Mengapa harus Khilafah yang mereka sebut sebagai ajaran radikal?

Karena mereka tahu persis Khilafah inilah yang akan menjadikan umat Islam bangkit kembali. Saat Khilafah tegak, Islam diamankan secara *kâffah* sehingga akan terwujud rahmatan lil al-'alamin. Peradaban Islam akan dilihat kebaikannya secara kasatmata. Tentu sangat kontras dengan peradaban Barat yang rusak. Karena itu tegaknya Khilafah adalah lonceng kematian bagi peradaban Barat.

Dengan Khilafah umat Islam juga akan kembali bersatu. Khilafah akan menjadi kekuatan raksasa. Barat yang sekarang dengan semena-mena menumpahkan darah umat Islam, menjarah kekayaan mereka dan menjajah

Ketika Khilafah tidak ada, hukum-hukum tersebut terlantar dan terabaikan; termasuk kewajiban menegakkan hukum-hukum *hudûd*, *jinâyât* dan *ta'zîr*. Demikian juga kewajiban jihad; berbagai hukum terkait dengan sistem pemerintahan, sistem ekonomi, sistem pergaulan, politik luar negeri, dan lain-lain. Semuanya hanya bisa dijalankan secara sempurna ketika ada Khilafah.

negerinya akan mudah dikalahkan. Alhasil, tegaknya Khilafah akan mengakhiri dominasi mereka.

Tentu ini sangat menakutkan mereka. Maka dari itu, mereka menciptakan berbagai makar jahat untuk menghalangi kembalinya Khilafah. Di antara caranya adalah dengan menciptakan stigma buruk tentang Khilafah. Harapannya, umat Islam sendirilah yang akan menolak kehadiran kembali Khilafah.

Namun demikian, kita yakin bahwa makar jahat mereka itu akan gagal. Peralnya, pemahaman umat bahwa Khilafah adalah ajaran Islam semakin meluas dan menguat. Ketika pemahaman ini telah diterima oleh umat, maka mereka tidak akan mudah tertipu oleh propaganda Barat. Sebaliknya, mereka akan melawan siapa pun yang menfitnah agamanya.

Lalu bagaimana Islam memandang tindak terorisme?

Islam tidak mengenal terorisme. Apalagi dilakukan kepada penduduk sipil yang tidak berdosa. Islam melarang keras. Dalam Islam memang ada ajaran jihad. Namun, jihad jelas bukan terorisme. Jihad adalah perang di jalan Allah SWT. Tujuannya mencari ridha Allah SWT. Karena itu dalam pelaksanaannya pun tidak akan menghalalkan semua cara. Ada sejumlah ketentuan yang harus ditaati. Sebagai contoh, ketika Rasulullah saw. memberangkatkan pasukannya, beliau berpesan kepada pasukannya agar tidak membunuh anak-anak, perempuan dan orang tua yang tidak terlibat dalam peperangan.

Sangat jauh berbeda dengan Amerika dan negara-negara kafir penjajah lainnya ketika memerangi bangsa lain. Tanpa rasa belas kasihan mereka menjatuhkan bom-bom yang memakan korban jutaan penduduk sipil. Lihat apa yang terjadi pada Perang Dunia I dan II. Juga ketika Amerika menjatuhkan bom atom di Jepang. Berapa juta orang yang meregang nyawa. Ini juga yang dialami oleh penduduk Afganistan, Irak, Suriah, Palestina dan lain-lain.

Jika mau jujur, merekalah teroris sebenarnya. Mestinya tidak layak mereka bicara memerangi teroris. Bagaimana bisa dikatakan memerangi terorisme, sementara di tangan mereka jutaan manusia meregang nyawa karena kebrutalan mereka.

Ada yang mengatakan, ada kesamaan ide HTI dengan para pelaku teror. Sama-sama mengusung ide Khilafah. Karena itu HTI dianggap menginspirasi terorisme?

Lagi-lagi, ini adalah fitnah sangat keji. Masak hanya dianggap mengusung ide Khilafah lantas dituduh sebagai sebagai inspirator? Kalau dituduh inspirator, tunjukkan mana ide yang dianggap menginspirasi itu? HTI sama sekali tidak menyerukan aksi terorisme. Untuk menegakkan Khilafah, dengan jelas dan tegas

Hizbut Tahrir membatasi kegiatannya dengan dakwah. Tidak menempuh jalan kekerasan. Non-kekerasan adalah di antara prinsip penting Hizb sejak didirikan. Prinsip ini tidak pernah berubah. Ini berlaku di seluruh dunia. Maka dari itu HTI sama sekali tidak pernah melakukan aksi kekerasan, termasuk saat melakukan aksi-aksi demonstrasi. Semuanya dijalankan secara damai. Tidak ada kegiatan yang merusak, membakar atau membuat kerusuhan.

HTI juga menolak keras aksi terorisme yang dilakukan dalam wilayah damai. Oleh karena itu, setiap ada aksi terorisme di Indonesia, HTI hampir selalu mengeluarkan pernyataan resmi yang mengcam aksi tersebut. Lalu bagaimana mungkin ada orang melakukan kekerasan, kemudian HTI dipersalahkan karena dianggap menginspirasi?

Ya, karena idenya sama. Sama-sama menginginkan Khilafah?

Kalau cara berpikir itu digunakan secara konsisten untuk semuanya, sungguh sangat berbahaya. Saya kira mereka juga tidak akan setuju. Sebagai contoh, kalau ada seorang ketua umum sebuah parpol setiap hari mengatakan, “Saya Pancasila, Saya Indonesia,” kemudian terbukti menjadi koruptor. Apakah orang lain atau organisasi lain yang memiliki slogan yang sama bisa dituduh ikut terlibat dalam korupsi itu hanya karena dianggap memiliki ideologi yang sama? Saya yakin mereka pasti akan menolak.

Ada juga yang menuding bahwa pelakunya pernah mengaji di HTI atau pernah menjadi anggotanya?

Ini juga *ngaco*. Kalau begitu cara berpikirnya, maka ketika ada orang korupsi, mencuri, merampok, membunuh, atau kejahatan lainnya, tidak hanya pelakunya yang dipersalahkan. Sekolah atau universitas tempat dia belajar sebelumnya juga harus

dipersalahkan. Dianggap ikut terlibat.

Tapi kan lembaga pendidikan itu tidak menyuruh melakukan kejahatan?

Ya, sama. HTI juga tidak pernah menyuruh mereka melakukan teror. Bagaimana bisa ikut dipersalahkan.

Kalau pernah menjadi anggota?

Itu artinya, *kan* mantan. Justru itu menunjukkan bahwa ada ketidaksamaan antara HTI dan orang tersebut. Sangat mungkin, perbedaannya dalam soal penggunaan kekerasan sehingga dia keluar atau dikeluarkan dari HTI.

Selain itu di mana-mana mantan tidak boleh dikaitkan dengan organisasi sebelumnya. Sebagai contoh, Surya Paloh dulunya pengurus Golkar. Kemudian dia keluar mendirikan Partai Nasdem. Pertanyaannya: apakah ketika dia bermasalah, Golkar yang menjadi organisasi dia sebelumnya ikut dipermasalahkan?

Benarkah ada ide Khilafah ala HTI?

Ini juga bagian dari makar jahat untuk menghalangi tegaknya Khilafah. Setelah tak bisa mengelak bahwa Khilafah ajaran Islam, lalu dibuat lapis penghalang berikutnya, yakni menolak Khilafah 'ala HTI'. Mereka berkata, "Kami mengakui bahwa Khilafah adalah ajaran Islam, tetapi bukan Khilafah versi HTI."

Dengan menyebut 'ala atau versi HTI', mereka ingin menunjukkan bahwa pemahaman HTI tentang Khilafah itu menyimpang, berbeda dengan yang lain, dan tidak *mu'tabar*.

Ini jelas tuduhan tak berdasar. Tunjukkan mana Khilafah versi HTI yang dianggap menyimpang dan berbeda dengan pendapat ulama *mu'tabar*?

Mereka mengatakan, seorang presiden di sebuah negara republik bisa dianggap sebagai seorang

khalifah. Bagaimana menurut Ustadz?

Pendapat ini justru yang menyimpang dari dalil-dalil dalam al-Quran, al-Sunnah, Ijmak Sahabat dan Qiyas *Syar'i*; juga penjelasan para ulama *mu'tabar*.

Sedikit saya jelaskan, istilah *khilafah* itu berasal dari Rasulullah saw. Ini disebutkan dalam hadis riwayat Imam Ahmad yang memberitakan periodisasi kepemimpinan umat Islam. Sesudah masa *Nubuwwah*, umat Islam akan mengalami era Khilafah '*ala minhâj an-nubuwwah*. Kemudian *mulk[an] 'adhdhan*, kekuasaan yang menggigit. Setelah itu *mulkan jabariyyah*, kekuasaan diktator. Setelah itu berakhir, kemudian akan kembali lagi Khilafah '*ala minhâj an-nubuwwah*. Ini menunjuk pada sistem pemerintahannya.

Demikian pula istilah *khilafah*, juga disebutkan oleh Rasulullah saw dalam hadis riwayat Imam Muslim. Rasulullah saw. menyebut bahwa sepeninggal beliau yang memegang pengaturan urusan umat Islam adalah para khalifah. Beliau bersabda: *wa satakûnu khulafâ' fa taktur*, dan akan ada para khalifah, jumlahnya sangat banyak.

Alhasil, kedua istilah itu lekat. Tidak bisa dipisahkan. Inilah yang dijelaskan oleh para ulama. Sebagai contoh, Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*-nya mengatakan bahwa adalah khalifah pemangku jabatan dalam Khilafah. Tugas utamanya adalah menegakkan Islam. Semua ulama *mu'tabar* sepakat bahwa mengangkat seorang khalifah itu hukumnya wajib. Tidak ada seorang pun yang menolak.

Apakah benar para ulama dulu mendukung Khilafah berdasar akal dan hawa nafsu?

Ini juga tuduhan keji terhadap para ulama. Para ulama *mu'tabar* itu mendasarkan pendapatnya pada dalil syariah. Imam an-Nawawi *rahimahullâh* misalnya mengatakan para ulama sepakat tentang kewajiban

mengangkat seorang khalifah. Kemudian beliau menegaskan: *wa wujûbuhu bi asy-syar'î lâ bi al-'aql*. Kewajiban tersebut berdasarkan syariah, bukan berdasarkan akal.

Jadi benarkah para ulama mendukung Khilafah karena saat itu dianggap sebagai pegawai Khilafah sehingga wajar kalau mendukung Khilafah?

Ini *kan* membayangkan para ulama seperti dirinya. Kalau dia tidak setuju dengan pendapat para ulama tersebut, silakan tunjukkan dalil yang lebih kuat. Jika tidak bisa, jangan menuduh para ulama *mu'tabar* dengan tuduh hina itu. Mengatakan ulama mendasarkan pendapatnya dengan akal dan hawa nafsu, dan realitas saat itu, sama dengan menuduh para ulama itu menjual agamanya untuk kepentingan dunia.

Orang yang berjuang menegakkan Khilafah justru dituduh memberontak kepada Allah SWT. Benarkah demikian?

Ini pernyataan sangat aneh. Menegakkan Khilafah adalah perintah Allah SWT. Bagaimana orang yang mengerjakan perintah itu bisa disebut memberontak kepada-Nya? Sama sekali tidak bisa diterima oleh akal sehat.

Mestinya sebutan memberontak kepada Allah SWT itu lebih tepat disematkan kepada orang yang menolak, menghalangi dan memusuhi Khilafah.

Khilafah disebut sebagai label penguasa. Akhirnya, Donald Trump disebut sebagai khalifah dunia saat ini. Benarkah demikian?

Ini lebih aneh lagi. Dari segi apa pun tidak bisa diterima. Para ulama sepakat bahwa salah satu syarat seorang khalifah itu adalah Muslim. Bagaimana Trump bisa disebut sebagai khalifah

Menegakkan Khilafah adalah perintah Allah SWT. Bagaimana orang yang mengerjakan perintah itu bisa disebut memberontak kepada-Nya? Sama sekali tidak bisa diterima oleh akal sehat. Mestinya sebutan memberontak kepada Allah SWT itu lebih tepat disematkan kepada orang yang menolak, menghalangi dan memusuhi Khilafah.

pada hal dia jelas-jelas kafir.

Seperti saya katakan tadi, tugas utama khalifah adalah menerapkan syariah. Trump adalah presiden Amerika, sebuah negara kapitalis dan imperialis. Bukan hanya tidak menerapkan Islam, Amerika bahkan memusuhi Islam dan memerangi kaum Muslim. Lalu bagaimana mungkin presidennya bisa disebut khalifah?

Bagaimana menyikapi orang yang menolak ide khilafah?

Kita harus bersabar untuk terus menyampaikan kewajiban agung ini. Bisa jadi penolakan itu disebabkan ketidaktahuan. Semoga dengan kesabaran untuk terus menyampaikan, suatu saat akan berubah. Prinsipnya harus terus bersabar apa pun yang terjadi. Terus istiqamah meniti dakwah ini. Semoga Allah SWT segera menurunkan pertolongan-Nya kepada orang-orang yang menolong agama-Nya. □

KARAKTER DAKWAH #HIZBUTTAHRIR

1. Pemikiran 2. Politik 3. Tanpa Kekerasan

DAKWAH HT TANPA KEKERASAN

Hizbut Tahrir (HT) di seluruh dunia mempunyai visi, misi, tujuan, konsep dan metode perjuangan yang sama. Hizbut Tahrir, sejak didirikan pertama kali, di al-Quds, tahun 1953 oleh Al-'Allamah al-Qadhi, Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *rahimahullâh*, hingga kini, bahkan sampai Hari Kiamat, adalah tetap kelompok dakwah yang sama. Tidak ada yang berubah dari HT, meski berbagai situasi dan kondisi yang ada telah berubah. Pasalnya, HT dibangun berdasarkan dalil syariah yang kuat dan tidak akan pernah berubah. HT hanya meneladani metode perjuangan Rasulullah saw. dalam mendirikan Negara Islam; dimulai dari pembinaan [*tatsqif*], berinteraksi dengan umat [*tafâ'ul ma'a al-ummah*] hingga akhirnya umat menyerahkan kekuasaan [*istilam al-hukm*] untuk menerapkan seluruh hukum Islam kepada mereka.

HT Adalah Kelompok Dakwah

Keberadaan HT adalah untuk memenuhi

seruan Allah SWT:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ﴾

Hendaknya ada di antara kalian sekelompok umat, yang menyerukan kebajikan [Islam], memerintahkan yang makruf dan mencegah yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung (QS Ali Imran [3]: 104).

Karena itu adanya kelompok yang mengemban dakwah Islam di tengah-tengah umat adalah fardhu kifayah yang ditetapkan oleh Allah. Di sini Allah tidak hanya memerintahkan agar kelompok dakwah ini melakukan amar makruf nahi munkar, tetapi juga menyerukan Islam.¹

Dakwah Islam jelas lebih luas ketimbang menyeru yang makruf dan mencegah yang munkar. Dakwah Islam berarti mengajak seluruh umat manusia kepada Islam, mulai dari

A hingga Z. Tidak terbatas hanya masalah akidah, tetapi juga syariah. Tidak hanya sebatas ibadah, tetapi juga politik, ekonomi, sosial, pendidikan, sanksi hukum, dan sebagainya. Semua bagian Islam didakwahkan kepada umat karena Islam adalah agama yang *kāffah*.

Islam adalah agama yang sempurna, sistem hidup dan sistem hukum yang meliputi segala aspek kehidupan manusia (Lihat: QS an-Nahl [16]: 89).

Dakwah HT Mengikuti Rasulullah

Dalam mengemban dakwahnya, HT sama sekali tidak menyelisihi apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam dakwah beliau, terutama sebelum Negara Islam di Madinah:

« قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي... »

Katakanlah, “Inilah jalan (dakwah)-ku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kalian) kepada (agama) Allah dengan hujjah (bukti) yang nyata...” (QS Yusuf [12]: 108).

Ayat ini menunjukkan bahwa jalan Rasulullah saw. telah benar-benar tegas dan nyata. Masalahnya tinggal apakah kita hendak mengikuti jalan beliau atau tidak.

Karena itu sumber sekaligus tolok ukur untuk menentukan jalan yang ditempuh untuk membangkitkan, menyadarkan dan mendidik umat, menerapkan sistem Islam secara total, dan membangun Negara Islam adalah Al-Quran dan as-Sunnah. Langkah-langkah Rasulullah saw. merupakan penerapan dan penjelasan yang bersifat praktis atas metode yang harus ditempuh. Selain metode yang dijalankan oleh Rasulullah saw. adalah metode yang batil dan tertolak; tidak layak dijadikan tolok ukur dan dapat dipastikan hanya bermuara pada kegagalan.

Siapapun yang mengelaborasi Sirah Rasul saw. saat berjuang menegakkan Islam hingga berhasil mendirikan Negara Islam di Madinah akan menemukan tiga karakter dakwah Islam yang wajib diikuti yaitu: intelektual (*fikriyah*), politis (*siyāsīyah*) dan tanpa kekerasan (*ghayra ‘unfiyyah*). Rasulullah saw. tidak menggunakan kekerasan apapun sejak diutus sebagai Rasul di Makkah hingga mendapatkan kekuasaan di Madinah. Beliau membatasi diri pada perang pemikiran (*shirā’ul fikriy*) dan perjuangan politik (*kifāh siyāsīy*).

Dakwah Mengubah Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang mempunyai pemikiran, perasaan dan sistem yang sama. Jika pemikiran, perasaan dan sistem tersebut bukan sistem Islam, berarti masyarakat bukan merupakan masyarakat Islam meski mayoritas penduduknya adalah Muslim. Sebaliknya, jika pemikiran, perasaan dan sistemnya Islam, meski tidak semua penduduknya Muslim, maka masyarakat seperti ini tetap bisa disebut masyarakat Islam.

Karena itu Islam dan tidaknya sebuah masyarakat bukan ditentukan oleh jumlah penduduk Muslimnya, tetapi ditentukan oleh pemikiran, perasaan dan sistemnya. Syaikh Muhammad Husain ‘Abdullah, dalam kitabnya, *Mafāhīm Islāmiyyah*, membuat metafor, bahwa masyarakat itu ibarat air yang ada di dalam gelas. Gelas adalah manusianya. Air dengan partikelnya adalah pemikiran, perasaan dan sistemnya. Karena itu, untuk mengubah masyarakat, tidak bisa dengan menghancurkan gelasnya, tetapi dengan menetralisasi airnya yang keruh. Itu tak lain adalah pemikiran, perasaan dan sistemnya yang tidak islami; diubah agar menjadi pemikiran, perasaan dan sistem Islam.

Karena itu untuk mengubah masyarakat tidak bisa dilakukan dengan menggunakan tindakan fisik dan kekerasan, tetapi harus

dengan aktivitas intelektual dan politik. Itulah satu-satunya cara dan metode yang benar, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi saw. Itu pula satu-satunya cara dan metode yang sesuai dengan fakta yang hendak diubah, yaitu pemikiran, perasaan dan sistem.

Apa yang pernah dilakukan oleh Wahabi, di era akhir Khilafah 'Utsmani, yang bertujuan untuk memperbaiki masyarakat dengan menghancurkan kuburan, memerangi ahli bid'ah, nyata tidak berhasil mengubah apa-apa. Palsunya, ibarat gelas dan air, apa yang dilakukan oleh Wahabi itu bukan menetralkan airnya, tetapi menghancurkan gelasnya. Itu juga menyalahi metode Rasulullah saw. sehingga pasti gagal.

Dengan demikian sebuah jamaah, partai politik Islam, *harakah* dan sejenisnya tidak boleh melakukan aktivitas fisik (kekerasan/militer) dalam upayanya untuk menegakkan Islam, baik untuk membangun masyarakat maupun mendirikan Khilafah Islam yang akan menerapkan secara total seluruh sistem Islam. Itulah jelas tidak dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan jelas menyalahi fakta masyarakat dan negara.

Transformasi Masyarakat Melalui Aktivitas Politik

Secara umum politik adalah memelihara urusan umat. Politik Islam berarti memelihara dan mengatur urusan masyarakat dengan hukum-hukum yang sesuai dengan syariah Islam. Sirah Rasul saw. dan banyak ayat al-Quran menunjukkan bahwa aktivitas dakwah beliau merupakan aktivitas yang bersifat politik. Beliau dalam segenap aktivitasnya senantiasa memperhatikan dan memelihara urusan masyarakat agar sesuai dengan hukum-hukum syariah. Diantara aktivitas politik yang beliau dan sahabatnya lakukan adalah:

Mendidik masyarakat dengan

tsaqâfah Islam supaya mereka dapat menyatu dengan Islam; terbebas dari akidah yang rusak, pemikiran yang salah dan dari pemahaman yang keliru serta pengaruh ide-ide dan pandangan kufur. Setiap berjumpa dengan orang lain, Rasulullah saw. selalu menawarkan Islam kepada mereka. Beliau mengirim para sahabat untuk mengajarkan al-Quran kepada orang-orang yang baru memeluk Islam. Beliau mengutus Khabab bin al-Art untuk mengajarkan al-Quran kepada Fathimah binti al-Khatthab dan Said, suaminya. Begitu pula beliau menetapkan rumah Arqam bin Abil Arqam sebagai markas dakwah. Beliau membina mereka. Setiap sahabat pun terus menyebarkan dan membina orang yang menganut Islam.

Demikianlah aktivitas pembinaan yang terus dilakukan Rasulullah saw. Pergolakan pemikiran tampak dalam penentangan beliau terhadap pemikiran dan sistem kufur, pemikiran yang keliru, akidah yang rusak dan pemahaman yang sesat. Beliau menjelaskan kerusakannya, menunjukkan kekeliruannya serta menjelaskan hukum Islam dalam masalah tersebut.

Berdasarkan hal ini, dalam konteks kekinian, aktivitas politik yang dilakukan dalam upaya penerapan syariah Islam adalah perjuangan dan berinteraksi dalam lapangan politik. Di antaranya dengan membongkar rencana jahat negara-negara besar yang memiliki pengaruh dan dominasi di negeri-negeri Muslim. Tujuannya untuk membebaskan umat dari belenggu penjajahan dan dominasinya serta mencabut akar-akarnya baik di bidang pemikiran, kebudayaan, politik, maupun militer; sekaligus mencabut perundang-undangan mereka dari negeri-negeri kaum Muslim.

Aktivitas politik juga tampak pada upaya koreksi terhadap penguasa dengan mengungkap pengkhianatan mereka terhadap

umat dan persekongkolan mereka dengan negara-negara kafir' melancarkan kritik dan kontrol kepada mereka.

HT berupaya melakukan aktivitasnya sesuai dengan contoh Rasulullah saw. Karena itulah dakwah HT bersifat pemikiran, politik dan tanpa kekerasan.

HT Tak Pernah Memberontak

Opini jahat yang sengaja dibangun oleh kaum kafir dan anteknya—agar HT yang sudah di dalam buaian umat itu ditinggalkan oleh umat—adalah “HT memberontak”, dan opini jahat lainnya.

Opini ini jelas menyesatkan bahkan bertentangan dengan visi, misi, tujuan dan metode perjuangan HT sendiri. Pasalnya, visi dan misi HT bukan sekadar mengembalikan *Khilâfah 'ala Minhâj Nubuwwah*, tetapi kebangkitan dan kemerdekaan umat dari cengkeraman penjajahan Barat dan Timur.

Dalam pandangan HT, umat Islam tidak bisa bangkit dengan cara menguasai Parlemen, mengubah UUD dan perundang-undangan, kemudian UUD dan perundang-undangan tersebut diterapkan di tengah-tengah umat. Cara seperti ini sudah terjadi di hampir seluruh dunia Islam, pasca runtuhnya Khilafah. Lalu apa yang terjadi hingga saat ini? Umat Islam tetap belum bangkit.

Umat Islam juga tidak bisa bangkit dengan cara memberontak atau mengangkat senjata. Walaupun dengan itu kekuasaan berhasil didapat, kekuasaan itu tidak akan bisa membangkitkan umat, dan tidak akan bisa bertahan lama. Ini yang juga terjadi di Mesir, Suriah, Libya, Irak, dan beberapa negara, yang penguasanya naik ke tampuk kekuasaan melalui kudeta.

Cara dan metode yang benar adalah cara dan metode yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Itulah dakwah yang dilakukan dalam bentuk pemikiran, politik dan tanpa kekerasan.

Umat Islam juga tidak bisa bangkit dengan cara memberontak atau mengangkat senjata. Walaupun dengan itu kekuasaan berhasil didapat, kekuasaan itu tidak akan bisa membangkitkan umat, dan tidak akan bisa bertahan lama. Ini yang juga terjadi di Mesir, Suriah, Libya, Irak, dan beberapa negara, yang penguasanya naik ke tampuk kekuasaan melalui kudeta.

Ini adalah satu-satunya cara yang akan berhasil mewujudkan visi, misi, tujuan dan menepati metode yang digariskan oleh Nabi saw., sekaligus sesuai dengan fakta yang hendak diwujudkan. Jika tidak maka pasti akan gagal, dan sia-sia.

Karena itulah, mengapa hingga saat ini, bahkan sampai Hari Kiamat, HT tidak akan pernah berubah. Meski di beberapa negara HT dilarang, bahkan tidak jarang para aktivisnya dipenjara dan mengalami berbagai penyiksaan, HT tetap tidak pernah melakukan pembalasan. Bukan karena tidak mampu, tetapi karena sikapnya dalam memegang teguh tuntunan Rasulullah saw. [HAR]

Catatan kaki:

¹ Lihat, Imam Jalaluddin as-Suyuthi dan Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalâlain*, QS Ali Imran: 104.

DEPARTEMEN PENERANGAN

Telaah Kitab *Muqaddimah Dustûr* Pasal 103-104

Departemen Penerangan (*Al-I'lâm*) adalah departemen yang berwenang membuat kebijakan-kebijakan penerangan bagi Daulah Khilafah Islamiyah untuk kemaslahatan Islam dan kaum Muslim, baik secara internal maupun eksternal.

Dari sisi internal, departemen ini didirikan dalam rangka membantu pembinaan masyarakat islami yang kuat, lurus dan bersih.

Adapun dari sisi eksternal ditujukan untuk menyiarkan Islam, baik dalam keadaan damai maupun perang, dengan menonjolkan sisi keagungan Islam, keadilannya dan kekuatan militernya yang tangguh; juga memaparkan kerusakan sistem-sistem buatan manusia serta kelemahan mesin perang mereka.

Penerangan (*i'lâm*) termasuk perkara penting bagi dakwah dan negara Khilafah. Departemen Penerangan bukan merupakan bagian dari departemen-departemen yang mengurus urusan-urusan masyarakat. Ia merupakan departemen independen yang terhubung langsung dengan Khalifah. Urgensitas departemen ini berbeda dengan urgensitas struktur negara Khilafah yang lain.

Politik penerangan spesifik harus mampu memaparkan Islam dengan paparan yang kuat dan berpengaruh. Ia harus mampu mempengaruhi seluruh umat manusia untuk menerima, mengkaji

dan mempelajari Islam. Departemen ini juga diperlukan demi mempermudah penggabungan negeri-negeri Islam ke dalam naungan Khilafah Islam. Ini merupakan perkara penting yang terhubung langsung dengan negara Khilafah. Oleh karena itu, semua bentuk penerangan, informasi dan propaganda yang terkait dengan negara Khilafah tidak boleh disebarakan tanpa instruksi dari Khalifah, seperti urusan-urusan kemiliteran, dan urusan-urusan strategis lainnya.

Dalil yang mendasari pembentukan departemen ini adalah al-Quran dan Sunnah.

Dalam al-Quran Allah SWT berfirman:

﴿وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْحُوفِ أَدَّعَوْا بِهِ
وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ
الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا﴾

Jika datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkan berita itu. Kalau saja mereka menyerahkan urusannya kepada Rasul dan Uliil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahui dari mereka (Rasul dan Uliil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kalian, tentulah kalian



mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kalian) (QS an-Nisa' [4]: 83).

Topik ayat ini adalah *ikhbâr* (informasi). Syaikh Wahbah Zuhaili dalam *At-Tafsîr al-Munîr* menjelaskan bahwa jika mereka mendapatkan informasi yang menimpa *saraya Nabi saw.* (detasemen perang), baik kemenangan maupun kekalahan, mereka segera menyebarluaskan hal demikian di tengah-tengah masyarakat. Seandainya mereka mengembalikan informasi itu kepada *ulil amri*, niscaya mereka mengetahui mana berita yang boleh disebar dan mana yang tidak boleh.

Adapun dalam Sunnah Nabi saw., Imam Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* menuturkan hadis dari Ibnu 'Abbas ra. berkenaan dengan kisah penaklukan Kota Makkah. Disebutkan bahwa orang-orang kafir Quraisy benar-benar tidak mengetahui informasi tentang Nabi saw. Mereka pun tidak tahu apa yang beliau lakukan.

Imam Ibnu Abi Syaibah menuturkan sebuah riwayat *mursal* dari Abu Salamah ra. Di dalamnya disebutkan: Lalu Nabi saw. bersabda kepada Aisyah ra, "*Siapkanlah bekal untukku. Jangan kamu memberitahukan hal ini kepada siapapun. Kemudian beliau memerintahkan untuk jalan. Lalu Aisyah ditahan. Namun, penduduk Makkah tidak mengetahui apapun, dan mereka tidak mendapatkan informasi sedikitpun.*"

Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Anas ra. Disebutkan bahwa Nabi saw memberitahukan kesyahidan Zaid, Ja'far dan Ibnu Ruwahah ra. kepada orang-orang sebelum informasi kematian tiga shahabat itu sampai kepada mereka. Nabi saw bersabda, "Zaid membawa bendera itu, lalu ia gugur. Ja'far mengambil alih bendera, lalu syahid. Selanjutnya, Ibnu Ruwahah membawa bendera. Ia pun akhirnya gugur." Kedua mata beliau mengucurkan air mata. Lalu datanglah salah satu pedang dari pedang-pedang Allah membawa bendera itu. Allah SWT memberikan kemenangan atas mereka.

Imam Ibnu Mubarak di dalam Kitab *Al-Jihâd*, juga Imam al-Hakim di dalam Kitab *Al-Mustadrak*, menceritakan sebuah hadis dari Zaid bin Aslam dari ayahnya, dari 'Umar bin al-Khaththab ra. Disebutkan, telah sampai informasi kepada beliau bahwa Abu 'Ubadah ra. dikepung di Syam. Masyarakat pun berkumpul untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Lalu 'Umar bin al-Khaththab mengirim surat kepada Ubadah, "Keselamatan semoga tercurah kepadamu. *Amma ba'du*. Sesungguhnya tidaklah seorang hamba Mukmin yang turun dari tempat yang genting, kecuali setelah itu Allah SWT akan menjadikan kemenangan bagi dia. Sebuah kesulitan tidak mungkin mengalahkan dua kemudahan. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan kuatkanlah kesabaran kalian; tetaplah bersiaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung* (TQS Ali Imran [3]: 200)."

Abu 'Ubadah ra. lalu mengirim surat kepada 'Umar ra., "Keselamatan semoga tercurah kepadamu. *Amma ba'du*. Sesungguhnya Allah SWT berfirman (yang artinya): *Ketahuiilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah di antara kalian serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak* (TQS al-Hadid [57]: 20).

Umar bin al-Khaththab ra pun keluar dengan membawa surat Abu 'Ubadah ra, lalu naik ke atas mimbar. Beliau ra membacakan surat itu kepada penduduk Madinah seraya berkata, "Wahai penduduk Madinah, sesungguhnya Abu 'Ubadah hanya ingin mendorong kalian untuk berjihad."

Informasi-informasi lain yang diperlakukan seperti halnya informasi-informasi militer adalah propaganda, perjanjian, kesepakatan dan diplomasi politik yang dilakukan oleh Khalifah atau orang yang diberi kewenangan oleh Khalifah dengan negara-negara kafir. Di dalam sejarah, Nabi saw. pernah menjalin Perjanjian Hudaibiyah dengan orang-orang kafir Quraisy. Nabi saw.



menyembunyikan tujuan di balik perjanjian itu. Beliau tetap bersikukuh dengan pendiriannya, meskipun mayoritas Sahabat awalnya tidak menerima keputusan beliau. Nabi saw. juga pernah diskusi langsung dengan para utusan Bani Najran dan menantang mereka untuk *mubahalalah*. Nabi saw. pernah memerintahkan Tsabit bin Qais dan Qais bin Hisab untuk berdiskusi dengan utusan Bani Tamim. Informasi-informasi penting seperti ini tidak boleh disebarluaskan, kecuali atas instruksi dan ijin dari kepala negara.

Hanya saja, ada informasi-informasi bentuk lain yang tidak bersentuhan langsung dengan urusan kenegaraan. Informasi-informasi semacam ini tidak memerlukan ijin atau instruksi khusus dari Khalifah, seperti informasi pasar, cuaca, pendidikan, sains dan teknologi, berita dunia, dan lain sebagainya. Namun demikian, penyebarluasan informasi-informasi tersebut harus tetap memperhatikan sudut pandang akidah Islam dan hukum syariah serta kemaslahatan Islam dan kaum Muslim. Perlakuan Khalifah terhadap berita-berita seperti ini tentu berbeda dengan informasi-informasi jenis pertama.

Oleh karena itu, Departemen Penerangan mempunyai kewenangan dalam mengatur informasi-informasi baik yang berhubungan langsung dengan Daulah Khilafah maupun yang tidak memiliki hubungan secara langsung.

Departemen Penerangan melakukan kontrol secara langsung informasi-informasi yang bersentuhan langsung dengan negara. Informasi-informasi ini tidak boleh disebarluaskan oleh media massa apapun, kecuali setelah diseleksi dan atas persetujuan dari Departemen Penerangan.

Adapun informasi-informasi yang tidak bersentuhan langsung dengan negara, Departemen Penerangan hanya melakukan kontrol tidak secara langsung. Cukup memberikan panduan-panduan yang bersifat umum dan mendasar. Informasi-informasi seperti ini tidak harus melalui seleksi Departemen Penerangan. Penyebarannya juga tidak membutuhkan ijin secara khusus.

Pasal 104 menjelaskan ketentuan umum

tentang media massa, baik audio, visual, maupun audi-visual. Media informasi yang dimiliki warga negara tidak memerlukan ijin, tetapi hanya membutuhkan pemberitahuan dan dikirimkan ke Direktorat Penerangan. Pemilik dan pemimpin redaksi media itu bertanggung jawab terhadap semua isi informasi yang disebar. Mereka dimintai tanggung jawab terhadap setiap bentuk penyimpangan terhadap akidah dan syariah, sebagaimana warga negara lainnya.

Khatimah

Demikianlah, Departemen Penerangan memiliki fungsi strategis dalam membina dan membentuk masyarakat islami yang maju dan progressif. Informasi-informasi penting seputar sains teknologi, pendidikan, perkembangan pasar, dan sebagainya tentu saja amat dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Departemen Penerangan juga merupakan instrumen dakwah yang dibutuhkan untuk menyebarkan informasi-informasi seputar keagungan Islam dan keadilannya dalam mengatur urusan umat manusia, serta menampakkan kekuatan militer negara Khilafah. Massifnya opini dan pemberitaan tentang keunggulan Islam dan kekuatan militer negara Khilafah memudahkan dirinya dalam menyebarkan risalah Islam ke seluruh penjuru dunia serta menggabungkan negeri-negeri kaum Muslim di bawah naungan Daulah Khilafah.

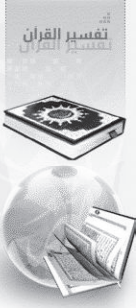
Departemen Penerangan juga bertugas menangkal setiap bentuk informasi, propaganda dan statemen yang ditujukan untuk merongrong Islam dan kewibawaan negara Khilafah. Sebaliknya, seluruh media massa yang ada di dalam negara Khilafah, baik milik negara maupun swasta, akan digerakkan untuk menyebarluaskan kebusukan dan kebobrokan paham buatan manusia, semacam demokrasi, sekulerisme, kapitalisme, dan lain sebagainya. Semua itu ditujukan agar umat manusia terjauhkan dari sistem dan paham yang rusak dan tidak manusiawi. [Gus Syam]



Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.



AZAB DI DUNIA BAGI ORANG KAFIR

(Tafsir QS 'al-Mursalat [77]: 16-19)

أَمْ هُمُ الْمُهْلِكُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نُنَبِّئُهُمُ الْآخِرِينَ ﴿١٧﴾ كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾ وَيْلٌ

يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾

Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang dulu? Lalu Kami mengikutkan bersama mereka (dengan mengazab) orang-orang yang datang belakangan? Demikianlah Kami bertindak para pendosa. Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi para pendusta (QS al-Mursalat [77]: 16-19).

Ayat-ayat ini menggambarkan hukuman Allah SWT kepada para pendosa semasa mereka di dunia. Menurut Fakhruddin ar-Razi, maksud dari gambaran tersebut adalah untuk menakut-nakuti orang-orang kafir dan memperingatkan mereka dari kekefuran.¹

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Alam nuhliku al-awwalîn [Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang dulu?]* Ayat ini diawali dengan kata tanya berupa huruf *hamzah*. Kalimat tanya tersebut merupakan *istihâm taqrîrî* (kalimat tanya untuk menetapkan/pertanyaan retorik).² Bentuk kalimat *istihâm taqrîrî* tersebut berguna untuk mengokohkan kalimat setelah *nafi*.³ Dengan demikian ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT benar-benar telah menimpakan azab atas orang-orang dulu.

Menurut Ahmad Mukhtar, kata *halaka* berarti *mâta* (mati); juga berarti *kafara* (ingkar). Frasa

“*Ahla kal Lâhu azh-zhâlimîn*” berarti: *ja’alahum yuhlikûn aw yamûtûn* (menjadikan mereka binasa atau mati); bisa pula berarti: *adzdzahahum* (Dia mengazab mereka).⁴

Lalu siapa yang dimaksud dengan *al-awwalîn* dalam ayat ini? Mereka adalah orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu mulai zaman Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad saw.⁵ Menurut Abu Bakar al-Jazairi, mereka seperti kaum ‘Ad, Tsamud, kaum Nabi Ibrahim dan kaum Nabi Luth hingga Nabi saw. diutus.⁶

Mereka semua adalah kaum yang diazab di dunia oleh Allah SWT. Azab itu ditimpakan kepada mereka karena pengingkaran dan penentangan mereka terhadap rasul-rasul yang diutus kepada mereka beserta ajaran yang dibawanya. Al-Khazin berkata, “Mereka adalah umat-umat yang lalu (dibinasakan) dengan azab di dunia ketika mereka mendustakan rasul-rasul mereka.”⁷

Ibnu Katsir juga berkata, “Mereka adalah orang-orang yang mendustakan para rasul serta menentang apa yang disampaikan oleh rasul-

rasul tersebut.”⁸

Ibnu Jarir ath-Thabari juga berkata, “Bukankah Kami telah membinasakan umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul-Ku dan mengingkari ayat-ayat-Ku dari kalangan kaum Nuh, ‘Ad dan Tsamud?”⁹

Kemudian Allah SWT berfirman: *Tsumma nuthbi’uhum al-âkhirîn (Lalu Kami mengikutkan bersama mereka [dengan mengazab] orang-orang yang datang belakangan)?*

Menurut ayat ini, Allah SWT juga menimpakan azab kepada umat-umat sesudah mereka. Dalam ayat ini disebut: *al-âkhirîn*. Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari, mereka adalah kaum Nabi Ibrahim, kaum Nabi Luth dan penduduk Madyan. Semua kaum tersebut diazab sebagaimana kaum-kaum terdahulu.¹⁰ Penjelasan yang sama juga dikemukakan oleh az-Zamakhsyari, al-Alusi dan al-Alusi.¹¹

Menurut al-Alusi, penduduk kafir Makkah tidak termasuk di dalamnya karena mereka baru dihancurkan setelah kaum-kaum tersebut.¹²

Namun demikian, menurut Abu Bakar al-Jazairi kaum tersebut termasuk dalam *al-awwalîn* (kaum terdahulu), sedangkan *al-âkhirîn* adalah tokoh-tokoh kafir Makkah. Dia berkata, “Sungguh Dia telah membinasakan para gembong pendosa dari kalangan Quraisy pada Perang Badar.”¹³

Ibnu Juzyi juga berkata, “Maksudnya, Quraisy dan lainnya yang mengingkari Nabi Muhammad saw.”¹⁴

Kaum yang datang belakangan itu diazab karena mereka menempuh jalan yang sama dengan para pendahulunya, yakni mendustakan para rasul beserta ajaran mereka. Menurut Fakhruddin ar-Razi, “Sungguh Dia telah mengazab kaum kafir terdahulu karena kekufuran mereka. Ketika kekufuran itu juga terjadi pada orang-orang yang datang belakangan, mereka pun diazab.”¹⁵

Al-Khazin juga berkata, “Maksudnya, orang-orang yang menempuh jalan orang-orang sebelum mereka dalam kekufuran dan pendustaan. Mereka itu adalah Quraisy. Artinya, Kami pun mengazab mereka karena pendustaan mereka terhadap Nabi Muhammad saw.”¹⁶

Menurut Syihabuddin al-Alusi, ini merupakan *wa’id* (ancaman) kepada penduduk Makkah dan berita tentang apa yang akan terjadi setelah hijrah. Seolah-olah dikatakan, “Kami pun telah menindak orang-orang belakangan yang seperti mereka (orang-orang terdahulu) sebagaimana Kami telah menindak orang-orang terdahulu. Kami memperlakukan mereka sesuai dengan jalan mereka. Sebabnya, mereka telah mendustakan seperti pendustaan orang-orang sebelum mereka.”¹⁷

Kemudian Allah SWT berfirman: *Kadzâlika naf’alu li bi al-mujrimîn (Demikianlah Kami bertindak terhadap para pendosa)*. Ayat ini menegaskan bahwa mereka semua itu mendapatkan azab dari Allah SWT karena sebab yang sama, yakni karena dosa yang mereka lakukan. Mereka sama-sama *mujrimîn* (para pendosa). Al-Khazin berkata, “Sungguh Kami bertindak terhadap mereka karena keberadaan mereka yang menjadi *mujrimîn* (para pendosa atau pelaku kejahatan).”¹⁸

Secara bahasa, kata *al-jarm* berarti *al-qath’* (memotong).¹⁹ Kata tersebut kemudian mengalami perkembangan sehingga kalimat: *Jarama asyh-syakhshu* berarti: *adznaba wa aktsaba al-itsm* (seseorang telah berdosa dan mendapatkan dosa).²⁰

Perbuatan dosa besar yang mereka lakukan adalah pengingkaran dan pendustaan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya. Ibnu Jarir al-Thabari berkata, “Sebagaimana Kami telah membinasakan mereka karena kekufuran mereka kepada-Ku dan pendustaan mereka terhadap Rasul-Ku, maka *sunnah*-Ku yang berlaku kepada orang-orang kafir dulu seperti mereka. Demikian pula Kami membinasakan orang-orang jahat akibat kejahatan mereka ketika melampaui batas dan berlaku lalim.”²¹

Ini merupakan ancaman keras kepada penduduk Makkah.²² Bahkan menurut Ibnu Athiyah, ayat ini mengandung makna *mustqbal* (masa yang akan datang) sehingga tercakup di dalamnya Quraisy dan orang-orang kafir lainnya.²³

Siapa pun yang menempuh jalan yang sama, yakni mendustakan para rasul-Nya dan mengingkari-ayat-Nya, artinya semua orang yang tercakup dalam *al-mujrimîn* akan mendapatkan perlakuan yang sama. Al-Zamakhsyari berkata, "Demikianlah, tindakan keras itulah yang akan Kami lakukan kepada semua orang yang berbuat dosa."²⁴

Menurut Ibnu Juzyi, mereka adalah orang-orang kafir.²⁵

Abu Bakar al-Jazairi juga berkata, "Ini merupakan ancaman yang jelas dan benar. Demi Allah, sungguh Dia telah membinasakan para pendosa dan tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat."²⁶

Kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya: *Wayl[un] yahm'idz[in] li al-mukadzdzibîn* (Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi para pendusta). Ayat ini kembali menegaskan bahwa kecelakaan besar akan diterima oleh para pendusta, yakni yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT dan para nabi-Nya.²⁷

Mengenai penyebutan yang sama dengan ayat sebelumnya (yakni ayat 15), setidaknya ada dua pendapat. *Pertama* ini merupakan *takrîr* (pengulangan) dari ayat sebelumnya. Gunanya untuk memberikan makna *ta'kid* (penegasan).²⁸

Kedua, ini bukan pengulangan. Keduanya memiliki penunjukan yang berbeda. Jika kata *wayl* (kecelakaan) pada ayat sebelumnya merupakan azab di akhirat, sedangkan pada ayat ini merupakan azab dunia.²⁹

Beberapa Pelajaran Penting

Ayat-ayat ini mengandung banyak pelajaran. *Pertama*: Mengenai *al-mujrimûn*. Semua pelaku perbuatan dosa yang tidak mau bertaubat termasuk dalam cakupan istilah tersebut. Mereka adalah orang-orang yang mendustakan dan mengingkari para rasul Allah SWT. Patut diingat, tidak semua *al-mujrim* (pendosa) adalah orang kafir. Sebaliknya, semua orang kafir adalah *al-mujrimûn*. Bahkan dalam beberapa ayat, kata *ini* digunakan untuk menyebut orang-orang kafir (Lihat, misalnya, QS al-Jatsiyah [45]: 31).

Di dalam ayat lainnya, ada beberapa kaum terdahulu yang secara jelas disebut sebagai *mujrimûn*. Di antaranya adalah Fir'aun dan para pemuka kaumnya. Mereka telah menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya (Lihat: QS Yunus [10]: 75). Allah SWT juga menceritakan bahwa Nabi Musa menyebut kaumnya sebagai *mujrimûn* (Lihat: QS al-Dukhan [110]: 35). Sebutan *mujrimûn* juga disematkan kepada kaum Nabi Nuh as. (QS Hud [11]: 35) dan kaum Ad yang merupakan kaum Nabi Hud as. (Lihat: QS Hud [11]: 52).

Kedua: Hukuman bagi *al-mujrimûn*. Terdapat banyak yang memberitakan tentang azab terhadap mereka di akhirat (Lihat, misalnya, QS Thaha [20]: 74; QS Maryam [19]: 86).

Dalam ayat ini dikabarkan bahwa Allah SWT tidak hanya menimpakan azab kepada mereka di akhirat, namun juga di dunia. Firman Allah SWT "*Alam nuhlika al-awwalîn, tsumma nutbi'uhum al-âakhirîn,*" sebagaimana diterangkan para mufassir, memberitakan adanya azab di dunia. Beberapa kaum yang disebutkan para mufassir tersebut memang benar-benar telah ditimpa azab ketika di dunia.

Azab di dunia kepada mereka juga disebutkan dalam beberapa ayat lainnya (Lihat, misalnya, QS ar-Rum [30]: 47).

Diberitakan pula beberapa jenis azab yang ditimpakan atas *mujrimûn* dari kalangan kaum yang terdahulu. Kaum Nabi Nuh as. ditenggelamkan dengan banjir yang melanda mereka (QS al-Ankabut [29]: 14). Kaum Ad yang mendustakan Nabi Hud as. ditimpa angin yang dahsyat disertai dengan bunyi gemuruh yang menggelegar sehingga mereka tertimbun pasir dan akhirnya binasa (QS al-Taubah [9]: 70, al-Qamar [54]: 18, Fushshilat [41]: 13 dan an-Najm [53]: 50). Kaum Tsamud yang mengingkari Nabi Shalih dan membunuh unta betina juga ditimpa azab yang membinasakan mereka (QS al-Hijr [12]: 80, Huud [11]: 68 dan Qaf [105]: 12).

Kaum Nabi Luth yang terkenal dengan perilaku sodomi sesama jenis ditimpa azab berupa gempa bumi yang dahsyat disertai angin

kencang dan hujan batu sehingga rumah-rumah mereka hancur. Mereka pun tertimbun di bawah reruntuhan rumah mereka sendiri (QS asy-Syu'ara [1]: 160, an-Naml [1]: 54, al-Hijr [1]: 67, al-Furqan [25]: 38 dan Qaf [1]: 12).

Penduduk Madyan, kaum Nabi Syuaib, ditimpa azab berupa hawa yang sangat panas. Akhirnya, mereka pun binasa (lihat QS at-Taubah [9]: 70, al-Hijr [15]: 78, Thaha [20]: 40 dan al-Hajj [22]: 44).

Firaun beserta balatentaranya dibinasakan di Laut Merah ketika mengejar Nabi Musa dan kaumnya (QS al-Baqarah [2]: 50 dan Yunus [10]: 92).

Selain mereka masih ada kaum-kaum lainnya yang ditimpa azab di dunia.

Semua itu menunjukkan secara jelas bahwa orang-orang kafir yang berani menentang Allah SWT dan rasul-Nya itu binasa setelah menerima azab di dunia.

Ketiga: Ancaman keras kepada siapapun yang mengikuti jalan *al-mujrimîn*. Firman Allah SWT "*Kadzâlika naf'alu bi al-mujrimîn*" memberikan penegasan bahwa begitulah sunnatullah yang diberlakukan kepada para pendosa. Ini artinya, jika mereka melakukan hal yang sama, yakni mendustakan Rasulullah saw beserta ajaran yang beliau bawa, mereka pun akan mendapatkan azab serupa.

Oleh karena itu, hendaklah kaum yang hidup sesudah mereka menjadikan azab yang menimpa para pelaku dosa sebelumnya sebagai pelajaran penting (Lihat: QS an-Naml [27]: 69).

Jika mereka mendustakan Rasulullah saw, maka mereka akan mengalami nasib yang sama (Lihat: QS al-Hajj [22]: 42-44).

Orang yang menggunakan akalnyanya semestinya segera sadar bahwa dia adalah makhluk yang lemah. Sekuat apa pun dirinya tidak ada apa-apanya di hadapan Allah SWT, Pencipta langit dan bumi beserta seluruh isinya. Ketika Dia berkehendak untuk menimpakan azab atas suatu kaum, tak seorang pun bisa mencegah dan menghalanginya. Karena itu sebelum azab itu datang, dia harus segera bertobat dan menempuh

jalan orang-orang bertakwa. Dengan begitu, dia akan memperoleh keselamatan dan kesuksesan sebagaimana diberitakan dalam ayat lainnya.

Wallâhu 'alam bi ash-shawâb. [1]

Catatan kaki:

- ¹ Ar-Razi, *Ma'âthih ala-Ghayb*, vol. 30 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 770
- ² Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 318
- ³ Al-Qinujî, *Fat-h al-Bayân fi Maqâshid al-Qur'ân*, vol. 15 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1992), 14
- ⁴ Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah*, vol. 3 (Beirut: 'Alam al-Kutub, 20018), 2358
- ⁵ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 159
- ⁶ Al-Jazairi, *Aisar al-Tafâsîr*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2003), 494
- ⁷ Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 383
- ⁸ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 298
- ⁹ Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 129. Penjelasan yang sama juga dikemukakan oleh al-Zamakhshari, *al-Kaysysyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1987), 679; al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1998), 275
- ¹⁰ Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 129
- ¹¹ Az-Zamakhshari, *al-Kaysysyâf*, vol. 4, 679; al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni*, vol. 15, 192
- ¹² Al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni*, vol. 15, 192
- ¹³ Al-Jazairi, *Aisar al-Tafâsîr*, vol. 5, 494
- ¹⁴ Ibnu Juz'iy, *al-Tas-hîl li 'Ulûm al-Tanzîl*, vol. 2 (Beirut: Syarikah Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam, 1996), 442.
- ¹⁵ Ar-Razi, *Ma'âthih ala-Ghayb*, vol. 30, 770
- ¹⁶ Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzîl*, vol. 4, 383
- ¹⁷ Al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni*, vol. 15, 192
- ¹⁸ Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzîl*, vol. 4, 383
- ¹⁹ Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*, vol. 12 (Beirut: Dar Shadir, tt), 30
- ²⁰ Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah*, vol. 3, 365
- ²¹ Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 131
- ²² Az-Zamakhshari, *al-Kaysysyâf*, vol. 4, 679
- ²³ Ibnu Athiyah, *al-Muḥarrar al-Wajîz*, vol. 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 418
- ²⁴ Az-Zamakhshari, *al-Kaysysyâf*, vol. 4, 679. Lihat juga al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5, 275
- ²⁵ Ibnu Juz'iy, *al-Tas-hîl li 'Ulûm al-Tanzîl*, vol. 2, 442
- ²⁶ Al-Jazairi, *Aisar al-Tafâsîr*, vol. 5, 494
- ²⁷ Al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5, 275; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 318
- ²⁸ Ibnu Athiyah, *al-Muḥarrar al-Wajîz*, vol. 5, 418. Lihat juga al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 318
- ²⁹ Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzîl*, vol. 4, 383; al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5, 275. Lihat juga al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 318

BENARKAH SATU KHALIFAH HANYA PENDAPAT HT?



Diasuh oleh:
KH. Hafidz Abdurrahman
Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

Soal:

Benarkah satu Khilafah untuk umat di seluruh dunia hanya merupakan pendapat Hizbut Tahrir? Ataukah ini merupakan pendapat ulama kaum Muslim? Ataukah sebaliknya, tidak ada satu pun kitab fikih yang menyatakan bahwa Khilafah wajib satu?

Jawab:

Pendapat bahwa umat Islam di seluruh dunia wajib mempunyai satu Negara Khilafah sesungguhnya merupakan pendapat para ulama *mu'tabar*. Imam an-Nawawi, misalnya, dalam *Syarh Shahîh Muslim*, menyatakan:

إذا بويع لخليفتين بعد خليفة، فبيعة الأول صحيحة، ويجب الوفاء بها، وبيعة الثاني باطلة، ويحرم الوفاء بها، ويحرم عليه طلبها وسواء عقداً للثاني عالين بعقد الأول، أم جاهلين، وسواء كانا في بلدين، أو بلد، أو أحدهما في بلد الإمام المنفصل، والآخر في غيره.. واتفق العلماء على أنه لا يجوز أن يعقد لخليفتين في عصر واحد، سواء اتسعت دار الإسلام أم لا..

Jika baiat diberikan kepada dua khalifah, setelah sebelumnya ada khalifah yang dibaiat, maka baiat pertamalah yang sah, dan wajib ditunaikan, sementara baiat yang kedua batil dan haram ditunaikan. Haram bagi orang yang kedua untuk menuntut baiat, baik mereka yang telah mengangkat yang kedua tadi tahu tentang pengangkatan yang pertama atau tidak; baik keduanya di dua wilayah, satu wilayah, atau salah satunya di wilayah Imam

[Khalifah] yang terpisah, sementara yang lain di wilayah yang lain.. Para ulama telah sepakat bahwa tidak boleh dua khalifah diangkat dalam satu waktu, baik Darul Islam tersebut luas atau tidak.¹

Al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani, dalam kitabnya, *Fath al-Bâri*, juga menyatakan:

والمعنى: إذا بويع الخليفة بعد الخليفة فبيعة الأول صحيحة يجب الوفاء بها، وبيعة الثاني باطلة، وقال القرطبي: في هذا الحديث – أي حديث: (أوفوا ببيعة الأول..) حكم ببيعة الأول، وأنه يجب الوفاء بها، وسكت عن بيعة الثاني، ونص عليه حديث عرفجة في صحيح مسلم، حيث قال: فاضربوا عنق الآخر..

Maknanya: Jika baiat diberikan kepada dua khalifah setelah sebelumnya telah ada khalifah yang dibaiat, maka baiat pertamalah yang sah, dan wajib ditunaikan, sementara baiat yang kedua batil. Dalam konteks hadis ini, yaitu hadis, “Tunaikanlah baiat yang pertama,” al-Qurthubi menjelaskan hukum baiat yang pertama, bahwa ia wajib ditunaikan. Beliau mendiamkan baiat yang kedua. Hadis Arfajah, dalam *Shahîh Muslim*, telah menyatakan hal ini ketika menyatakan, “...maka penggalah leher yang terakhir (dari keduanya)...”²

Imam al-Mawardi, dalam kitabnya, *Al-Ahkâm as-Sulthâniyyah*, juga menyatakan:

فصل: وإذا عقدت الإمامة لإمامين في بلدين لم تعقد إمامتهما، لأنه لا يجوز أن يكون للأمة إمامان في وقت واحد

Pasal: Jika Imamah [Khilafah] telah diberikan kepada dua imam di dua wilayah, maka Imamah [Khilafah] keduanya tidak sah. Alasannya, karena umat ini tidak boleh mempunyai dua imam dalam satu waktu yang sama.³

Imam al-Farra', dalam kitabnya, *Al-Ahkâm as-Sulthâniyyah*, menyatakan:

ولا يجوز عقد الإمامة لإمامين في بلدين..

Tidak boleh [haram] mengangkat Imamah [Khilafah] untuk dua imam dalam dua wilayah.⁴

Ini adalah pendapat berbagai ulama tentang kesatuan Khilafah bagi kaum Muslim di seluruh dunia. Ini bukan hanya pendapat Hizbut Tahrir, tetapi juga pendapat para ulama *mu'tabar* di kalangan Ahlus Sunnah.

Memang, Imam al-Haramain al-Juwaini menyatakan:

قال أصحابنا: لا يجوز عقدها لشخصين، قال: وعندي: أنه لا يجوز عقدها لاثنين في صقع واحد، وهذا مجمع عليه، قال: فإن بعد ما بين الإمامين، وتخللت بينهما شسوع فللاحتتمال فيه مجال، وهو خارج من القواطع.

Para pengikut mazhab kami berkata, "Tidak boleh Imamah [Khilafah] itu diberikan kepada dua orang." Menurut saya, "Imamah [Khilafah] itu tidak boleh diberikan kepada dua orang dalam satu wilayah. Ini telah disepakati." Berkata [Para pengikut mazhab kami], "Jika wilayah di antara dua imam [Khalifah] itu jauh, dan dipisahkan oleh jarak, maka di sana ada kemungkinan. Ini keluar dari pendapat yang pasti."⁵

Namun demikian, Imam an-Nawawi tidak sependapat dengan Imam al-Haramain al-

Juwaini, bahkan dengan tegas menyanggah pendapat beliau:

وهو قول فاسد، لما عليه السلف والخلف، ولظواهر الأحاديث.

Ini merupakan pendapat yang rusak, menyalahi apa yang menjadi pendapat ulama salaf dan khalaf, juga menyalahi dhahimnya sejumlah hadis.⁶

Begitu juga dengan klaim pendapat Imam al-Mawardi, yang menyatakan kebolehan mengangkat dua orang untuk menduduki jabatan Imamah (Khilafah). Dengan kata lain, tiap orang diangkat di wilayah yang berbeda dengan yang lain, sebagaimana konotasi ijmak yang dinukil oleh Imam al-Haramain al-Juwaini, justru Imam al-Mawardi menyatakan bahwa pendapat ini merupakan pendapat yang aneh.⁷

Dalil Kesatuan Khilafah

Khilafah Islam wajib satu bagi umat Islam di seluruh dunia telah dinyatakan dalam banyak hadis, di antaranya:

«وَمَنْ مَاتَ وَ لَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مَيْتَةً جَاهِلِيَّةً»

Siapa saja yang mati, sedangkan di atas pundaknya tidak ada baiat, maka dia mati dalam keadaan mati jahiliah (HR Muslim).

Nabi saw. juga bersabda:

«إِذَا بُيِعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَاتُّلُوا الْأَخَرَ مِنْهُمَا»

Jika dibaiat dua khalifah maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya (HR Muslim).

Beliau pun bersabda:

«كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا

هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَ

يَا

سَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْتُمُونَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: أُؤْفُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَلَاؤُلَّ، أُعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ، وَاسْأَلُوا اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ...»

“Dulu Bani Israil dipimpin oleh para Nabi. Ketika seorang nabi telah wafat, ia akan digantikan oleh nabi yang lain. Sesungguhnya setelah aku tidak akan ada seorang nabi pun. Yang akan adalah para khalifah sehingga jumlah mereka banyak.” Mereka [para sahabat] bertanya, “Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?” Baginda saw. menjawab, “Tunaikanlah baiat yang pertama, maka yang pertama [itu yang sah]. Berikanlah kepada mereka hak mereka, dan memintalah kepada Allah, apa yang menjadi hak kalian.” (HR Muttafaq ‘Alaih).

Berdasarkan hadis-hadis di atas jelas bahwa: *Pertama*, di pundak setiap leher kaum Muslim wajib ada baiat, yaitu ketaatan kepada Imam [Khalifah] yang telah dibaiat oleh kaum Muslim, baik semua kaum Muslim yang ada di dunia terlibat dalam pembaiatannya, atau tidak, kecuali mayoritas, atau yang merepresentasikan suara mayoritas. Peralnya, begitu baiat tersebut telah sah diberikan kepada seorang imam [khalifah], maka baiat tersebut telah mengikat leher setiap kaum Muslim sekalipun individu ini, atau kelompok itu, tidak terlibat langsung dalam proses pembaiatannya. Ini sebagaimana baiat terhadap Abu Bakar, yang diberikan oleh mayoritas sahabat, telah mengikat leher Ali bin Abi Thalib ra, meski untuk beberapa saat beliau belum membaiatnya. Baiat tersebut juga mengikat leher Saad bin Ubadah meski belum sempat sama sekali membaiatnya hingga meninggal dunia. Semua ini membuktikan bahwa adanya baiat kepada seorang khalifah yang sah menjadikan baiat tersebut mengikat leher setiap kaum Muslim.

Kedua, baiat yang mengikat leher tiap kaum

Muslim tak lain adalah baiat kepada seorang imam (khalifah) sebagaimana yang ditunjukkan dua hadis di atas. Menurut Dr. Muhammad Khair Haikal, “Ini merupakan seruan kepada seluruh kaum Muslim agar mereka tidak mempunyai dua khalifah, baik adanya khalifah yang kedua dengan sukarela dan persetujuan kaum Muslim, dengan pembaiatan mereka kepadanya, ketika yang pertama sudah ada, atau adanya khalifah melalui kekerasan dan perampasan kekuasaan khalifah yang pertama.”⁸

Ketiga, hanya boleh ada seorang khalifah bagi kaum Muslim di seluruh dunia merupakan kinayah, tentang adanya satu instruksi, satu kekuasaan dan kepemimpinan. Itulah yang dijelaskan oleh Al-Hafidz Ibn Hajar dalam kitabnya, *Fath al-Bâri*.⁹

Itulah pendapat para ulama *mu'tabar* tentang kedudukan satu Khilafah bagi kaum Muslim di seluruh dunia. Pendapat ini dituangkan dalam kitab-kitab mereka. Jadi, jelas ini ada dalam kitab-kitab mereka. Dengan begitu pendapat yang menyatakan bahwa Khilafah bagi kaum Muslim di seluruh dunia hanya satu adalah bukan hanya pendapat Hizbut Tahrir, tetapi pendapat yang disepakati oleh hampir seluruh ulama kaum Muslim.

Jika ada orang yang mengatakan bahwa ini hanya pendapat Hizbut Tahrir jelas dia telah menjatuhkan kredibilitasnya, apalagi jika dia diklaim sebagai orang alim dan ahli fikih. Orang seperti ini tidak layak disebut orang yang alim, apalagi ahli fikih. *Wallâhu a'lam.* □

Catatan kaki:

- ¹ Imam an-Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*, VIII/40.
- ² Al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bâri*, *Syarh Shahîh al-Bukhârî*, VI/497.
- ³ Imam al-Mawardi, *Al-Ahkâm as-Sulthâniyyah*, hlm. 9.
- ⁴ Imam al-Farra', *Al-Ahkâm as-Sulthâniyyah*, hlm. 9.
- ⁵ Lihat: Imam an-Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*, VIII/40-41.
- ⁶ Imam an-Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*, VIII/40-41.
- ⁷ Dr. Muhammad Khair Haikal, *Al-Jihâd wa al-Qitâl fi as-Siyâsah as-Syar'iyyah*, I/336.
- ⁸ Dr. Muhammad Khair Haikal, *Al-Jihâd wa al-Qitâl fi as-Siyâsah as-Syar'iyyah*, I/330.
- ⁹ Al-Hafidz Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bâri*, *Syarh Shahîh al-Bukhârî*, XIII/8.

BAHAYA LIBERALISASI PEREMPUAN SAUDI

Pratma Julia Sunjadari

Laporan *Global Gender Gap* 2016 yang dirilis *World Economic Forum* mendudukkan Saudi Arabia pada ranking 141 dari 144 negara.¹ Posisi itu menjadikan perempuan Saudi disebut ‘mengalami diskriminasi gender yang paling parah di Timur Tengah’. Demi menghilangkan stereotip itu, Pemerintah Saudi memberi angin kebebasan bagi perempuan untuk unjuk gigi di ruang publik.

Yang paling menyita perhatian adalah ketika pada September 2017 Raja Salman bin Abdulaziz mengeluarkan dekret pencabutan larangan menyetir bagi perempuan.² Sungguh aneh memang bila Saudi adalah satu-satunya negara yang melarang perempuan menyetir kendaraan. Bila ketahuan mengemudi di jalanan umum, mereka bisa didenda dan dipenjara. Kelonggaran lainnya, sejak Januari 2018 perempuan diperbolehkan menonton pertandingan sepak bola secara langsung.³

Arab Saudi menjadi akomodatif bagi perempuan tak lepas dari pengaruh Putra Mahkota Mohammed bin Salman (MBS). Kerajaan yang dikenal ultrakonservatif itu menempuh reformasi sosial dan ekonomi

melalui penancangan Program ‘*Vision 2030*’.⁴ Program ambisius agar Saudi masuk dalam kelompok 15 negara perekonomian terbesar dunia—melalui diversifikasi ekonomi non minyak bumi ini—tak lepas dari upaya meningkatkan partisipasi perempuan di semua sektor.⁵

Visi 2030: Islam Moderat, Liberalisasi dan Kapitalisasi

Perwujudan Visi 2030 juga terkait dengan Islam moderat. Secara lugas, MBS mengatakan, kembali ke ‘Islam moderat’ merupakan kunci dalam rencananya untuk memodernisasi Saudi. Dia bertekad untuk menghapuskan sisa-sisa ekstremisme.⁶ Ekstremisme itu dia lukiskan sebagai Arab Saudi sebelum 1979, ketika terjadi revolusi Islam di Iran dan para militan menduduki Masjidil Haram. Akibatnya, hiburan umum dilarang dan para ulama mendapat lebih banyak wewenang untuk mengatur kehidupan masyarakat umum.⁷

Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat di Washington menyambut baik perkembangan Saudi dengan visinya dan menyebut hal itu sebagai ‘langkah ke arah yang benar’.⁸

Saudi Arabia adalah salah satu sekutu kunci AS. Komitmennya untuk melawan ekstremisme ditunjukkan dengan kesediaannya sebagai tuan rumah KTT Arab-Islam-Amerika di Riyadh 20-21 Mei 2017. Padahal KTT ini dibuka Donald Trump yang sangat anti-Islam. Dalam pidatonya, Trump menawarkan kemitraan kepada negara-negara Muslim untuk memerangi terorisme serta ekstremisme.⁹

Counter Violence Extremism (CVE) adalah propaganda AS yang diuruskan PBB sebagai rangkaian *WoT (War on Terror)*. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan memaksa Dunia Islam mengadopsi ide Islam moderat. *Building Moderate Muslim Network* adalah rekomendasi *RAND Corporation* untuk memenangkan perang gagasan antara Dunia Islam dan Barat pasca peristiwa 9/11.¹⁰

Strategi itu ditempuh untuk mengamankan berbagai kepentingannya di Dunia Islam. Keberpihakan rezim Salman atas perempuan merupakan implikasi keberpihakannya pada Islam moderat. Hal ini sesuai definisi Islam moderat sebagaimana konsep Angel Rabasa, ilmuwan politik senior *RAND Corporation*, yang menyatakan Islam Moderat sebagai 'mau menerima pluralisme, kesetaraan jender, demokratisasi, humanisme dan *civil society*'.

Demi melaksanakan rekomendasi itulah berbagai gerakan untuk meliberalisasi perempuan dilakukan. Kini, perempuan Saudi boleh mendatangi pusat hiburan dan arena olahraga. Setelah 30 tahun dilarang, mereka boleh mendatangi bioskop yang akan dibuka Maret 2018. Desember 2017 lalu ribuan perempuan meramaikan konser pertama penyanyi perempuan.¹¹ Kerajaan juga menyelenggarakan kompetisi *squash* perempuan. Sebelum itu, November 2017 diadakan turnamen bola basket mahasiswi di Jeddah.¹² Lari maraton yang diikuti ratusan perempuan berpakaian Muslim juga digelar 3 Maret 2018, mengelilingi wilayah timur Al-Ahsa. Bahkan Kementerian Olahraga

berencana menggelar perlombaan lari khusus perempuan di Makkah April mendatang.¹³

Saudi juga mengawinkan isu liberalisasi perempuan dengan kapitalisasi. Sesuai Visi 2030, Arab Saudi berupaya meningkatkan partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja dari 22 persen menjadi 30 persen dan mengurangi tingkat pengangguran dari 11,6 persen menjadi 7 persen.¹⁴

Demi kepentingan itu, mereka membuka pendaftaran bagi perempuan untuk masuk militer Maret 2018 ini di Provinsi Riyadh, Makkah, al-Qassim dan Medina. Tugasnya bukan bertempur, tetapi untuk divisi keamanan penyelidikan pidana, penanganan kejahatan terkait narkoba, maupun menyangkut peraturan lalu lintas.¹⁵ Mereka juga terbuka untuk bekerja sebagai pemandu wisata berlisensi dari *Saudi Commission for Tourism and National Heritage (SCTNH)*.¹⁶

Untuk mengawal kesetaraan, dua anggota Dewan Syura perempuan, Dr. Mody AlKhalaf dan Dr. Latifah Ashaalan, meminta Kementerian Tenaga Kerja dan Pembangunan Sosial mengawasi perbedaan upah perempuan dan laki-laki karena masalah ini masih kerap terjadi.¹⁷

Bukan Kemajuan, Justru Kemadaratan

Sejatinya kesetaraan jender adalah isu berbisa yang dijalankan Barat dalam menjajah Dunia Islam. Tujuannya adalah untuk *tadmir al-usrah* (penghancuran keluarga). Berkaca dari wilayah lain yang telah menerapkan kesetaraan jender, ternyata bukan kemajuan, kesejahteraan ataupun ketentraman kehidupan yang didapat kaum perempuan. Justru kemadaratan yang menimpa. Tuntutan liberalisasi perempuan yang diikuti dengan peningkatan peran mereka di sektor publik harus dibayar mahal dengan hilangnya rasa keamanan pada diri perempuan. Bahkan muncul kerusakan sosial dalam tatanan masyarakat. Gerakan *#MeToo* yang mendunia seiring *Women March 2018*—yang diawali

pengakuan korban-korban pelecehan seksual di industri perfilman *Hollywood*—membuktikan bahwa kekerasan seksual meluas seiring peningkatan area aktivitas perempuan.

Di sisi lain, kesetaraan perempuan yang didapat di dunia kerja ternyata hanya mimpi. Dunia kapitalis hanya menjadikan mereka sebagai obyek kapitalisasi, bukan karena profesionalitas. Karena itu *UN Women* pada 18 September 2017 masih meluncurkan *Equal Pay International Coalition* demi mendapatkan gaji yang sepadan antara laki-laki dan perempuan.¹⁸

Saudi Arabia bukanlah negara yang berlandaskan konsep syariah *kāffah*. Wajar bila mereka tidak *clear* dalam menempatkan perempuan sesuai tuntunan syariah. Padahal Islam telah mengatur perempuan secara sempurna. Mereka diizinkan untuk melakoni peran publik pada area yang diperkenankan oleh syariah. Mereka boleh menyetir mobil, berolah raga dan bekerja asal tidak berkhalwat, *ikhtilâth* dan memperlihatkan aurat. Jika mereka bekerja, tidak untuk dikapitalisasi dan dieksploitasi.

Jadi angin kebebasan yang dijajakan gerakan pengarusutamaan jender sejatinya adalah tipuan untuk menjerumuskan Dunia Islam. Tidak ada posisi yang mulia bagi perempuan kecuali menempatkan mereka sesuai tatanan syariah Islam.

Sejatinya bukan kemajuan dunia semu yang diinginkan perempuan jika pada ujungnya membawa pada madarat dan menjauhkan dari berkah Allah SWT: *Kitab (Al-Quran) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayat-Nya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran* (TQS Shad [29]: 29). □

Catatan kaki:

- ¹ <http://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2016/middle-east-and-north-africa/>
- ² <http://www.bbc.com/indonesia/majalah-42661594>
- ³ <http://www.bbc.com/indonesia/majalah-42661593>

Jadi angin kebebasan yang dijajakan gerakan pengarusutamaan jender sejatinya adalah tipuan untuk menjerumuskan Dunia Islam. Tidak ada posisi yang mulia bagi perempuan kecuali menempatkan mereka sesuai tatanan syariah Islam.

- ⁴ <http://www.bbc.com/indonesia/majalah-43154213>
- ⁵ <http://www.beritasatu.com/dunia/416917-raja-salman-dari-transformasi-riyad-hingga-visi-2030-arab-saudi.html>
- ⁶ <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-41748637>
- ⁷ *Ibidem* 7
- ⁸ <http://www.bbc.com/indonesia/majalah-43154213>
- ⁹ <http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/17/05/21/oqb1vj318-ini-petikan-pidato-trump-di-ktt-arabislamamerika>
- ¹⁰ *Building moderate Muslim networks / Angel Rabasa, Cheryl Benard, Lowell H. Schwartz, Peter Sickle. Published 2007 by the RAND Corporation*
- ¹¹ <http://www.bbc.com/indonesia/majalah-42661593>
- ¹² <http://www.bbc.com/indonesia/majalah-42661593>
- ¹³ <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180305171339-120-280622/saudi-gelar-maraton-perempuan-untuk-pertama-kalinya>
- ¹⁴ <http://www.beritasatu.com/dunia/416917-raja-salman-dari-transformasi-riyad-hingga-visi-2030-arab-saudi.html>
- ¹⁵ <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-43203749>
- ¹⁶ <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180307160811-120-281171/wanita-saudi-kini-boleh-jadi-pemandu-wisata-berlisensi>
- ¹⁷ <https://www.erasmuslim.com/berita/kesetaraan-gender-dewan-syura-saudi-minta-upah-kaum-wanita-sama.htm#WqJaRCWYPIU>
- ¹⁸ <http://www.unwomen.org/en/news/stories/2017/9/speech-ed-launch-of-the-equal-pay-international-coalition>

AKAR MASALAH TIMUR TENGAH; SEKULARISASI DAN HEGEMONI BARAT

Umar Syarifudin

Pengamat Politik Internasional

Seruan untuk mewujudkan kembali *Khilafah 'ala minhâj-an-nubuwwah* yang digemakan Hizbut Tahrir di berbagai negara disambut positif umat Islam, tidak hanya menjadi daya tarik di Indonesia, namun juga di berbagai wilayah negeri Muslim. Itulah sebabnya negara-negara Barat berupaya siang-malam untuk meredupkan dakwah, agar tidak menghantui mereka lagi, seperti yang terjadi berabad-abad sebelumnya. Itulah pula sebabnya berbagai kampanye fitnah disebar, sejumlah tuduhan *over generalization* dan *over simplification* digemakan di tengah-tengah masyarakat, seakan-akan khilafah menjadi sumber konflik dan berdarah-darah.

Ada sebagian pihak merasa perlu menggunakan tuduhan tidak benar tentang Khilafah, yang tidak berdasar dan benar-benar mendiskreditkan. Diisukan Khilafah menjadi faktor pemicu krisis di Timur Tengah seperti Suriah, Afghan dan Irak.

Realitas Krisis di Timur Tengah

Jelas perang di Suriah saat ini bukanlah konflik berbasis Khilafah. Sebaliknya, Khilafah sedang digunakan oleh pemerintah Barat dan rezim agen mereka di dunia Muslim sebagai alat politik untuk mencapai tujuan kebijakan luar negerinya di negara tersebut. Cara ini sama

dengan yang digunakan dalam perang di Afghan dan Irak. Pembantaian di Suriah, Irak dan Afghanistan itu nyata mengerikan pada abad ke-21.

Pembantaian di dunia Muslim telah menyebabkan krisis besar baik di Irak, Kashmir, Afghanistan, Somalia, Libya, Palestina atau sekarang di Suriah. Umat Islam telah 'terbiasa' dengan reportase berita terus-menerus tentang kematian dan penghancuran yang sedang berlangsung. Konflik sektarian diplot Barat demi mengokohkan cengkeramannya di negeri-negeri Muslim. Sektarianisme adalah konsep yang diciptakan dengan menggunakan unsur sejarah, ekonomi dan budaya untuk tujuan mobilisasi politik. Penggunaan wacana sektarian semacam itu, terutama pada saat meningkatnya kekerasan dan ketidakstabilan, mempercepat kristalisasi identitas sektarian di sebuah wilayah. Ini rentan digunakan oleh aktor-aktor konflik untuk merekrut masyarakat ke dalam pertempuran politik yang dibingkai berdasarkan pandangan agama.

Imperialis Barat menggunakan kaki tangannya menggunakan 'narasi konflik sektarianisme' untuk menyelamatkan kepentingan agenda kolonial mereka di dunia Muslim. Cara kapitalistik Barat menimbulkan ketidakstabilan dan konflik antar kaum Muslim.

Tujuannya untuk melebarkan jalan intervensi dan kolonisasi atas bumi Islam untuk kepentingan sempit politik dan ekonomi Barat.

Isu sektarianisme menjadi taktik baku Barat seperti AS dan Inggris untuk mengobarkan kebencian yang mengakar antara Muslim Sunni dan Syiah. Dengan itu mereka terkotak-kotak dalam bara api perang. Akibatnya, pembebasan negeri-negeri Islam mendapatkan hambatan serius. Semua ini dilakukan untuk mencegah pembentukan Khilafah berdasarkan metode kenabian.

Amerika Serikat mempertahankan struktur politik, rezim dan konstitusi yang dipraktikkan di negara-negara seperti Suriah, Irak dan Afghanistan berdasarkan representasi garis etnis atau sektarian. Para tokoh sektarianis diangkat untuk memimpin rezim. Hal ini memicu ketegangan antar etnis di wilayah-wilayah Muslim. Berbagai faksi politik bersaing memperebutkan kekuasaan atas dasar kepentingan sektarian atau etnis. Lalu kepala pemerintahan sektarianis menjalankan praktik kekuasaan diktatorisme dan sering melakukan kekejaman terhadap orang-orang yang berasal dari berbagai mazhab pemikiran mereka sendiri.

Rezim Suriah dan Irak memainkan 'kartu sektarian' untuk keuntungan domestik dan regional politik mereka sendiri. Mereka mempolitisasi identitas mereka serta menampilkan diri mereka sebagai tokoh Muslim 'Sunni' atau 'Syiah'. Tujuannya untuk mengkonsolidasikan kursi mereka demi mencapai singgasana kekuasaan, selain memberikan pengaruh secara regional untuk tujuan pribadi atau nasionalistik yang egois.

Padahal secara logis dan empiris Muslim Sunni dan Syiah di Suriah, Afghanistan, Yaman, Irak dan berbagai wilayah lain tinggal berdampingan dengan damai di lingkungan yang sama selama berabad-abad di bawah pemerintahan Islam Khilafah. Mereka mampu hidup harmonis. Sekarang baik Muslim Sunni

maupun Syiah telah berbagi nasib yang sama di bawah sistem politik sekular dan buatan manusia lainnya. Mereka pun dipimpin rezim otoriter antek asing yang menyebabkan mereka menjadi korban pemiskinan massal, ketidakadilan dan penindasan yang kejam.

Kolonialis Global Disokong Para Antek Loyal

Sejak penghancuran Khilafah pada tanggal 3 Maret 1924, kekuatan Barat bergerak melindungi ideologi kapitalis sekular mereka. Mereka secara stabil mengembangkan kampanye besar untuk menghambat laju kebangkitan Islam dan kaum Muslim. Mereka menggunakan berbagai jejaring media massa mereka sebagai senjata mematikan untuk menyebarkan slogan-slogannya (demokrasi, pluralisme, HAM dan empat slogan kebebasan (*freedom of belief, freedom of expression, freedom of ownership and personal freedom*)). Targetnya antara lain untuk mendistorsi citra Islam dan menghasut masyarakat dunia untuk melawan kaum Mukmin; menggambarkan mereka sebagai fundamentalis, radikal, ekstremis dan teroris, dll.

Amerika Serikat mempertahankan penguasa agen dan lingkaran kekuasaan yang diisi orang-orang munafik, oportunistik dan liberalis yang korup, juga orang-orang yang berpura-pura peduli dengan Islam. Apakah mereka dipopulerkan oleh media sebagai ilmuwan pemerintah atau sebagai tokoh Islam dari beberapa gerakan Islam yang pada kenyataannya sekular tulen. Dibantu oleh para penguasa antek yang loyal, Amerika dan sekutu-sekutunya telah mengumumkan perang global terhadap Islam. Setiap Muslim yang akan bangkit dan menentang agenda kolonialisasi dan kapitalisasi mereka dianggap sebagai ancaman bagi peradaban Barat mereka. Di Suriah, Irak dan Afghanistan imperialis Barat yang dipimpin oleh Amerika mempertahankan pejabat seperti

Ashraf Gani, Fuad Masum dan Bashar al-Assad yang tidak kompeten memimpin umat. Di dalam negeri mereka mematuhi narasi pemberontak/radikalisme/ekstremisme/fundamentalisme sebagai sinonim untuk setiap orang yang memperjuangkan solusi Islam *kāffah*.

Para penguasa negara-negara Teluk belum mengangkat satu langkah kaki pun untuk membantu negara-negara Muslim yang ditindas dan menghadapi bom aliansi internasional. Mereka malah lebih memilih untuk membeli Klub Sepak Bola Asing dan memompa uang ke Bank Barclays walau ada kerugian besar dari investasi *bailout* sebelumnya.

Semua pembicaraan tentang membawa 'demokrasi' ke dunia Muslim ditolak kaum Muslim. Pasalnya, penindasan dan kediktatoran membuat mereka mulai sadar untuk menyelamatkan diri dari bencana Kapitalisme.

Pemerintah di negara-negara Timur Tengah seperti memelihara mentalitas kepatuhannya untuk tunduk pada dana donor Barat yang diaduk dengan agenda khusus dan tersembunyi demi mensukseskan agenda perang melawan Islam dan kaum Muslim. Kejadian menyakitkan tiga bulan terakhir yang dihadapi umat Islam di Ghouta, Suriah, mengkonfirmasi bahwa perang melawan teror yang dilancarkan Amerika Serikat dan Rezim Basar al-Assad dibantu sekutu-sekutunya seperti Iran, Rusia, dll. dimaksudkan untuk menargetkan Islam dan Muslim. Dalam apa yang disebut Perang Melawan Teror, umat Islam dipermalukan dan menghadapi penderitaan berat secara nasional dan global.

Harus Fokus

Sejarah negara-negara demokrasi bukanlah Negara-negara yang minim konflik dan perang. AS yang sering diklaim sebagai kampiun demokrasi pernah mengalami Perang Saudara yang berdarah-darah pada abad ke-19. Hingga hari ini, darah-darah kaum Muslim tertumpah

akibat format genosida Barat.

Penyebab kesengsaraan bagi seluruh dunia saat ini adalah sistem saat ini. Amerika bersama negara-negara kapitalis lainnya terus menjajah negeri-negeri Muslim dengan rakus. Jika sistem itu tidak dicabut dari akarnya, rakyat akan terus menderita di bawah kebijakan kolonial Amerika yang dilaksanakan oleh loyalisnya baik mereka itu adalah dari kalangan kaum Muslim atau non-Muslim.

Mengapa Islam dan Muslim menjadi korban perang Barat ini? Karena Islam sebagai ideologi yang berasal dari Allah SWT sesuai dengan fitrah dan memberikan solusi atas semua masalah yang dihadapi manusia sepanjang hidupnya. Ideolog Islam yang ditegakkan melalui institusi Khilafah pasti mampu meruntuhkan narasi politik global Barat. Sayang, para propagandis penolak Khilafah terus mengajak masyarakat untuk mendebat Khilafah. Tujuannya untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari masalah sebenarnya, yaitu penguasa dan sistem kapitalis yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan rakyat, dan tidak akan membawa perubahan nyata dalam keadaan manusia. Faktanya, sistem demokrasi yang dipasarkan Barat 'minus' dari harapan publik dengan visualisasi berbagai kebijakan rezim yang tidak diinginkan masyarakat.

Walhasil, kaum Muslim hendaknya tidak jatuh dalam perangkap mendebat Khilafah Rasyidah sebagai ajaran Islam. Masyarakat perlu fokus mencermati kegagalan sistem demokrasi dan tabiat penguasa sekular yang tidak melayani rakyatnya sebagai masalah sebenarnya. Tanggung jawab perubahan menuju kehidupan *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* ada di pundak tiap Muslim. Jadi, mereka harus maju dengan penuh rasa tanggung jawab untuk mewujudkan kekuasaan dan kepemimpinan yang amanah dan tulus untuk melanjutkan kehidupan Islam. []

Klasifikasi as-Sunnah: **KHABAR AHAD**

خَبْرُ الْآحَادِ

Dalam pembahasan ushul fikih, dalam kaitannya dengan *istinbâth* hukum, hadis atau khabar dilihat dari sisi *sanad*, diklasifikasikan menjadi dua: *mutawâtir* dan *ahad*.

Hadis *mutawâtir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi dalam jumlah banyak. Jumlah dan keadaan mereka memustahilkan mereka bersepakat bohong. Hal itu harus terpenuhi pada tingkat sahabat, *tâbi'în* dan *tâbi' at-tâbi'în*.

Hadis *mutawâtir* harus memenuhi empat kriteria: *Pertama*, perawinya berjumlah banyak. *Kedua*, jumlah banyak dan kondisi para perawi itu memustahilkan mereka bersepakat bohong. *Ketiga*, hal itu harus terpenuhi pada tingkat sahabat, *tâbi'în* dan *tâbi' at-tâbi'în*. *Keempat*, periwayatan mereka bersumber dari penginderaan langsung seperti mendengar.

Hadis *mutawâtir* ini *qath'i tsubût*, yakni pasti bersumber dari Rasul saw. sehingga berfaedah *al-'ilmu* (yakin).

Jika tidak termasuk hadis *mutawâtir* maka termasuk *khavar ahad*. Imam Ibnu Hajar al-'Ashqalani dalam *Nuzhatu an-Nazhar* (hlm.

26) menjelaskan bahwa secara istilah *khavar ahad* adalah hadis yang tidak menghimpun syarat-syarat *mutawâtir*.

Al-'Allamah Taqiyuddin an-Nabhani dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* (III/81) menjelaskan bahwa hadis *mutawâtir* adalah jika perawinya mencapai tingkat *tawâtir* pada tiga *thabaqât* (sahabat, *tâbi'în* dan *tâbi' at-tâbi'în*). Jika hal itu tidak terpenuhi dalam satu *thabaqat* saja maka merupakan *khavar ahad*, baik yang tidak mencapai tingkat *tawâtir* itu pada *thabaqat* sahabat, *tâbi'în*, *tâbi' at-tâbi'în* atau pada ketiganya sekaligus. Hadis yang seperti itu termasuk *khavar ahad*, tidak berfaedah yakin melainkan berfaedah *zhann*. Hadis yang tidak mencapai tingkat *tawâtir* pada *thabaqat* sahabat dan mencapai *tawâtir* pada *thabaqat tâbi'în* dan *tâbi' at-tâbi'în* diistilahkan sebagai hadits masyhur karena kemasyhurannya di tengah orang-orang; tetapi tidak berbeda hukumnya dari *khavar ahad*, yakni tidak berfaedah yakin melainkan berfaedah *zhann*.

Khavar ahad berfaedah *zhann* dan tidak



berfaedah yakin. *Khabar ahad* menjadi sandaran dalam *istinbâth* hukum-hukum syariah sebagaimana hadis *mutawâtir* dan kepada hadis *masyhûr*. Pembahasan *khabar ahad* termasuk pembahasan masalah ushul yang paling penting. Pasalnya, *khabar ahad* menjadi sandaran kebanyakan hukum karena sedikitnya *khabar mutawâtir*.

Jika *khabar ahad* itu memenuhi syarat diterimanya hadis secara riwayat dan *dirâyah* maka wajib beramal dengan khabar ahad tersebut. Hal itu didasarkan pada nas-nas al-Quran, as-Sunnah dan Ijmak Sahabat.

Ketetapan ini bersandar pada ke-*hujjah*-an as-Sunnah secara umum, sementara *khabar ahad* adalah bagian dari as-Sunnah. Alasannya, karena Nabi saw. tidak berbicara melainkan berdasarkan wahyu (lihat QS an-Najm [53]: 3-4). Beliau menyampaikan peringatan hanya dengan wahyu (lihat QS al-Anbiya' [21]: 45). Allah SWT sendiri menegaskan keharusan mengambil as-Sunnah (QS al-Hasyr [59]: 7; an-Nisa' [4]: 59, 65; an-Nur [24]: 63; al-Ahzab [33]: 36). Semua nas itu dan lainnya *qath'i tsubût* dan *qath'i dalâlah* atas kewajiban mengambil as-Sunah, termasuk *khabar ahad*.

Selain itu secara khusus *Nâshir as-Sunnah* Imam Syafii *rahimahullâh* menjelaskan dalil kewajiban mengambil dan mengamalkan *khabar ahad*. *Pertama*: di dalam al-Quran dan as-Sunnah telah ditetapkan keharusan untuk mengambil kesaksian dua orang laki-laki, atau seorang laki-laki dan seorang perempuan; atau seorang perempuan saja dalam hal yang hanya diketahui perempuan, misal masalah persusuan. Itu artinya keharusan mengambil dan mengamalkan *khabar ahad* sebab kesaksian itu adalah *khabar ahad*.

Kedua: Rasul saw. memerintahkan orang yang hadir untuk memahami dan menghapuskan apa yang beliau sampaikan dan diperintahkan agar disampaikan kepada yang tidak hadir. Itu artinya keharusan mengambil

khabar ahad.

Ketiga: Para sahabat saling menukikkan hukum syariah dengan *khabar ahad* mereka. Rasul saw. membenarkan hal itu, seperti dalam peristiwa orang-orang yang shalat di Masjid Quba mengalihkan arah kiblat berdasarkan *khabar ahad*. Rasul saw. menyetujui hal itu.

Keempat: Rasul saw. mengutus seorang sahabat untuk menyerukan Islam, menjalankan hukum, meriwayatkan hadis, dsb; seperti Rasul saw. mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman. Andai *khabar ahad* tidak wajib diterima dan diamalkan niscaya Rasul saw. tidak mencukupkan dengan mengutus seorang sahabat saja.

Kelima: Para sahabat telah berijmak untuk mengambil dan mengamalkan *khabar ahad*. Telah dinukilkan dari para sahabat peristiwa yang sangat banyak dan para sahabat mengambil dan mengamalkan *khabar ahad*.

Semua itu menegaskan kewajiban beramal dengan *khabar ahad*. Dari sini, menurut Syaikh Wahbah az-Zuhaili dalam *Ushûl al-Fiqhi al-Islâmî* (hlm. 454), *khabar ahad* itu berfaedah *zhann*, bukan berfaedah yakin dan tidak pula *tuma'ninah*. Wajib beramal dengan *khabar ahad* bukan *i'tiqad* (yakin) karena adanya *syakk* pada *tsubût*-nya. Ini adalah mazhab kebanyakan ulama dan sebagian besar fukaha (lihat juga, Al-Bukhari, *Kasyfu al-Asrâr*, 1/690; Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Rawdhah an-Nâzhir*, 1/260; Zakaria al-Anshari, *Ghâyah al-Wushûl Syarhu Lubbu al-Ushûl*, hlm. 97; Ibnu Badran, *Al-Madkhal ilâ Madzhab Ahmad*, hlm. 91; Asy-Syaukani, *Irsyâd al-Fuhûl*, hlm. 43).

Orang yang menolak dan mengingkari *khabar ahad* sebagai *hujjah* dipandang berdosa dan dinilai sebagai orang fasik.

Klasifikasi *Khabar Ahad*

Khabar ahad bisa diklasifikasikan menurut beberapa aspek: sanad, penisbatan di akhir sanad dan kualitas kesahihannya.



Dari sisi sanad atau jalur periwayatannya, *khobar ahad* terdiri dari tiga klasifikasi. *Pertama: Hadis Masyhur*. Definisinya sedikit berbeda antara menurut ulama ushul dan dalam definisi *musthalah hadîts*. Sebagian ulama ushul, khususnya Hanafiyah yang menjadikan hadis masyhur sebagai klasifikasi tersendiri selain *mutawâtir* dan *ahad*. Mereka mendefinisikan *al-masyhur* adalah hadis yang pada asalnya, yakni pada *thabaqat sahabat*, bersifat *ahad*, namun menjadi *tawâtur* pada dua *thabaqat* berikutnya. Tidak ada nilainya kemasyhuran setelah dua *thabaqat* itu (lihat, al-Bazdawî, *Ushûl al-Bazdawî*, I/152; *Kasyf al-Asrâr*, I/688, Asy-Syasi, *Ushûl asy-Syâsi*, II/272; *At-Talwîh 'alâ at-Tawdhîh*, II/3; *At-Taqrîr wa at-Tahbîr*, II/235).

Hukum hadis masyhur dengan batasan ini adalah *qath'î wurûd* dari sahabat, tidak *qath'î tsubût* dari Rasul saw. Hadis masyhur ini berfaedah *thuma'ninah* dan *zhann* yang dekat dengan yakin karena umat menerima hadis ini. Orang yang mengingkari hadis ini dinilai fasik (lihat, Az-Zuhaili, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, 455).

Adapun dalam *musthalah hadîts* dan menurut ulama ushul selain Hanafiyah, hadis masyhur dimasukkan sebagai bagian dari *khobar ahad*. Hadis masyhur dalam hal ini didenisikan sebagai hadis yang diriwayatkan oleh minimal tiga orang perawi pada setiap *thabaqat*, namun tidak mencapai taraf *tawâtur*, baik di salah satu *thabaqat* atau pada ketiga *thabaqat* sekaligus (lihat: Dr. Mahmud Thahhan, *Taysîr Mushthalah al-Hadîts*; al-'Allamah an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah*, III/83).

Pengklasifikasian ini dipegang oleh ulama hadis dan jumhur ulama ushul (selain Hanafiyah).

Hadis masyhur (dengan dua pengertian di atas) seperti *khobar ahad* lainnya, tidak berfaedah yakin. Jika dikatakan bahwa hadis masyhur berfaedah dekat pada yakin karena umat menerima hadis ini pada masa *tâbi'în* dan *tâbi' at-tâbi'în*. Hadis masyhur itu *qath'î*

tsubût dari sahabat, sementara yang *râjih* pada Sahabat Rasul saw. jauh dari kebohongan. Ucapan ini tidak memberi hadis masyhur lebih dari *khobar ahad* lainnya. Sebabnya, ungkapan “dekat pada yakin” itu tidak ada maknanya. Yang ada itu yakin atau *zhann*, tidak ada yang ketiga, tidak ada antara yakin dan *zhann* dan tidak ada yang dekat dengan ini dan jauh dari yang itu. Jadi hadis masyhur berfaedah *zhann*.

Adapun ungkapan bahwa hadis masyhur itu “*qath'î wurûd* dari sahabat” juga tidak ada nilainya. Sebabnya, yang dituntut adalah *qath'î tsubût* dari Rasul saw., bukan dari sahabat. Pembahasannya adalah tentang hadis Rasul saw., bukan tentang ucapan sahabat. Berdasarkan hal itu, hadis masyhur adalah *khobar ahad*, tidak lebih (Al-'Allamah Taqiyuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah*, III/83).

Kedua: Hadis 'Azîz. Hadis ini diriwayatkan oleh dua perawi pada setiap *thabaqat*. Hadis '*azîz* berfaedah *zhann*.

Ketiga: Hadis Gharîb. Hadis ini diriwayatkan oleh satu orang perawi pada salah satu atau lebih dari ketiga *thabaqat*. *Khobar gharîb* berfaedah *zhann*.

Adapun dari sisi penisbatan di akhir sanad, *khobar ahad* juga ada tiga klasifikasi. *Pertama: Hadis Marfû'* jika diisbatkan kepada Nabi saw. baik penisbatan itu oleh sahabat, *tâbi'în* atau *tâbi' at-tâbi'în*.

Kedua: Hadis Mawqûf, jika dinisbatkan hanya kepada sahabat, bukan kepada Nabi saw.

Ketiga: Hadis Maqthû', jika dinisbatkan kepada *tâbi'în* atau sesudahnya.

Dua jenis pengklasifikasian di atas belum berbicara tentang hadis itu diterima atau tidak dan bisa dijadikan *hujjah* atau tidak. Ini dijelaskan dalam pengklasifikasian ketiga yang insya Allah akan dijelaskan berikutnya.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]

AKIBAT MENGABAIKAN AMAR MAKRUF NAHI MUNGKAR

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَأَهْوُوا عَنِ الْمُنْكَرِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَدْعُونِي فَلَا أُجِيبُكُمْ وَتَسْأَلُونِي فَلَا أُعْطِيكُمْ وَتَسْتَنْصِرُونِي فَلَا أَنْصِرُكُمْ»

Wahai manusia, sungguh Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Perintahkanlah kemakrufan dan laranglah kemungkaran sebelum kalian berdoa kepada-Ku dan tidak Aku ijabah, sebelum kalian meminta kepada-Ku dan tidak Aku beri, serta sebelum kalian meminta pertolongan-Ku dan kalian tidak Aku tolong." (HR Ahmad, Ibu Hibban, al-Baihaqi, Ishhaq ibnu Rahawaih dan ath-Thabarani).

Sanad hadis ini dinilai *dha'if* karena adanya seorang perawi yang dinilai *majhûl*, yaitu 'Ashim bin Umar bin Utsman. Namun demikian, hadis ini dikuatkan oleh banyak hadis lainnya yang shahih dan *hasan* dengan makna yang serupa. Karena itu hadis ini menurut Syu'aib al-Arnauth menjadi *hasan li ghayrihi*.

Al-Munawi di dalam *At-Taysîr fi Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr* menjelaskan: Kalimat "*murû bi al-ma'rûf*" bermakna: perintahkan semua yang telah diketahui sebagai bagian dari ketaatan berupa seruan tauhid dan lainnya; lalu "*wa inhaû 'an al-munkar*" bermakna laranglah kemaksiatan dan kekejian serta apa saja yang menyalahi syariah berupa hukum-hukum parsial (cabang). Kemudian frasa "*Qabla an tad'ûni falâ yustajâbu lakum*", di dalam satu riwayat ditambah "*wa qabla an tastaghfirû falâ yughfar lakum* (sebelum kalian memohon ampunan dan kalian tidak akan diampuni)... Dalam hal ini adalah isyarat bahwa amar makruf nahi mungkar adalah wajib, tetapi wajib kifayah dan tidak dikhususkan atas orang tertentu; para wali, orang yang adil, merdeka, laki-laki, atau orang balig saja selama dia tidak khawatir atas dirinya, atau atas anggota tubuhnya atau hartanya. Kewajiban ini (amar makruf dan nahi mungkar itu) tidak gugur dengan anggapan bahwa hal itu tidak berguna.

Hadis di atas menjelaskan tiga akibat amar makruf dan nahi mungkar tidak dilakukan, diabaikan atau bahkan ditinggalkan. *Pertama*, doa tidak diijabah. *Kedua*, ketika meminta sesuatu kepada Allah, Allah tidak memberi. *Ketiga*, ketika meminta pertolongan kepada Allah SWT, Allah tidak memberikan pertolongan.

Di dalam hadis lainnya juga disebutkan akibat lain. Hudzaifah bin al-Yaman ra. menuturkan bahwa Rasul saw. pernah bersabda:

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ»

Demi Zat yang jiwaku ada di genggam tangan-Nya, sungguh kalian melakukan amar makruf nahi mungkar atau hampir-hampir Allah menimpakan atas kalian sanksi-Nya, kemudian kalian berdoa kepada-Nya dan doa kalian tidak diijabah (HR at-Tirmidzi dan al-Baihaqi. Imam at-Tirmidzi berkomentar: ini hadis hasan).

Hadis ini menyatakan, doa tidak diijabah itu setelah Allah menurunkan sanksi atas masyarakat yang meninggalkan amar makruf nahi mungkar. Artinya, ketika sanksi Allah turun, lalu orang-orang berdoa agar sanksi itu

dihilangkan, doa itu tidak diijabah.

Akibat lainnya, Abu Bakar ash-Shidiq ra. menuturkan bahwa Rasul saw. bersabda:

«إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا ظَالِمًا فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ
أَوْشَكَ أَنْ يَعْتَمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ»

Sungguh manusia itu, jika mereka melihat orang zalim, sementara mereka tidak menindak dia, maka Allah segera menimpakan azab-Nya kepada mereka secara umum (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ahmad dan Ibu Hibban).

Dalam redaksi lainnya, Rasul saw. bersabda:

«إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُعَيِّرُونَهُ أَوْشَكَ أَنْ
يُعْتَمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ»

Sungguh manusia itu, jika mereka melihat kemungkaran, lalu mereka tidak mengubahnya, maka hampir-hampir Allah menimpakan sanksi-Nya kepada mereka secara umum (HR Ahmad, Ibu Hibban dan al-Baihaqi).

Dalam redaksi lainnya, dalam riwayat Ahmad, lafal “*lâ yughayyirûnahu* (mereka tidak mengubahnya)” menggunakan lafal “*lâ yunkirûnahu* (mereka tidak mengingkarinya)”. Hadis ini menjelaskan, ketika kemungkaran dilakukan di tengah masyarakat, sementara masyarakat tidak mengubahnya atau tidak mengingkarinya—dalam riwayat lain ditekankan bahwa mereka mampu mengubahnya tetapi mereka tidak mengubahnya—maka ketika itu Allah menimpakan azab kepada mereka secara umum.

‘Adi bin ‘Umairah juga menuturkan bahwa Rasul saw. pernah bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُعَذِّبُ الْعَامَّةَ بِعَمَلِ الْخَاصَّةِ
حَتَّى يَرَوْا الْمُنْكَرَ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ وَهُمْ قَادِرُونَ عَلَى
أَنْ يُنْكِرُوهُ فَلَا يُنْكِرُوهُ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَذَّبَ اللَّهُ

الْخَاصَّةَ وَالْعَامَّةَ»

Sungguh Allah ‘Azza wa Jalla tidak mengazab masyarakat secara umum karena perbuatan orang-perorang sampai mereka melihat kemungkaran di antara mereka dan mereka mampu mengingkarinya tetapi mereka tidak mengingkarinya. Jika mereka melakukan hal itu, Allah mengazab individu maupun masyarakat secara umum (HR Ahmad dan ath-Thabarani).

Dalam riwayat ‘Arsu bin Umairah, Rasul saw. pun bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ الْعَامَّةَ بِعَمَلِ الْخَاصَّةِ، حَتَّى
تَعْمَلَ الْخَاصَّةُ بِعَمَلٍ تَقْدِرُ الْعَامَّةُ أَنْ تُعَيِّرَهُ وَلَا
تُعَيِّرَهُ، فَذَلِكَ حِينَ يَأْذُنُ اللَّهُ فِي هَلَاكِ الْعَامَّةِ
وَالْخَاصَّةِ»

Sungguh Allah tidak mengazab masyarakat secara umum karena perbuatan orang-perorang sampai orang-orang tertentu melakukan perbuatan (kemungkaran) dan masyarakat umum mampu mengubahnya tetapi mereka tidak mengubahnya. Ketika itu Allah menimpakan kabinasaan atas masyarakat umum maupun orang-orang tertentu (HR Ahmad dan ath-Thabarani).

Di dalam hadis lain juga dinyatakan, ketika amar makruf nahi mungkar ditinggalkan, maka orang-orang jahat akan berkuasa.

Semua akibat buruk itu merupakan *qarînah* (indikasi) yang menegaskan bahwa amar makruf nahi mungkar adalah wajib. Sebaliknya, meninggalkan amar makruf nahi mungkar merupakan dosa. Selain itu, mengabaikan amar makruf nahi mungkar juga akan berdampak sangat buruk bagi masyarakat secara umum, bukan hanya bagi pelaku kemungkaran.

Wallâh a’lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]



KEADILAN DALAM KHILAFAH

Sistem Khilafah adalah sistem pemerintahan yang bersumber dari syariah Islam. Khilafah adalah ajaran Islam. Karena bersumber dari syariah Islam maka terpancar banyak kemaslahatan ketika Khilafah ditegakkan. Kemaslahatan Khilafah terpancar dengan baik, salah satunya dalam praktik bidang hukum dan peradilan.

Siapa yang tak kenal Umar bin Khattob. Sosok Khalifah yang tegas dan berwibawa. Karakter yang melekat pada Umar lebih karena Umar senantiasa bersandar pada syariah Islam. Umar totalitas menerapkan syariah Islam, baik dalam konteks pribadi maupun dalam pelaksanaan roda pemerintahan ketika menjabat sebagai khalifah.

Dalam buku *The Great Leader of Umar bin al-Khaththab*, Ibnuul Jauzi meriwayatkan bahwa Amr Bin al-Ash pernah menerapkan sanksi hukum (*had*) minum khamr terhadap Abdurrahman bin Umar (Putra Khalifah Umar). Saat itu Amr bin Al-Ash menjabat sebagai

gubernur Mesir. Biasanya, pelaksanaan sanksi hukum semacam ini diselenggarakan di sebuah lapangan umum di pusat kota. Tujuannya agar penerapan sanksi semacam ini memberikan efek jera bagi masyarakat.

Namun, Amr bin al-Ash menerapkan hukuman terhadap putra Khalifah, yakni Abdurrahman bin Umar, justru bukan seperti tuntunan syariah yang ada, tetapi dilaksanakan di dalam sebuah rumah. Ketika informasi ini sampai kepada Umar, ia langsung melayangkan sepucuk surat kepada Amr bin al-Ash.

Surat tersebut berbunyi: *Dari hamba Allah, Umar, Amirul Mukminin, ditujukan kepada si pendurhaka, putra al-Ash. Aku heran terhadap tindakan Anda, wahai putra al-Ash. Aku juga heran terhadap kelancangan Anda terhadapku dan pengingkaran Anda terhadap perjanjianku. Aku telah mengangkat sebagai penggantinya dari orang-orang yang pernah ikut dalam Perang Badar. Mereka lebih baik dari Anda. Apakah Aku memilihmu untuk*

membanggangku? Aku perhatikan Anda telah menodai kepercayaanku. Aku berpendapat lebih baik mencopot jabatanmu. Anda telah mencambuk Abdurrahman bin Umar didalam rumahmu, sedangkan Anda sudah mengerti bahwa tindakan semacam ini menyalahi aturanku. Abdurrahman itu tidak lain adalah bagian dari rakyatmu. Anda harus memperlakukan dia sebagaimana Anda memperlakukan Muslim lainnya. Akan tetapi, Anda katakan, "Dia adalah putra Amirul Mukminin." Anda sendiri sudah tahu bahwa tidak ada perbedaan manusia di mataku dalam hal-hal yang berkaitan dengan hak yang harus bagi Allah. Bila Anda telah menerima suratku ini maka suruh dia (Abdurrahman) mengenakan mantel yang lebar hingga dia tahu bahwa keburukan perbuatan yang telah dia lakukan.¹

Setelah itu Abdurrahman digiring ke sebuah lapangan di pusat kota. Amr bin al-Ash lalu mencambuk Abdurrahman di depan publik. Riwayat ini juga dirawikan bin Saad dari bin az-Zubair, juga dirawikan Abd ar-Razzaq dengan sanad yang statusnya shahih dari Ibnu Umar.²

Begitulah sikap Khalifah Umar. Dengan berpegang pada syariah Islam, beliau mengimplementasikan bahwa setiap masyarakat mempunyai persamaan di hadapan hukum Islam. Tidak peduli dia putra Khalifah ataukah bukan. Ketika putranya sendiri melakukan kesalahan maka hukum Islam ditegakkan dan dilaksanakan. Tidak ada nepotisme dan intervensi hukum untuk menghapuskan permasalahan hukumnya apalagi meringankannya. Si tersangka (putra Amirul Mukminin) tetap mendapatkan hukuman sebagaimana kadar hukuman yang ada. Tidak berkurang sedikitpun. Lebih dahsyatnya lagi, Umar juga menghukum pejabat yang main mata dalam hukum. Amr bin al-Ash mendapat teguran keras dan

hukuman yang setimpal atas kecerobohan dan kelalaian tindakannya tersebut. Syariah Islam tidak memberikan peluang sedikitpun nepotisme dan intervensi hukum atas nama keluarga pejabat atau pejabat pendukung rezim.

Dalam kasus lain, Khalifah Umar juga memberlakukan hal yang sama.

Jabalah adalah pemimpin terakhir Bani Ghassan yang tunduk kepada Imperium Romawi. Bani Ghassan tinggal di wilayah Syam di bawah kekuasaan Imperium Romawi. Penguasa Romawi selalu mendorong Bani Ghassan untuk mencaplok Jazirah Arabia, khususnya setelah Islam turun. Setelah wilayah-wilayah pembebasan Islam semakin luas dan pasukan kaum Muslim dapat mengalahkan Imperium Romawi maka kabilah-kabilah Arab yang berada di wilayah Syam mengikrarkan diri masuk Islam.

Pemimpin Bani Ghassan masuk Islam. Para pengikutnya juga turut masuk Islam. Jabalah, pemimpin Bani Ghassan, mengirimkan sepucuk surat kepada Khalifah Umar untuk meminta izin akan berkunjung ke Madinah. Khalifah Umar sangat senang dengan kabar keislaman Jabalah dan niat kunjungannya ke Madinah. Jabalah datang ke Madinah. Di sana ia tinggal dalam tempo cukup lama. Khalifah Umar menjamu dan menyambut dia dengan senang hati. Kemudian Jabalah ingin menunaikan Haji. Waktu tawaf di Ka'bah, sarung Jabalah diinjak oleh seorang laki-laki dari Bani Fazarah. Jabalah marah dan menempeleng laki-laki itu hingga tulang hidungnya patah. Laki-laki dari Bani Fazarah itu lalu menemui Khalifah Umar dan mengadukan apa yang dialaminya. Khalifah Umar lalu mengutus seorang utusan untuk memanggil Jabalah. Kemudian Khalifah Umar menanyakan tentang kejadian tersebut kepada Jabalah. Jabalah mengakui perbuatannya. Kemudian terlibatlah dialog berikut antara

Tarikh

Khalifah Umar dan Jabalah:

Umar: “*Jabalah, mengapa Anda menganiaya saudaramu sendiri hingga tulang hidungnya sampai patah?*”

Jabalah: “*Aku sudah cukup sabar terhadap tindakan si Badui itu. Sekiranya bukan karena kehormatan Ka’bah sudah ku congkel kedua mata si Badui itu.*”

Umar: “*Anda telah mengakui perbuatan Anda. Sekarang mana yang Anda pilih, Anda meminta maaf kepada si Badui itu atau Aku laksanakan hukum qishash kepada Anda?*”

Jabalah: “*Bagaimana Anda akan menerapkan hukuman itu pada saya. Bukanlah dia itu seorang rakyat jelata, sementara saya adalah seorang raja?*”

Umar: “*Islam telah menyamakan kalian berdua.*”

Jabalah: “*Amirul Mukminin, aku kira setelah aku masuk Islam, aku akan menjadi lebih mulia dibanding pada masa jahiliah.*”

Umar: “*Buang jauh-jauh pemikiran semacam itu! Bila Anda tidak meminta maaf kepada orang itu, aku akan menjalani hukuman qishash pada Anda.*”

Jabalah: “*Kalau begitu aku masuk Nasrani saja.*”

Umar: “*Bila Anda masuk Nasrani maka akan kupenggal lehermu, karena Anda telah masuk Islam. Bila Anda murtad maka Anda akan kuperangi.*”³

Dari sikap Umar ini, Jabalah sadar bahwa membantah dan mengelak dari Umar tidak ada gunanya karena syariah Islam telah mengatur demikian. Jabalah selanjutnya memohon kepada Umar untuk memikirkan masalah ini sejenak. Umar mengizinkan Jabalah untuk pergi. Jabalah berpikir dan menemukan keputusan. Keputusan Jabalah tidak sesuai dengan keputusan Umar. Jabalah dan pengikutnya memutuskan untuk meninggalkan Makkah pada malam hari yang gelap gulita menuju Konstantinopel. Jabalah dan

Begitulah indahnya syariah Islam jika ditegakkan melalui kontitusi negara. Keadilan hukum akan tegak. Semua masyarakat dengan berbagai macam status adalah sama kedudukannya dalam hukum Islam.

pengikutnya sampai di Konstantinopel dengan selamat. Sesampai di Konstantinopel Jabalah menyesali keputusannya tersebut. Terhadap penyesalannya, ia menyusun bait-bait syair yang sangat indah, di mana sejarah masih sering mengulang dan menceritakan hal ini.

Begitulah indahnya syariah Islam jika ditegakkan melalui kontitusi negara. Keadilan hukum akan tegak. Semua masyarakat dengan berbagai macam status adalah sama kedudukannya dalam hukum Islam.

Wallaahu a’lam bi ash-shawâb. [Abu Umam]

Catatan kaki:

¹ Ibnu al-Jauzi, *Manaqib Amirul Mukminin*, hlm. 235.

² Yahya Al Yahya, *A- Khilâfah ar-Râsyidah wa ad-Dawlah al-Islâmiyah*, hlm. 345.

³ Ibnu Khaldun, 2/281. Riwayat ini dikutip dari Al-Qasimi, *Nizhâm al-Hukm*, 1/ 90

AGENDA UMAT



Mojokerto. Ulama Jawa Timur Wilayah Kasepuhan Jombang, Kediri, Nganjuk dan Mojokerto, Ahad [11/3] mengadakan Jalsah Ammah bersama para muhibbin. Hadir dalam acara tersebut KH Farid Maruf, MA, KH. Misbah Halimi, KH. Akhmad Djauhari, Kyai Tamaji, KH. Ahmad Robithoh, Gus Lukman Hakim, Gus Sam, KH Abdul Kholik, Kiai Marjito, Kyai Abdurrahman Salam, Kiai Mashudi, Kiai Maslikhan dan Kiai Suhardi Anwar. Menyikapi pernyataan Rektor UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, KH. Farid Ma'ruf, MA, menegaskan pernyataan Rektor bahwa Donald Trump yang bisa dianggap sebagai khalifah adalah bentuk penyesatan.



Bogor. Pimpinan Majelis Husnul Ma'ab Kecamatan Tenjolaya, Kiai Omay Komarudin berpesan, "Ulama tidak boleh takut pada teror atau ancaman darimanapun ketika berdalwah menyampaikan kebenaran." Sikap tegas beliau disampaikan di hadapan para kiai, ustad dan tokoh masyarakat pada acara Silaturahmi Ulama dan Asatidz Ciampea pada Ahad [4/3]. Hadir 30 kiai dan asatidz dari sekitar Kecamatan Ciampea dan Tenjolaya Kabupaten Bogor di Majlis Taklim Darul Hikmah wal Hasanah Ciampea



Makassar. Bertempat di Masjid Hajjah Siti Saerah Jl. Abdullah Dg. Sirua Makassar Sulsel, diselenggarakan Ijtima Ulama. Sabtu [3/3]. Tema yang angkat, "Hentikan Kriminalisasi, Persekusi dan Penganiayaan Ulama". Salah satu pembicaranya Dr. MA. Jabbar, MAg, dosen universitas Islam terkemuka di Makassar, sekaligus kakak kelas Habib Rizieq di King Saud University. Dalam pemaparannya, beliau menyampaikan bahwa tidak ada yang perlu ditakuti kecuali Allah SWT.



Magetan. 100 ulama yang tergabung dalam Forum Komunikasi Ulama Aswaja Mataraman, Jumat [2/3] menggelar mudzakah. Acara ini dilaksanakan untuk menyikapi pernyataan Ansyad Mbai di Sidang PTUN sehani sebelumnya. "Saya khawatir jika publik sampai berfikir bahwa Ansyad Mbai itu musuh Islam dan kaum muslimin", papar salah seorang ulama Matraman.



Yogyakarta. Selasa [20/3] sejumlah tokoh dan ulama DIY berkumpul di kediaman Ketua MUI, KH Toha Abdurrahman. "Ulama harus menjadi pejuang yang pemberani. Bukan mementingkan keselamatan diri dan keluarga sendiri", tegas KH Dahlan Hamim (Ketua Syarikat Islam DIY).



"Kebodohan Ansyad Mbai adalah memfitnah HTI. Padahal para ulama mengenal betul HTI menolak cara-cara kekerasan. Bertaubatlah!"



"Mengaitkan tujuan mendirikan Khilafah dengan aktivitas terorisme, jelas fitnah. Khilafah itu ajaran Islam, sama halnya Mbai mengaitkan Islam agama teror. Astagfirullah..."



Dalam kesaksiannya di sidang PTUN, Ansyad Mbai menuduh dan mengaitkan HTI dengan gerakan teroris.

Tapi saat ditanya, "Apakah ada Badan Internasional atau Nasional yang menetapkan HT/HTI sebagai kelompok teroris?"

Mbai bisu enggan menjawab.

Bagaimana mungkin orang yang terindikasi pikun bisa ditunjuk sebagai saksi ahli? Orang dengan hati dipenuhi kebencian seperti itu cuma bisa mengumbar dusta dan fitnah belakal Tunggu barang sebentar, Mbai. Adzab Allah akan datang menimpamull!

Kyai Bahron Kamal

Pengasuh Majelis Dzikir wa Taklim 'Ihyaul Ouluub' Singosari- Malang



"Bagaimana Ansyad Mbai mengaitkan HTI yang menyatakannya sebagai teroris dengan ajaran Islam dan tuntutur keadilan?"

KHL Masbudi
Pimpinan PP Nurul Ulum Widyapesta Jember

Ansyad Mbai: "HTI mengait faham takfir, yaitu mengkafirkan orang lain."

"Ansyad Mbai pembobong dan penyebar fitnah, saya bukan anggota HTI tapi saya banyak berinteraksi dengan syabab HTI. Sekalipun saya belum pernah mendengar ungkapan pembis'ahan maupun pengkafiran dari lisan mereka"

Habib Ahmad Asrofi Assahab Lt.
Pengasuh PP WAJILA QZAH
Way Karbo Jati Agung Lemat

